# Ceo Somplak

SILVIA PRATIDINO

MeetBooks

**CEO SOMPLAK**
Copyright © : Silvia Pratidino
ISBN : 978-602-61968-9-7

Editor: Icha Cutex
Layout: Tim WWG
Cover: Tim WWG

Penerbit WWG Publisher

Redaksi :
Perum Puri Indah Blok A4 no. 10,
Beji, Junrejo, Kota Batu, 65326.
Telp./Fax (0341) 5035865
Email : wwgpublisher@gmail.com

Cetakan pertama, Oktober 2017

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang No. 19 Tahun 1992

Dicetak Oleh CV. Pustaka Kendra
Isi diluar tanggung Jawab Percetakan

Pemesanan dapat dilakukan melalui
www.27bookstore.com
Line @sgv6432z
Tlpn./SMS 0822-3078-7979

*Novel ini didedikasikan untuk*
*Bapake, suami ku tercinta.*
*Q, anak ku tersayang.*
*Para Readers somplaknya Mamak.*

MeetBooks

# daftar isi

Apa Rasanya? ..... 6
Si Dunia ..... 12
Masteng Vs Janda Semangka ..... 18
Ai Wiri Wiri Lek Yu ..... 24
Tersentuh Oleh Semangka ..... 33
CPO (Cipok Pacar Orang) ..... 40
Ba Na Na ..... 48
FLU (Falling In Love With You) ..... 55
Cihanjuang (Cinta HarusBanyak Berjuang) ..... 61
ABCDEFG (Aduh Bok Cape Deh Eike Fusing Gila) ..... 68
Kudeta Cinta Dan Kontroversi Hati ..... 74
SLJJ (Saluran Love Jarak Jauh) ..... 81
PIYU PADI (PInter ngeraYU dan PAndai bermeloDI) ..... 91
PMDK (Indra) (Pendekatan Mulu Dapat Kaga) ..... 98
PMDK (Dendy) (Pedekate Mulu Dapat Kaga) ..... 105
Cuma Tahan Empat Jam ..... 112
Kapal Oleng, Kapten! ..... 121
Lelaki Cadangan ..... 128
Cocor Bebek ..... 138
Pacaran Berjamaah ..... 153
Da Aku Mah Apa Atuh ..... 169

MediaBooks

Pejantan Gemulai ..... 176
Kursus Ngemut Yupi ..... 187
Ngena ..... 197
Apa Salah Si Selaput Dara? ..... 202
DEDI DORES (Dengan Diiringi Doa Dan Restu)..... 209
Malam Jumat Kita Kawin ..... 216
Penuh Luka Itu Pasti Tapi Aku Tetap Bernyanyi ..... 222
Jagain Jodoh Orang..... 230
Janda Semakin Terdepan ..... 237
Sosis Bermayones ..... 245

MeetBooks

# Apa rasanya?

“Den ... bangun!” Berkali-kali Indra menggoncangkan tubuh Dendy, tapi tetap saja yang bersangkutan belum juga bangun dari tidur cantiknya.

"Den, ih ... telat nanti. Gue gak mau tau yak kalau sampe Juju ngamuk!" Indra kembali mengguncangkan tubuhnya.

"Biarin aje, dia juga suka telat.” Akhirnya Dendy membalas ucapannya juga.Tapi tidak berapa lama, terdengar kembali suara ngorok dari mulut Dendy.

"Yee ... nyet tidur lagi." Indra akhirnya menarik kaki Dendy hingga tubuhnya terjatuh.

“Aw ... eh setan. Nyari mati lu!” ketus Dendy sembari mengusap bokongnya.

"Lagian susah banget sih dibanguninnya," ketus balik Indra yang memasukkan kedua tangan ke dalam saku jaket.

“Iye ... gue mandi sekarang.” Dengan langkah gontai dan mata setengah tertutup akhirnya Dendy berjalan ke kamar mandi. Sembari menunggu Dendy bersiap-siap. Indra memilih untuk menyalakan televisi yang berada di dalam kamar. Ia du-

duk di sisi tempat tidur dan merebahkan punggungnya di sandaran kasur.

"Den, jangan lupa temanya *rocker*!" teriak Indra yang mendengar suara *shower* sudah dimatikan.

"Iye!" teriak balik Dendy. Hanya dengan handuk yang melilit di pinggang, Dendy keluar dari kamar mandi dan menuju lemari bajunya. Memilih beberapa helai baju yang sesuai tema hari ini.

Begitulah mereka bertiga yang tergabung dalam group JUDI. Julian, Dendy dan Indra. Mereka bertiga sudah bersahabat sejak duduk di bangku sekolah menengah atas hingga sama-sama berkuliah di Jerman.

Berbeda dengan Dendy dan Indra, Julian lebih dahulu mengakhiri masa lajangnya. Sewaktu duduk di kelas tiga sekolah menengah atas, Julian mencoba mendaftarkan diri di biro perjodohan *Online*. Niatannya iseng belaka tapi ternyata ia benar-benar bertemu jodohnya. Ya walaupun, harus menunggu selama enam tahun karena berbagai masalah hingga ia harus kuliah di Jerman.

Jodoh memang rahasia Tuhan, walaupun terpisah jarak dan tanpa komunikasi sekalipun, keduanya tetap dipersatukan kembali.

Sedangkan mereka berdua, hingga detik ini masih setia dengan status Jones-nya. Indra berdiri sebentar dan menuju balkon sembari berbicara dengan seseorang di telepon. Kini giliran Dendy yang menunggu Indra. Ia berganti posisi, kini dirinyalah yang duduk di sisi tempat tidur. "Udah siap lo?" tanya Indra yang menghampirinya.

“Udah, yuk jalan!” Dendy segera mengambil kunci mobilnya yang berada di atas meja. Sepanjang perjalanan mereka habiskan dengan ber-*Carpool*-ria. Bernyanyi berbagai macam lagu. Tidak jarang mereka berjoget ria dengan kompaknya, terutama saat terjebak lampu merah. Begitulah mereka, kebiasaan sejak zaman sekolah menengah atas hingga kini masih belum saja hilang. Mereka memang menjadwalkan bertemu minimal sebulan sekali di hari minggu. Bertukar cerita hingga akhirnya curhat colongan ala pria.

Dendy memarkirkan mobilnya tepat di depan SapuLydie resto. Restauran milik istri Julian tentunya. "Woy, udah di sini aja lo! seru Dendy yang merenggangkan tangannya untuk bertos-ria ala JUDI dengan Julian.

Tangan kiri Dendy menepuk tangan kanan Julian, lalu tangan kanan Dendy menepuk tangan kiri Julian. Setelah itu mereka berdua bertepuk tangan masing-masing. Mengepalkan tangan kanan dan saling meninju tangan mereka. Dengan cepat mereka beralih merenggangkan jemari sembari menariknya ke atas. “Wuzz ...!" Begitu ucapan yang keluar dari mulut keduanya.

Oke, untuk bagian Indra kita skip saja karena sama.

"Mumpung istri gue ikut juga, tuh lagi ngecek.” Julian menunjuk pada istrinya yang sedang berada di kursi kasir. Mereka bertiga lekas duduk dikursinya masing-masing.

Dendy dan Indra meminum jus di depannya, yang sudah lebih dahulu disediakan oleh Julian. "Hai ... semua,”sapa Lydia, istri Julian.

“Hai, Mommy," balas keduanya. Iya, sejak Julian berpacaran dengan Lydia mereka memang memanggilnya dengan sebutan Mommy. Bukan tanpa sebab juga, Lydia yang notabennya berumur lima tahun di atas mereka bertiga dan cukup dekat dengan keduanya.

“Sayang, aku ke IKEA sebentar ya. Diantar Pak Doel. Nanti balik ke sini lagi," izin Lydia yang merangkul mesra bahu Julian dari belakang.

“Iya, hati-hati ya.” Julian menaikkan wajahnya, memandang Lydia yang berdiri di belakangnya. Dengan cepat Lydia mencium bibir Julian sekilas.

“*Bye,* anak angkat Mommy.”Lydia mengedipkan mata pada kedua lelaki itu, dan hanya dibalas anggukkan oleh Dendy juga Indra. Dendy dan Indra terus saja memperhatikan Lydia hingga memasuki mobil.

“Ju !”panggil Dendy yang akhirnya kembali berbalik menatap Julian.

“Hmm," balas Julian. Indra kembali meminum jus dengan santainya.

"Rasanya em el itu kaya apa?”

BYUUURRR.

Jus yang seharusnya tertelan didalam mulut Indra, kini justru keluar dengan cepatnya. Julian yang masih mencerna pertanyaan Dendy hanya terdiam dan berkedip.

“Dendong, gilak pertanyaan lo. Tengah hari gini, Nyet!” murka Indra yang mengelap mulurnya dengan tissu.

MeliBooks

"Lah, kenapa sama pertanyaan gue?" tanyanya tanpa dosa.

"Ya, lo nanya mikir-mikir ah. Masa nanya rasanya ...." Tidak sanggup lagi Indra meneruskan kalimatnya, karena dia sendiri belum merasakannya.

“Huahahahaha." Pecah juga tawa Julian.

"Lu lagi, kenapa ketawa?" ketus Dendy melihat Julian memegangi perutnya karena tertawa terlalu kencang.

"Lu nanya kaya gak pernah aja," balas Julian.

"Lah, emang belum pernah. Makanya gue tanya sama lo," jawab polos Dendy.

"Selama ini lo gak pernah pake tangan apa?" tanya balik Julian.

“Ya, pernah. Tapi kan ... rasanya pasti beda lah. Pake tangan udahannya perih.”Indra yang mendengar percakapan keduanya hanya membuka mulut lebar-lebar.

"Gue pindah duduk aja lah. Belum cukup umur gue denger beginian," seloroh Indra yang bersiap mengangkat gelasnya dan berdiri.

“Ck, ini pengetahuan penting tau, Ndra!" Dendy menarik jaket Indra.

"Mumpung punya temen yang udah ngerasain. Dari pada nanti nanya sama janda kesayangan lo itu,” celetuk Dendy.

“Anjir! Siapa juga yang sayang sama dia,”semprot Indra yang kembali duduk.

"Eh jangan gitu loh. Nanti karma sendiri. Benci sama cinta itu beda tipis.”Lebih tipis dari pembalut yang kembali ke bentuk semula.

"Nah tuh denger Daddy Juju," seru Dendy tidak mau kalah.

"Jadi, rasanya gimana, Ju?" tanya Dendy lagi. Indra menepuk keningnya.

"Ya ... enak lah."Julian menyandarkan punggungnya.

"Seenak apa?" penasaran Dendy terus memburu jawaban. Jiwa jomblo dalam dirinya meraung gila ingin tahu.

"Gimana gue jelasinnya ya. Pokoknya lu harus ngerasain sendiri deh."Julian menggaruk kepala bingung. Lalu Dendy terdiam. Entah apa yang tengah ia pikirkan kini. Yang jelas kini ia hanya terseyum-senyum menatap langit-langit restauran. Sepertinya pikiran nista mulai bergerilya dalam otaknya.

MeetBooks

# Si dunia

Hari senin adalah hari yang paling disukai oleh Dendy. Kenapa? Karena dia akan bertemu dengan pujaan hatinya. Siapa lagi kalau bukan Cecilia. Sudah setahun, ia menjadi sekretaris Dendy. Sudah setahun pula ia selalu menjemput Cecilia. Biasa gaya orang pendekatan emang gini. Modal dikit.

Sudah bukan rahasia umum lagi kalau Dendy menyukai sekretarisnya. Sayang, mereka semua tidak ada satupun yang tahu kalau mereka berdua pernah berpacaran, meski hubungan tersebut hanya berlangsung selama seminggu saja. Setidaknya, tidak secepat hubungan satu malam. Apalagi satu jam bergoyang itik.

"SELAMAT PAGI DUNIA!!!" teriak Dendy saat Cecilia baru memasuki mobilnya.

Cecilia hanya menggelengkan kepala, ia sangat paham kelakuan bosnya itu.

Sebenarnya, ia sudah berkali-kali meminta Dendy untuk tidak menjemput. Tapi, semakin dilarang akan semakin menjadi. Pernah suatu hari saat Dendy sudah menjemputnya pukul tiga pagi. Ayam saja belum bangun untuk berkokok.Bahkan, ia sampai harus tertidur di mobil.Demi Cecilia tidak berangkat ke kantor seorang diri. Sungguh perjuangan yang berfaedah sekali.

"Sini, aku pakein sabuk pengamannya," tawar Dendy yang langsung ditahan tubuhnya oleh Cecilia.

"*Please,* deh! Drama banget," ucap Cecilia yang lekas memakai sabuk pengamannya sendiri.

"Ya-iyalah, namanya juga usaha," balas Dendy yang mulai menjalankan mobilnya.Apa lagi yang dilakukannya saat sedang mengemudi, kalau bukan menyalahkan musik dan ikut bernyanyi.

Beruntung Cecilia sudah tidak peduli lagi dengan kelakuan *absurd* bosnya itu.

Dendy menyalakan lagu yang berjudul Despacito dan ikut menyanyikannya.

"*Pasito a pasito, suave suavecito Nos vamos pegando,*" ucapnya sembari berjoget ala Norman Kamaru. Minus seragam polisi dan gaya rambut. Cecilia hanya tersenyum melihat kelakuannya.

"Macet, keluar yuk" ajak Dendy pada Cecilia.

"Lah, ngapain? Ini kita lagi ditengah tol loh," balasnya.

"Biar bisa joget berdua," cengirnya.

"Somplak!" Cecilia hanya memutar matanya.

"Ayolah Esmeralda ... Kali ini saja, kabulkan permintaan Fernando." Dendy menarik tangan Cecilia.

"Lo lupa minum obat lagi apa?" ketus Cecilia sembari menahan tawanya.

Beruntung jalanan sudah tidak macet dan mobil kembali berjalan.

"Pokoknya, kamu utang joget sama aku," ucapnya sembari fokus terhadap jalan di depannya.

"Ogah,"tolaknya tanpa pikir panjang.

~~~

Setiba mereka di kantor, Dendy lekas ke ruangannya dan menunggu. Iya, menunggu Cecilia datang membawakan secangkir kopi. Ia hanya ingin meminum kopi buatan Cecilia.

Cecilia mengetuk pintu ruang Dendy.“Masuk!” Cecilia segera masuk. Didalam, ia melihat Dendy yang sedang memperhatikan laptop didepannya.

"Ini kopinya," ucap cecilia.

"Terimakasih, Dunia!" balas Dendy sembari tersenyum. Paginya semakin cerah. Kopi dan Cecilia, adalah surga yang tak terelakan.

"Jam sepuluh nanti ada *meeting* ya, Pak.” ucap Cecilia langsung menaruh cangkir kopi dimeja Dendy.

"Kan sudah aku bilang ... jangan panggil Pak. Panggil saja, Kang mas.”

“..."

“...”

Cecilia berbalik dan pergi meninggalkan Dendy yang masih tersenyum nista. Ia tidak sanggup berkata-kata lagi. Mimpi apa dia dulu pernah menjalin asmara dengan laki-laki somplak seperti itu. harusnya ia segera mandi dengan bunga tujuh rupa agar tidak ditempeli oleh bosnya.

“Ahh... gue dukunin juga lo,” gumam Dendy. Dendy kesal bukan main. Bisa-bisanya dia dicueki begitu saja. Ia lekas meminum kopi buatan Cecilia.

MeetBooks
~~~

Sebenarnya, Cecilia sudah mempunya seorang kekasih. Sayangnya, mereka sedang menjalankan LDR atau *long distance relationship*. Bukan Lelah Diterkam Rindu (LDR).

Kekasihnya kini tengah menyelesaikan kuliah *Master*. Mengetahui hal tersebut, tentu saja tidak disia-siakan oleh Dendy. Atas saran dan beberapa pemikiran bersama antara dirinya, Indra dan juga Julian, ia harus mengambil kesempatan emas ini. Karena kesempatan tidak datang dua kali. Punya mantan boleh saja berkali-kali.

Cinta ada, karena terbiasa. Begitulah petuah Daddy Julian. Sekuat tenaga selama setahun ini, Dendy terus saja berusaha mengambil hati Cecilia. Walaupun terkadang hanya dirinya dan Tuhan lah yang paham apa yang sedang ia lakukan.

Maklum saja, kelakuan *absurd*-nya terkadang tidak bisa diterima oleh pikiran layaknya manusia normal. Manusia saja tidak paham, apalagi makhluk astral.

“Ciciiiillll!” teriak Dendy dari dalam ruangannya.Cecilia hanya menarik napas dan beranjak dari kursi. Ia lekas memasuki ruang kerja bosnya itu.

"Apa?" tanyanya.

"Bawa *handphone charger* gak? aku lupa.. pinjem dong!" pintanya setengah memelas.

“Sebentar." Cecilia lekas kembali ke mejanya dan mengambil benda yang dimaksud oleh Dendy.

"Ini," ia memberikan kepada Dendy.

Dendy menerimanya dan masih saja menatap wajah Cecilia.

"Kenapa lagi?" tanya sembari mengerutkan kening.

"Pinjam hatimu juga, boleh?" ucapnya yang dibuat-buat seperti didalam sinetron.Cecilia hanya melipat kedua tangan didada sembari menatap balik Dendy dengan wajah marah.

“Ih ... jelek ih kalau mukanya kaya gitu," seru Dendy.

“Hhhh!”Lagi, Cecilia menarik napas sembari mengelus-elus dadanya.

"Kamu kenapa? Sesak napas? Butuh napas buatan nggak?" Dendy seketika berdiri.

"Besok gue kasih surat pengunduran diri aja," ketusnya sembari berjalan keluar dari ruang kerja Dendy.Dendy hanya tersenyum menatap Cecilia yang dengan kesalmeninggalkan dirinya.

Lagi. Petuah Daddy Julian. “Cinta dan benci itu beda tipis”.Dendy lekas kembali fokus pada dokumen didepannya. Berkali-kali ia mengeceknya dan menandatanganinya.

~~~

MeeBooks

"Pak, sudah wakunya *meeting*," seru Cecilia yang mengingatkan Dendy. Ia berdiri di depan pintu.

“Oke." Dandy lekas memakai jas nya yang ia taruh di sandaran kursi.

"Habis *meeting*, makan siang sama aku ya?" pinta Dendy yang sudah berada di dalam lift.

“Hmm," balas Cecilia acuh. Sama sekali ia tak berniat dengan ajakan sang bos. Khawatir kalau napsu makannya malah hilang tak berbekas. Dalam diam Dendy menatap wajah Cecilia yang berdiri disampingnya. Sesekali ia tersenyum.
~~~

Setelah keduanya menyelesaikan *meeting,* Dendy lekas mengajak Cecilia untuk makan siang bersamanya.

MeetBooks

# Masteng VS Janda Semangka

Siang ini, Indra dengan langkah gontai berjalan ke luar dari kantornya bersama beberapa orang yang ia jadikan tim nantinya. Dan akan diadakan acara makan siang bersama, lalu berlanjut pada *meeting* antara kedua perusahaan di bidang perdagangan tersebut. Andai Indra bisa memilih, ia akan tetap di kantor dan tidak akan pernah menginjakan kakinya di restauran pusat kota ini. Dengan wajah ditekuk, ia hanya duduk sembari memainkan ponselnya.

Bukan hanya untuk meredakan *mood* jelek tapi juga jantungnya. Bagaimana tidak, kali ini ia akan *meeting* dengan seseorang yang sangat tidak ia ingin temui. Bukan karena ia membencinya. Justru ia sangat takut pada wanita tersebut.

“Siang, Mamas ganteng," sapa Sarah dengan suara selembut busa sabun mandi.

Indra lekas mengangkat kepalanya, menatap Sarah yang berdiri di depannya. “Si ... siang,” balas Indra gugup. Berkali-kali, ia berusaha mengalihkan pandangan dari dada besar milik Sarah tersebut. Jakunnya naik turun. Ludahnya ditelan

hampir tanpa jeda. Paling tidak, kali ini ia bisa bernapas sedikit lega karena Sarah memakai baju yang cukup tertutup dari pada sebelumnya. Jangan sampai ia sesak napas atau sampai tidak sadarkan diri. Indra masih butuh belaian, Tuhan.

"Kalau liat Masteng sendirian gini, bawaan aku tuh pengennya nemenin aja deh," goda Sarah yang kini mendudukkan tubuhnya di samping indra. Dengan gerakan menggoda, ia menaikan satu kaki, agar Indra bisa melihat dengan jelas betapa jenjang kakinya. Benar saja, kini tatapan Indra beralih pada kaki Sarah lalu perlahan naik hingga ke paha mulus milik perempuan itu.

"Kita ke tim sekarang?" Indra tiba-tiba berdiri. Lebih baik ia mengendalikan nafsu serigalanya, sebelum membabat habis Sarah.

"Kok buru-buru banget. Kita aja belum ngobrol sama sekali." Sarah kebingungan sendiri dengan sikap Indra.

"Saya tidak punya banyak waktu!" ketus Indra dan mulai melangkah meninggalkan Sarah yang masih terduduk menatap punggungnya.

"Mamas ... tungguin dong!" Sarah berteriak manja menyusul langkah Indra.

"Semuanya sudah siap?"

Salah seorang karyawan menanggapi, "Sudah, Pak. Kita mulai sekarang?" Lanjutnya. Indra lekas menduduki kursi yang berada paling ujung dari sisi meja panjang. Ia lekas membuka laptop miliknya. Sarah yang baru memasuki ruangan, memilih duduk tepat di depan Indra. Indra sempat melirik sekilas dan kembali fokus pada laptop di depannya.

Beberapa karyawan mulai mempresentasikan tugas mereka masing-masing. Tidak jarang Sarah mengajukan beberapa pertanyaan pada mereka. Indra yang berada di seberangnya memperhatikan, bagaimana Sarah memainkan jemari lentiknya di atas laptop dan juga pertanyaan yang cukup kritis. Otak nista Indra malah berkhayal, bagaimana jika jari lentik itu membelai hidung, pipi dan bibirnya.

Sebenarnya, ia cukup salut pada Janda seksi di depannya ini. Hanya saja, cara berpakaian yang selalu membuat Indra pusing. Juga kelakuan janda butuh kasih sayang itu yang selalu menggodanya. Membuat Indra menjaga jarak padanya sejauh Jakarta-Padang. Sarah yang masih berumur dua puluh lima tahun, namun sudah mengalami tiga kali gagal dalam pernikahan. Pertama kali ia menikah, di umurnya yang masih sangat belia. Tujuh belas tahun.

Yup! Tepat sehari setelah ulangtahunnya. Sarah nekat meminta izin kepada kedua orangtuanya untuk menikah dengan pujaan hatinya saat itu. Orangtua Sarah, tipe orangtua yang demokratis. Jadi, saat ia meminta izin di usianya yang masih duduk di bangku sekolah, tidak ada larangan sama sekali. Bahkan kedua orangtua Sarah sampai membuat tumpeng karena merasa gembira anaknya sudah laku. Toh. Bukannya bagus, kan? Justru ia menghindari dosa dari perbuatan napsu belaka. Sayang, pernikahan itu hanya bertahan selama satu tahun. Emosi yang masih labil serta kesiapan mental keduanya. Membuat mereka memilih bercerai. Beruntung, Sarah memang menunda momongan. Karena ia mempunyai prinsip untuk menjadi ibu di saat umurnya di atas dua puluh lima tahun.

Pernikahan kedua dan ketiganya terjadi saat Sarah masih kuliah. Lagi, hanya bertahan satu tahun, bahkan yang terakhir hanya bertahan selama delapan bulan saja. Kini, Sarah lebih memfokuskan diri untuk mengurus bisnis keluarganya yang mulai berkembang pesat. Ia berkenalan dengan Indra karena hubungan bisnis antara ayah mereka. Saat itu juga Sarah jatuh cinta pada Indra. Indra, yang terlihat pendiam dan dingin saat di depan karyawan ternyata berbanding terbalik dengan kelakuannya sehari-hari.Indra, yang mempunyai prinsip tidak ingin berpacaran. Dan selama dua puluh tujuh tahun hidupnya belum pernah sekali pun berpacaran. Ia memang pernah jatuh cinta saat bersekolah dulu dengan kakak kelasnya. Tapi sayang, ia tidak pernah berani mengungkapkan perasaannya.

“Oke, apa masih ada yang ingin Anda tanyakan, Bu Sarah?" tanya Indra.

"Jangan panggil ibu dong, aku kan masih muda. Lebih muda dari kamu malah.” Sarah tersenyum dan memajukan tubuhnya ke meja. Indra hanya terdiam melihat dada Sarah yang begitu besar terhimpit sisi meja. Lekas ia tersadar dan mengusap wajahnya.

"Ya sudah, kita akhiri saja *meeting* kali ini. Selamat sore,” pamit indra pada semuanya. Indra menutup meeting hari itu. Beberapa karyawan mulai meninggalkan ruangan. Indra sendiri, dengan gerakan seribu bayangan terburu-buru merapikan dokumen di depannya.

"Sini, biar aku saja,” bisik Sarah yang kini sudah berdiri di samping tubuh Indra.

"Nggak usah. Nggak apa-apa." Baru saja Indra menaikan wajah, justru dada Sarah lah yang tepat berada di depan mata.

Glek!

Indra menelan ludahnya dengan susah payah. Beberapa kali mulutnya berkomat-kamit memanjat doa apa saja yang ia hafal. Walau bagaimana pun ia tetap lelaki normal. Apalagi dada Sarah rawan meruntuhkan iman Indra yang sudah setipis selaput dara perawan. Kuatkan Indra, Tuhan. Ini godaan terdahsyat. Ia tidak mau tercyduck sebagai korban dada Sarah.

"Loh, kok keringetan Mas?" tanya bingung Sarah. Tanpa menunggu untuk menjawab, Sarah justru mengambil selembar tissu dan mengelap kening Indra perlahan. Lamunan Indra terputus. Ia segera tersadar sebelum sesuatu yang diinginkan terjadi.

MeetBooks

"Eh ... nggak usah." Indra terhentak dan menggenggam tangan Sarah.

Ini tangan apa kapas, kok lembut banget. Batin Indra.

"Masteng, mau sampai kapan tangan aku dipegang? Kalau sampai kamu bisa mencintaiku dan menerima aku apa adanya ... nggak masalah kok," ujarnya yang menatap mata Indra.

"HAH?" Benar saja, Indra hanya bisa membuka mulut dengan raut wajah bingung.

"Sa ... saya harus pergi sekarang juga. Selamat sore." Indra melepaskan genggamannya dan mengambil dokumen serta laptop di meja. Dengan cepat ia melangkah keluar dari ruang VIP, meninggalkan Sarah dan juga detak jantungnya yang sudah dalam tahap tidak aman.

"Ya ampun ... masih ada ya, cowok krenyes kaya gitu di zaman sekarang?" Sarah tersenyum menatap tubuh Indra hingga menghilang dari balik pintu utama resto.

MeetBooks

# ai wiri wiri lek yu

Cecilia yang baru saja balik dari makan siang bersama teman-teman satu lantainya, menghampiri ruang sang Bos nya itu. Diketuknya pintu sebelum ia memasukinya.

"Masuk!" teriak Dendy dari dalam.

"Pak, kok nggak makan siang?" tanya Cecilia di depan pintu. Dendy yang masih fokus pada laptop di depannya hanya melirik sekilas.

"Data tender kan, harus siap jam tiga ini."

"Istirahat sebentar, makan siang dulu, lanjut nanti." Cecilia menghampiri meja Dendy dan menaruh sekotak mie yamin kesukaannya. Dendy menghentikan kegiatan dan menatap Cecilia yang tengah duduk di hadapannya.

"Itu yamin kesukaan aku, bukan?" tanya Dendy.

"Iya."

"Kok kamu tau kesukaan aku sih?"

"Ya ... gimana nggak tau, kalau tiap kita makan siang itu mulu yang kamu pilih," jelas Cecilia dengan kening berkerut.

"Lah! iya juga." Dendy tersenyum lebar.

"Ya udah, makan dulu." Cecilia menyodorkan kotak tersebut.



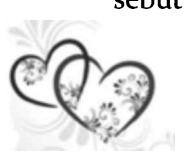

"Gak bisa, ini data jam tiga sudah harus jadi." Dendy kembali ke depan laptopnya.

"Lagian kemarin kenapa nggak dikerjain? Malah asik main PS sama Indra," ketus Cecilia.

"Hehehe ...." Dendy hanya tersenyum lebar menanggapi perkataan Cecilia.

"Makan." Cecilia kembali menyodorkan kotak mie dan beranjak bangkit dari duduknya.

"Tunggu." Dendy lekas menghentikan langkah Cecilia.

"Kenapa?" Cecilia akhirnya berbalik.

"Bisa minta tolong nggak?" pinta Dendy dengan senyum-senyum penuh dosa.

"Tolong apaan?" Cecilia sudah hafal benar kelakuan bosnya ini. Pasti hal aneh dan menyebalkan.

"Tolong suapin aku," pintanya santai.

*"WHAT?"* Nah, benar sekali dugaan Cicil.

"Aku masih harus ngecek semua data ini, sebelum aku tanda tangani dan harus aku kirim balik jam tiga. Jadi, kedua tangan aku kan sibuk. Nah, kamu sebagai sekretaris bos ya *kudu* bantuin bos dong," jelas Dendy sembari menaikan alisnya.

"*Please*, Cicil baek deh." Dendy melebarkan kedua matanya, berharap berhasil. Bahkan sampai kedua telapak tangan ia tempelkan. Menirukan gaya kucing tetangga yang minta diajak cuci mata di mall.

"Makin lama kelakuan lo makin nggak terkontrol." Pasrah. Hanya itu yang bisa Cecilia lakukan pada permintaan mantan seminggunya. Cecilia yang kini membuka kotak mie.

"Awas kepleset tuh lidah, nanti jadi kon-"

“Aaaa .... makan nggak? Kalau nggak gue tinggal nih!” sodor Cecilia tepat di depan bibir Dendy. Tanpa menunggu lama, Dendy memasukan mie ke dalam mulutnya. Menggeser kursi ke samping tubuh Dendy agar lebih leluasa menyuapi bayi manula itu. Dendy tersenyum menatap Cecilia sembari mengunyah mie yamin kesukaannya. Yang nikmatnya nggak ketulungan.

"Kok malah liatin gue? Sana tuh, kerjain!” ketus Cecilia yang kembali menyuapinnya dengan sesendok besar mie. Dendy tidak memperdulikan mulutnya yang penuh dengan mie. Yang terpenting saat ini adalah, ini pertama kalinya ia disuapi oleh seorang wanita selain ibunya. Seorang Cecilia pula, Vroh. Haruskah Dendy menuliskan pada diary, bahwa hari ini ia disuapi oleh Cecilia.

“Uhuk!” Baru saja Dendy ingin berbicara, dirinya lebih dulu tersedak.

“Ck, makan aja pake keselek sih!” Cecilia mengambil segelas air putih yang berada di atas meja dan memberikannya pada Dendy.

"Ini?" Cecilia menyodorkan minum.

"Suapin," manja Dendy. Lumayan, Vroh! Dapat suapan mie, sekalian suapan air. Tinggal suap mulut ke mulut aja. Oh ... bayangan Dendy lumayan nista. Dengan memutar kedua mata, Cecilia menyuapi minum untuk Dendy. Dengan mulut yang berada di di atas gelas, Dendy menatap Cecilia yang terlihat mulai salah tingkah. Sesekali ia tersenyum.

"Lama amet sih minumnya?" ketus Cecilia lagi. Dendy menghentikan minumnya dan masih saja menatap Cecilia.

"Masih mau makan nggak?" tanyanya.

"Masih dong. Pelan-pelan aja ya, biar enak," pinta manja ala mimi peri minta dikutekin pada Cecilia.

"Hmm, serah."

"Kalau tiap hari aku sibuk kaya gini sih redo deh."

"Enak di lo, nggak enak di gue. Dikira kerjaan gue nggak banyak apa." Cecilia mendelik kesal.

"Tenang aja, aku nggak akan kasih kamu kerjaan yang banyak-banyak kok. Cukup kerjain *puzzle* di hati aku aja udah lebih dari cukup." Eaaa, gombal Dendy mulai beraksi. Cecilia tidak menanggapinya. Ia tetap fokus pada mie ditangan.

"Ini suapan terakhir."

"Yah, tambah lagi deh." Tak lelah Dendy merengek. Meminta belas kasih sayang tangan Cecilia menyuapinya.

"Gila, ini porsi jumbo masa gak kenyang?" Cecilia menatap bingung pada Dendy.

"Kalau disuapin terus kaya gini, sebanyak apa pun cinta yang kamu berikan sama aku, gak akan pernah cukup."

Cecilia hanya mengusap dadanya dan menyuapi mulut Dendy dengan suapan terakhirnya. "Untung gue udah kebal. Saya, ke meja saya dulu, Pak."

"Udah dibilang panggil Kangmas, jangan Pak. Pecat neh," ancam Dendy.

Bukan sedih melainkan wajah senang yang ada diraut Cecilia "Beneran mau dipecat, nih?"

"Iya, kamu mau saya pecat dari sekretaris lalu naik jabatan?" tawar Dendy.

"Eh ... serius?"

“Serius.”

"Di bagian apa?”

"Rumah tangga.”

“Maksudnya?"

"Bagian rumah tangga. Di keluarga kecil kita.” Penuh doa dan tanpa dosa, Dendy mengucapkannya.

"BODO AMET!” ketus Cecilia yang kini melangkah dengan kesal keluar dari ruangan Dendy. Benar saja, pecah tawa Dendy.

~~~

Dua jam sudah berlalu. Akhirnya pekerjaan Dendy selesai juga. Ia lekas merenggangkan kedua tangannya dan mengusap jambul kesayangannya.

"Cicil," panggil Dendy dari dalam ruang kerjanya. Cecilia segera berjalan masuk dan berdiri di depan Dendy.

"Ini sudah semua." Dalam diam, Cecilia mengambil semua berkas-berkas yang ada di atas meja dan kembali berjalan ke mejanya. Tanpa dia sadari, justru Dendy mengikutinya dari belakang.

“Cil!" seru Dendy.

“Astaga, bikin kaget aja sih, tau-tau udah di belakang!”

“Hehehe ... maaf. Temenin aku yuk! ajak Dendy dengan menarik sebelah tangannya.

“Ke mana?" tanya Cecilia penuh curiga. Karena sang bos, kadang tak terduga kelakuannya.

“*Rooftop.*”
~~~

“Ngapain?"

"Kita bunuh diri bersama. Paling nggak kita bisa berjodoh di akhirat nanti," jawab santai Dendy. Cecilia hanya membuka mulutnya lebar-lebar. Untung saja tidak ada lalat yang sedang terbang santai di sekitarnya.

"Huahahahaha ... bercanda Cicil. Gitu aja kok dimasukin ke jantung. Yuk!” Seperti biasa, Cecilia hanya menarik napas dan mengelus dada. Ingin sekali, ia merukiyah bos somplak itu agar otaknya sedikit benar saat di dekatnya.

"Ah, iya lupa. Harus dipegang ya tangannya? Sini.” Benar saja, Dendy menarik lengan Cecilia, tapi sayang seketika ditepis olehnya.

"Mau buat gosip lagi apa?" ketus Cecilia yang kini berjalan mendahului Dendy dengan wajah ditekuk. Dendy mau tidak mau mengikutinya dari belakang, dengan kedua tangan dimasukan ke dalam saku celana. Berusaha bergaya keren di depan gebetannya itu. Dengan cepat mereka sampai di lantai paling atas gedung kantor. Seketika angin sore menerpa wajah Cecilia.

"Terus ngapain kita di sini?" tanya Cecilia.

"Nungguin *sunset*.”

"Hah? Ini baru jam tiga, masih lama keleus. Keburu masuk angin yang ada.” Dendy hanya tertawa sembari membuka kemejanya dan hanya menyisakan kaos hitam pendek. Ia lekas mengeluarkan kacamata hitam dan memakainya. "Aku ganteng nggak?”

Cecilia menahan kesal. ”Jadi, lo ajak gue kesini cuma buat nanya ke gue, lo ganteng apa gak?"

"Gak juga sih."

“Terus?"

"Aku mau tanya sesuatu sama kamu," pinta Dendy.

“Apa?"

"Dulu kenapa kamu mau nerima aku? Dan tolong jangan bilang kalau kamu lagi khilaf." Dendy menyandarkan punggungnya di dinding pembatas.

"Kenapa tanya kaya gitu? Apa itu penting sekarang?" tanya balik Cecilia.

“Penting.”

Cecilia ikut bersandar di samping Dendy dan menatap langit.

"Kenapa ya? Lupa gue. Mungkin bener kata lo, kalau gue khilaf." Cecilia melirik Dendy disampingnya.

"Apa menurut kamu sekarang aku sudah berubah?”

"Nggak sama sekali. Lo tetap jadi pribadi lo sendiri. Jujur, gue suka lo tetep apa adanya. Status, gelar en harta nggak ngerubah lo sama sekali. Termasuk kesomplakan lo sampai saat ini,” jelas Cecilia. Dendy hanya terdiam sembari memandang Cecilia di sampingnya.

“Ke situ yuk!” ajak Cecilia.

Seketika Dendy menggeleng kuat-kuat. “Nggak ... Nggak. Jangan ke situ. Lo kan tau gue takut ketinggian.”

Cecilia menarik tangan Dendy. “Ye, kenapa ngajak ke sini kalau gitu. Ayo, sini. Seru bisa keliatan ke bawah.” Dengan susah payah Cecilia menarik tangan Dendy.

"Anginnya kenceng banget!" teriak Cecilia sembari menaikan kedua tangannya. Dendy yang menatapnya hanya terdiam menatap kelakuan Cecilia di depannya.

"Ck, diem aja. Ayo sini. Seru ternyata." Cecilia menarik kembali tangan Dendy hingga akhirnya Dendy menyerah. Dengan langkah gontai, Dendy yang kini berbalik menggenggam tangan Cecilia. "Jangan liat ke bawah kalau takut."

Mendengar apa yang dibilang oleh Cecilia, Dendy justru langsung menatap pemandangan di bawah kakinya. Hampir saja Dendy terjatuh karena tubuhnya yang lemas. Namun segera ditahan oleh Cecilia. Tanpa sadar, ia justru memeluk tubuh Dendy. Keduanya hanya terdiam sembari menatap dalam kedua mata masing-masing.

"*Ai wiri wiri lek yu*," ucap Dendy.

"HAH?"

"Ya masa kamu nggak paham bahasa Inggris," kesal Dendy. Cecilia melepaskan pelukannya dan mengerutkan kening.

"Huahahaha ...." Cecilia tertawa, bahkan ia memegangi perutnya yang mulai kram. Dendy malah kesal dibuatnya. "Kok malah ketawa sih? Kan tadi adegan romantis,"

"Gue tau kalau lo itu *mix* bule, tapi nggak gitu juga kali bahasa Inggris lo," jelas Cecilia yang kembali tertawa.

"*And... I love the way you laugh*," ucapnya Dendy lembut.

DEG.

Cecilia terdiam.

NextBooks

*Hazek ... baper neh cewek. Nggak nyesel gue beli buku 1001 gombal.* Batin Dendy.

"Gak ngaruh lo mau gombal kaya apa pun. Gue tetep udah punya pacar." Cecilia berjalan meninggalkan Dendy dengan wajah kaget.

"SAKIT VROH!!!" teriak Dendy pada langit.

MeetBooks

# Tersentuh Oleh Semangka

Siang ini, Dendy dan Indra tengah asyik meminum kopi dinginnya di Setarbak. Mereka berdua tengah fokus pada laptop di depan masing-masing. Bukan. Mereka tidak sedang *meeting* untuk sebuah tender besar, atau pun membahas kerja-sama bisnis di antara keduanya. Melainkan fokus menonton episode terakhir dari kartun favorit mereka berdua, Naruto.

"Kenapa mesti sama Hinata sih," ketus Indra.

"Lah, mending sama Hinata gue sih," balas Dendy. Keduanya lalu meminum kopi masing-masing dengan kompak. Baru saja, Dendy ingin berbicara, seseorang menghampiri mereka.

"Loh, ada Mamas di sini," sapa Sarah.

Indra yang mendengar suara wanita yang amat sangat dihafalnya itu, lekas berbalik dan memandang Sarah. Janda berdada semangka itu tengah berdiri di belakangnya. "Eh ada Pak Dendy juga," sapa Sarah yang kini melihat Dendy tengah tersenyum padanya.

"Jangan panggil Pak. Panggil saja Kangmas ... apa kabar Sarah? Makin gede aja."

PLAK!!!

Dengan cantiknya tangan Indra memukul kepala Dendy. "Sakit, njir!" Ketus Dendy sembari mengusap kepalanya. Semoga otaknya tidak berceceran ke mana-mana karena pukulan maut Indra.

"Sorry, reflek gue," ketus balik Indra. "Halah, bilang aja lo cemburu, Ndra." Dendy melirik tajam Indra.

"Kalian lagi *meeting* ya? Ada bisnis baru apa emangnya?" Sarah duduk di depan Indra. Dengan santainya ia malah menundukan tubuh untuk melihat layar laptop di depannya Terang saja, baik Dendy, Indra dan kawanan makhluk astrak di sekitar mereka hanya menatap Sarah tanpa bersuara. Semakin lama, tubuhnya semakin menunduk.

Indra yang tersadar lebih awal, lekas menutup laptopnya seketika. "Yah, kok ditutup sih, Mas? Aku kan, belum liat." Seperti biasa, Sarah mengeluarkan protes dengan suara manja, menggoda, minta dielus-elus.

Yang direngeki, malah gugup seketika. "Eng ... Enggak, papa.

"Papa? Papa Indra?" celetuk Sarah.

"Bu ... kan gitu. maksudnya nggak apa-apa gitu." Indra mengusap tengkuknya salah tingkah. Dendy yang melihat gerak-gerik salah tingkah Indra hanya menahan tawa. Mau disembur, tapi tak sopan. Jaga gengsi juga di depan janda berdada semangka.

"Eh, gue harus balik neh. Udah di SMS sama Cicil tercinta," ucap bohong Dendy sembari berpura-pura melihat layar teleponnya. Ia ingin memberi ruang untuk sesama member jomblo.

Indra menahan tangan Dendy yang malah sudah berdiri merapikan jas. "Lah, kita nggak jadi makan siang?"

"Cicil tercinta minta ditemenin makan siang katanya," jawab asal Dendy. Tetap teguh pada kebohongannya yang malah semakin berbunga. Bukan hanya uang di bank saja yang bisa berbunga. kebohongan juga bisa.

"Ya udah, gue juga balik ke kantor deh." Indra memasukan laptopnya ke dalam tas hitam kecilnya.

"Aku belum makan siang. Gimana kalau Mamas temenin aku makan siang?"

"YA.""GAK!" jawab Dendy dan Indra bersamaan. Sarah menatap keduanya bingung. Kedua jomblo itu biasanya selalu kompak. Entah kenapa kali ini tidak.

"Iya, Indra tadi bilang udah laper banget. Nah, karena gue nggak bisa ... jadi tolong ya Sarah, temenin Indra siang ini aja," pinta Dendy.

"Jangankan siang ini, malam juga boleh banget," jawab santai Sarah. Indra yang melihat keduanya hanya bisa menelan ludahnya dengan susah payah. Buru-buru. Bahkan hampir tersedak.

"Yuk, semuanya. Gue duluan." Dendy akhirnya memilih buru-buru meninggalkan keduanya. Sebelum ia menjadi obat nyamuk bagi pasangan itu.

"Yuk, kita makan siang." Sarah lekas merangkul lengan Indra dengan eratnya hingga dada yang besarnya melebihi baso beranak itu pun menempel sempurna dilenganperjaka Indra. Tuhan, rasa kenyalnya memabukkan Indra seketika.

"Gue nggak laper kok." Indra kesulitan napas saking gugupnya. Ia sampai tidak berani melihat Sarah di sampingnya. Ralat, melihat sumber kekenyalan itu menggesek lengannya. Bisa mimisan nanti saking irinya.

"Ya udah, temenin aku aja ya? *Please*." rajuk Sarah yang kini semakin mengeratkan rangkulannya. Indra menarik napasnya, mencoba mengalihkan pikirannya dari sentuhan empuk di lengannya.

"Mau makan di mana?" Akhirnya Indra mengalah. Bendera putih tampak berkibar di hati nuraninya, yang selembut pantat bayi.

"Di mana aja terserah kamu."

"Kan yang mau makan lo, bukan gue," timpal Indra.

"Kamu suka sushi?" tanya Sarah melirik wajah Indra dari samping. Janda kurang tatih tayang itu sudah membayangkan bibir manis Indra. Coba saja kalau boleh icip-icip untuk *dessert*.

"Oke." Indra melangkah dengan cepat bahkan Sarah yang tubuhnya jauh lebih mungil harus dengan susah payah menyamakan langkahnya.

"Buru-buru banget sih, Mas." Sarah yang hampir terjatuh karena hak sepatu tujuh cm yang ia pakai. Indra tidak menjawab melainkan fokus pada jalan didepannya. Beruntung,

siang ini mall sedang tidak begitu ramai sehingga saat ia berjalan layaknya sebuah kereta lokomotif dengan lancarnya terus melangkah cepat.

“Mas,” panggil Sarah. “Au!" Benar saja Sarah hampir terjatuh ke depan dengan sigapnya Indra menangkap tubuhnya dan kini kedua lengan Indra dengan kokohnya melingkar di pinggang Sarah.

"Kenapa mesti pakai sepatu kaya gitu sih?" protes Indra yang mengangkat tubuh Sarah hingga kembali berdiri seperti semula.

"Kan biar tinggi.” Sarah yang meringis kesakitan.

“Iya. Tapi bahaya tau!” Indra menatap wajah kesakitan Sarah dan akhirnya melunak. "Sakit?" tanya Indra yang memajukan tubuhnya.

"Udah tau pake tanya," sinis Sarah. Indra lekas memperhatikan ke sekitarnya. Mencari sebuah kursi agar Sarah bisa duduk untuk sementara. Tidak menemukan yang ia cari, akhirnya ia kembali menatap Sarah.

“Hah! Ya udah, sini.” Tanpa diduga, Indra bersujud di depan Sarah dan siap memegang kakinya. Sarah yang bingung dengan apa yang dimaksud oleh Indra. Hanya bisa menatapnya yang sudah berada di depannya.

"Sepatu lo. Sini copot.” Oh, padahal Sarah sudah mengira Indra akan melamarnya dengan sekotak cincin dalam posisi aduhai romantis. Rupanya, bukan. Dengan hati-hati Indra menarik kaki Sarah dan ditaruhnya satu kaki di pahanya. Dengan pelan ia Melepas sepatu Sarah. Begitu pula dengan satu kaki lainnya.

“Pegang ini.” Indra memberikan sepatu di tangannya pada Sarah. "Diem di sini dulu." Tanpa menunggu jawaban Sarah, ia lekas berlari entah ke mana. Sarah yang menuruti perintah Indra hanya bisa menempelkan punggungnya pada dinding, sembari memijit pelan kakinya. Tidak berapa lama, Sarah melihat indra yang sudah berlari ke arahnya.

"Ini. Nomor 38 kan?" Indra kembali bersujud. Dengan pelan ia memakaikan sebuah sandal santai cantik pada kedua kaki mulus Sarah.

“Bagusnya, eh kok tau kalau nomor kaki aku 38?”

Indra menunjuk sepatu Sarah. ”Itu, di sepatu lo ada angkanya.” Pupus sudah harapan Sarah bahwa Indra orang yang teramat memperhatikannya. Bunga mawar dalam hatinya, rontok perlahan.

"Masih kuat jalan?"

"Masih. Tapi pelan-pelan aja ya? Toh, tempatnya juga udah keliatan tuh.” Indra mengangguk. ”Yuk!” Kini indra dengan santai menekuk lengannya dan menyodorkan pada Sarah.

"Eh." Sarah yang melihatnya hanya bisa terdiam tak menyangka.

"Pegangan. Nanti kalau jatuh lagi, gue yang malu," ujarnya. Sarah akhirnya menerima lengan Indra dan kembali merangkul mesra.

"Maaf ya, gara-gara gue kaki lo jadi korban." Indra kini menatap Sarah di sampingnya.

"Iya, nggak apa-apa.“

"Kenapa?" tanya Sarah hati-hati.

MeetBooks

"Ternyata lo pendek banget ya ... huahaha!" Pecah tawa Indra, membuat Sarah mencebik. "Mamas, ih!" Sarah mencubit pelan lengan Indra. Dan siang itu, mereka habiskan dengan bercerita dan tertawa satu sama lain.

MeetBooks

# CPO
# (Cipok Pacar Orang)

“Arghh, kelar juga. Set ... dah, gini amet nyari duit. Perasaan kalau di nopel yang jadi CEO kerjaannya ngerjain cewek mulu bukan ngerjain kertas kaya gue ini, ckckck,” keluh Dendy yang monolog.

“Cicil, kesini dongKangmas kangen,” teriak Dendy dari dalam ruang kantornya. Dalam diam dan langkah gontai, Cecilia memasuki ruang sang mantan seminggu.

"Kok mukanya cemberut aja?" tanya Dendy seketika setelah Cecilia berdiri didepannya.

“Hmm," jawab Cecilia. Dendy memajukan tubuhnya dan menupu kedua tangan di meja. “Kenapa lagi, ada masalah?”

"Nggak. Ada apa manggil-manggil?"Terlihat sekali Cecilia malas tingkat Dewa.

“Kangen.”

"Ck ... Serius ih," ketus Cecilia.Dendy membuka laci mejanya dan mengambil kunci mobilnya."Ada acara gak malam ini?"

"Gak. Mau ngajak jalan?"

"Kok tau?"

"Pertanyaannya basi banget," Cecilia hanya mengangkat kedua bahunya.Dendy yang mematikan laptopnya dan mengambil jas yang tergantung di kursinya."Kita makan malam mau nggak?"

"Kuy, lah." Dendy yang sedang memakai jas, seketika mengehentikan gerakandan menatap pada Cecilia."Serius?" tanyanya yang terkejut dengan jawaban Cecilia.

"Iya. Nggak jadi? ya udah gue pulang aja." Cecilia yang baru saja akan melangkah balik. Buru-buru Dendy meraih jas dn memakainya kilat. "Eh,jadi dong. Kapan lagi gue ketiban rezeki kaya gini," seloroh Dendy girang. Ini namanya ketiban super rezeki.

"Stop!copot aja jasnya. Terlalu keren lo pake jas segala," pinta Cecilia yang melipat kedua tangannya didada.

"Kenapa? takut suka sama gue lagi ya?" cengir Dendy.

"Ter-ser-ah! kalau lo masih mau pake jas juga gapapa," ketus Cecilia.

"Ya udah copot neh. kemeja sama celananya juga nggak?" kedip mata Dendy. Cecilia menyunggingkan sudut bibirnya yang dipoles warna merah. Menggoda banget buat Dendy nyosor di sana.

"Boleh ... *naked* aja sekalian," sinis Cecilia.

"Astaga, Cicil. Kalau itu aku belum siap. Kita harus halal dulu, baru kamu bisa liat jeroan aku nanti," balas Dendy.Cecilia menahan tawanya dan menggelengkan kepalanya.

"Nah, gitu senyum. Senyummu mengalihkan dunia-ku."Maaf, sesekali Dendy memang korban iklan yang manis. Tujuannya untuk gombal-menggombal seperti saat ini. Tak sia-sia ia selalu mengikuti iklan kekinian.

"Gombal tuh yang cerdas, bukan kopas." Cecilia melangkah meninggalkan Dendy yang merasa kalah telak sama perkataan Cecilia.Cecilia mengambil tas nya di atas meja dan kini mengikuti langkah Dendy menuju area parkir.

Seperti biasa, Dendy lekas menyalahkan *player* dan mencari lagu yang pas untuk *carpool.*Sebuah lagu dari Pharrell Williams berjudul *Happy* mengalun indah, sebagai pengiring mobil Dendy yang mulai berjalan. Dendy mulai berjoget-joget ria sembari mengendarai mobilnya sesekali ia menjaili Cecilia dengan mencolek dagunya bahkan mengacak-acak rambutnya.

"Diem kenapa sih, Den. Lo kaya cacing kepanasan." Cecilia jengah melihat kelakuan sang bos. Ia memilih mengikat rambutnya.

"Bukan aku yang diem, tapi kamu yang ikut joget. Ayo dong!" Dendy menarik tangan Cecilia dan mengangkatnya tinggi. "Den!" Cecilia menarik tangannya dan tersenyum.

Setahun belakangan ini hari-harinya memang selalu diwarnai oleh kelakuan absurd Bos serta mantannya ini.Tidak dipungkuri, terkadang disaat *weekend* datang, ia pun sedikit merasakan kerinduan pada sifat serta kelucuan yang selalu dilakukan oleh Dendy.

Dari kesal hingga tertawa lepas. Hal yang tidak ia dapatkan dari pacarnya selama ini.Mungkin, Cecilia hanya sedang tidak sadar akan kehadiran bunga-bunga cinta yang mulai tumbuh dan menggantikan posisi kekasih hatinya itu.

"Ini kita mau makan dimana?" tanya Dendy yang menghentikan mobilnya tepat saat lampu merah menyala.

"Makan nasi goreng kambing aja gimana?"

"Boleh. Yang ditaman itu bukan?"

"Ho'oh. Pernah makan disana emangnya?"

"Pernah beberapa kali sama Indra." Dendy membelokan mobilnya dan mulai mencari tempat parkir yang memang cukup sulit di jam-jam pulang kantor seperti sekarang ini.

Ia memarkirkan mobilnya dan menggulung lengan kemeja putihnya."Yuk," ajak Dendy yang keluar lebih dahulu lalu berlari dengan kecepatan seribu bayangan.Hanya agar ia bisa membukakan pintu untuk Cecilia. Meski jomblo, ia tetap saja jantan, Vroh.

Cecilia lagi-lagi hanya menahan tawanya melihat Dendy yang begitu bersemangat malam ini.Tanpa basa-basi, Dendy menggenggam tangan Cecilia untuk menyeberang jalan. Cecilia sempat terkejut, tapi dengan cepat ia menenangkan diri.

"Ini kan?" tanya Dendy didepan sebuah gerobak penjual nasi goreng yang cukup terkenal itu.Cecilia hanya tersenyum menjawab pertanyaan Dendy.

"Bang, nasi goreng kambingnya dua. Jangan pedes ya." Cecilia memang tidak menyukai makanan pedas.Tentu saja Dendy hafal hal itu. Meski hanya seminggu menjadi kekasih,

Dendy tetap saja menghafal apa pun hal yang disuka dan tidak disuka gadis itu.

"Kita duduk disana aja." Dendy menarik tangan Cecilia yang sudah terlanjur menempelkan pantat. Gadis itu segera berdiri dan mengikuti langkah Dendy.

"Den."

"Ya?"

"Lepasin bisa kali.Kan udah nggak nyebrang," ujar Cecilia yang melirik tangannya yang masih berada dalam genggaman Dendy.

"Eh, kelupaan." Santai Dendy. Tapi sumpah demi celana Sponge Bob yang tak pernah ganti warna, ia amat tak rela. Dunianya menolak untuk digenggam. Dendy pun melepaskan tangan Cecilia.

"Besok-besok jangan tangan. Tapi hati kamu yang aku genggam," gombal Dendy.

"Iya aja gue sih," jawab asal Cecilia.

"Beneran?" tanya Dendy yang kini menggeser tubuhnya hingga merapat ke tubuh Cecilia. Seolah ucapan asal gadis itu adalah harapan untuk kesempatan keduanya. Dengan pelan, ia dekatkan wajahnya pada wajah Cecilia.Merasa bingung apa yang sedang dilakukan Dendy, Cecilia hanya berkedip menatap kedua mata Dendy didepannya.

"Mas, ini nasi goreng nggak pedes dua." Sang pedangan membawa dua buah piring nasi goreng. Yang entah kenapa, datang tanpa diminta pada waktu yang sedang genting maksimal. Rusak sudah memulai momen romantis.

“Yailah,Bang. Timingnya nggak tepat amet. ULANG!!! ” ketus Dendy. Sang penjual hanya menatap bingung.

"Lo itu yak!” Cecilia kemudian mengambil piring yang berada ditangan sang penjual."Makasi, bang!”Sang penjual pun hanya mengangguk dan pergi meninggalkan keduanya."Ini makan cepet," Cecilia memberikan satu piring untuk sang mantan. Dendy yang melihat Cecilia salah tingkah hanya tersenyum sembari memasukan suapan besar nasi ke dalam mulutnya.

“Den?" tanya Cecilia tiba-tiba.

"Ya, Yang?”

“Palalo peyang," ketus Cecilia. Dendy menaruh piring di sampingnya dan meraba kepala. “Dendy, serius ih!” teriak gemas Cecilia.

“Huahahaha... iya, apa?" tanyanya kini.

"Tau ah, nggak jadi.”

"Ih, ngambek. Cium nih,"ancam Dendy penuh harap.

"Gue tabok lo," timpa Cecilia yang justru menahan tawanya. Dendy berdecak sebal. Mau modus dikit aja gagal terus. Keduanya pun kembali terdiam dan fokus menghabiskan makanan masing-masing.

“Ini," Dendy memberikannya sebotol air mineral yang sudah lebih dulu ia buka.

"*Thanks,*" Cecilia meminumnya, begitu juga dengan Dendy.

"Mau kemana lagi?" tanya Dendy yang lebih dulu menghabiskan minumannya.

"Pulang aja. Emangnya mau kemana lagi?" tanya balik Cecilia.

"Ke penghulu." Lagi-lagi, modus Dendy beraksi.

Cecilia hanya menarik napas jengah. Ia kini memalingkan pandanagn pada suasana jalan raya di depannya.

Tiba-tiba ada ide jail di otak Dendy."Cil, ada UFO!" teriak Dendy sembari menunjuk ke arah atas. Jelas saja, Cecilia seketika melihatnya dan terus memperhatikan langit hitam di atas itu.

"Mana?" tanyanya.

"Tapi, boong,"kilah Dendy.Cecilia lekas berbalik dan ...

CUP.

Bibir Cecilia mendarat manis tepat dibibir Dendy. Karena wajah mereka yang teramat dekat, sehingga mengakibatkan kecelakaan manis untuk Dendy pastinya dan bencana untuk Cecilia. Bukan hanya keduanya yang terkejut. Seorang Ibu yang duduk diseberang mereka bersama anaknya tiba-tiba saja menutup kedua mata sang anak, agar tidak melihat adegan tidak senonoh tersebut. Ibu tersebut mengusap dadanya. Dalam hati ia ingin segera pulang untuk melakukan hal yang sama. Tentu dengan bapak si anak. bukan dengan Dendy.

Cecilia menarik tubuhnya lebih dahulu. Wajah keduanya kini bagaikan tomat. Benar-benar merah.Baik Dendy ataupun Cecilia hanya terdiam. Sama-sama mencerna apa yang sudah terjadi dan meredakan jantung, yang mungkin akan meloncat keluar karena terlalu kencangnya berdetak.

Mimpi apa gue semalam bisa Cipok Pacar Orang. Ciuman rasa gurih dan sedikit bau kambing. Tak mengapa. Asal namanya tetap cipokan dengan Cecilia. Terimakasih Tuhan atas nikmat yang berikan malam ini.

MeetBooks

# ba na na

Dendy memasuki kediaman Indra. Ia menghentikan mobilnya di garasi dan mengambil beberapa kantung plastik yang berisi makanan pesanan Indra. Hari ini, ia memilih untuk tidak pergi bekerja karena salah satu sahabatnya sedang sakit. Tanpa mengetuk pintu lebih dahulu, seketika ia membukanya.Indra memutuskan untuk mulai tinggal sendiri terpisah dari orangtuanya semenjak menyelesaikan *study*-nya.

"Kebiasaan banget neh orang.Pintu gak dikunci." Dendy segera menutup pintu dan juga tidak menguncinya."Ndra!" teriaknya kemudian.Ia menaruh makanan di atas meja makan.

"Di kamar!" teriak balik Dendy. Mendengarnya, Dendy segera menutup pintu dan juga tidak menguncinya. "Masih sakit lo?"

"Pusingnya udah ilang, tapi sekarang pilek." Indra sembari mendudukan tubuhnya di atas kasur."Pesenan gue mana?" Tanyanya yang sesekali mengusap ujung hidungnya dengan *tissue*.

"Tuh, dimeja makan." Dendy ikut merabahkan dirinya di samping Indra.

"Bawa sini,"pinta Indra yang menendang kaki Dendy.

Dendy yang bersiap menutup kedua matanya."Ya ilah, manja banget lo. Ambil sendiri sana."

"Dendong sayang, ambilin mamas makanannya dong," goda Indra.

"Pait pait pait ... najis lo Ndra."Benar saja, Dendy lekas berdiri dan mengambil plastik makanannya."Nih," sodor Dendy.

"Maaci, Kangmas." Indra tersenyum dan membukanya. Sepaket hokben lengkap dengan *double salad* kesukaannya.Tanpa menunggu lama lagi, Indra lekas memakannya.

"Lo kaga ngapa kaga ke kantor?"tanya Indra dengan mulut penuh.

"Santai aja. Tadi, gue udah bilang Cicil buat siapin dokumen yang mesti gue tanda tanganin kesini," jelas Dendy yang kembali merebahkan tubuhnya.

"Awas aja lo kalau pacaran dirumah gue. Gue siram,"ancam Indra.

"Tenang aja.Kalau lo udah tidur, baru gue sama Cicil beraksi," kedip Dendy.

"Inget woy cewek orang tuh!"

"Ck, gak usah diingetin kali." Dendy meninju lengan Indra yang tengah siap memasukan *salad* ke dalam mulutnya.

"Diem. Kalau masuk idung gimana?" Indra melirik tajam Dendy.

"Paling nggak, gue udah pernah nyipok dia," pamer Dendy dengan bangga. Bahkan sorak-sorai euforia penari pompom masih beraksi di kepala Dendy.

Indra takjub, sekaligus iri. Kapan coba, dia cipok anak orang. Bukan anak singa, atau malah anak tuyul. “Rasanya kaya apa?"kepo Indra maksimal.

Dendy yang tersenyum lebar menatap langit-langit kamar.“Kaya permen yupi. Kenyel-kenyel basah.”

"Okeh sip. Besok gue beli tuh permen.”

"Ngapa lo beli permennya segala? Itu si semangka nganggur. Praktekin aje sama dia,” celetuk Dendy.Indra mengambil gelasnya dan meminumnya hingga habis. “Palelo. Abis itu gue digeret ke KUA. Dih, ogah.”

"Lah bukannya lo mau?”

"Njir, kapan gue bilang gue mau?”

"Lah bukannya lo juga suka sama semangka?”

“Kaga.”

“Iya, lo bilang waktu itu,Nyet.”

"Kapan? Kaga.”

“Iya.”

"Suka doang belum tentu kepengen gue ajak nikah," akhirnya Indra mengakuinya.

"Kenapa emangnya?"

"Belum yakin aja. Bukan masalah dia janda apa bukan ya? Gue stres kalau disamping dia,” jelas Indra yang kini ikut merebahkan tubuhnya.

"Stres gimana?”

"Ya ilah, kaya gak paham aja lo.”

“Huahahahaha... ngaceng lo ya kalau liat semangka? Huahahaha ...." Dendy terus saja tertawa sampai perutnya kram.

MeetBooks

"Normal, gila," lirik Indra tajam.

"Terus, lo mau sampe kapan usaha terus sama Cicil? *Move on*kali, Den." Seolah tak mau kalah, Indra ganti menyerang Dendy.

"Sampe dapet, lah. Gue pejuang cinta,Coy.Pantang berhenti sebelum dicipok lagi. Eh? Pantang mundur meski ditolak berkali-kali."

"Serah dah. Kalau gak berhasil jangan mewek aja lo."

"Ndra, AC lo matiin ya? Gila panas banget." Dendy berdiri dan membuka kemejanya.

"Kan gue lagi pilek kaga boleh dingin-dingin," ucap Indra yang melihat Dendy di depannya.Dendy melepas kemejan dan melempar ke atas kursi meja belajar Indra.

Ia berjalan ke arah kaca dan memperhatikan dirinya.

"Ngapa lo? Mau tanya sama kaca, siapa yang paling ganteng didunia ini?" Celetuk Indra yang kini memilih untuk duduk diatas tempat tidurnya.

"Nah itu dia. Dari tadi gue mikir adegan apa yang pas." Dendy menaikan alisnya.

"Kaga ada sisir apa? Acak-acakan neh rambut gue."

"Tuh dikaleng bareng pinsil," tunjuk Indra.Baru saja Dendy melangkah mendekati meja belajarnya, ia melihat sebuah benda berbungkus kuning tepat di bagian bawah.Dengan kening berkerut, ia memungutinya.

"Astajim ... Indra. Nggak nyangka gue lo suka beli beginian?" Dendy mengangkatnya tinggi-tinggi hingga Indra pun bisa dengan jelas melihatnya.

"Gila, nemu dimana lo?" Indra beranjak dari tempat tidurnya dan menghampiri Dendy.

"Tuh," tunjuk Dendy dengan wajahnya.

"Bukan punya gue, suer!" sangkal Indra yang kini mengambilnya. Ia seperti ketahuan mencuri rokok di warung saja rasanya. Padahal ia tak melakukan.

"Bukan punya lo tapi ada di kamar lo. Lo kira gue bego apa?" Indra tidak menjawab, ia justru fokus pada benda tersebut.

"Ndra ... mana sisanya? Habis ya? Gila, diem-diem mainan lo beginian."Dendy yang kini melipat kedua tangannya didada, seolah tengah menginterogasi tersangka kasus jomblo akut main karet rasa-rasa.

"Eh, tunggu. Minggu lalu sepupu gue nginep disini. Jangan-jangan ini punya dia?"Indra tetap memberi pembelaan. Jangan sampai ia tertuduh sebagai tersangka pemilik bungkus elastis itu. Dendy hanya menaikan alisnya, menatap curiga pada Indra.

"Suer, Den bukan punya gue." Indra menaikan kedua jarinya tinggi-tinggi.

"Gila, akhirnya gue bisa pegang kondom juga," ujar Indra dengan mata berbinar. Laki-laki somplak itu malah melupakan siapa pemilik benda kebanggaan kaumnya, dan malah girang bukan kepalang.

"Sama. Gue juga baru kali ini," Dendy menatap Indra bersamaan. Keduanya mirip anak SD tahun 80-an diajak ke mall hari minggu. Kampungan!

"Buka, Den." Indra memberikannya pada Dendy.

"Lo aja," Dendy kembali memberikannya pada Indra.

"Kan lo yang nemu." Indra kembali memberikannya pad Dendy.

"Ck!" Dengan malas tapi juga semangat, Dendy membukanya.

"Yah, kok pendek?" heran Indra.

"Di tarik, Ndra."

"Kok lo tau, Den. Dah pernah pakek sama Cicil ya? Uluh ... ternyata ada main huha huha di kantor?"

"Anjir, sarap lo. Nuduhnya kebangetan!" murka Dendy tak terima. Cipokan aja baru kemarin, itu juga malu-malu serigala. Main terkam tanpa pemanasan. Gimana ceritanya bisa huha huha di kantor? Dia kan bukan CEO wakpad. "Makanya nonton bokep."

"Bahaya, Dendy. Film kaya gitu merusak otak dan iman kita."Dendy hanya memutar kedua matanya jengah.

"Bau pisang!" seru Dendy yang mencium aromanya.

"Tulisannya juga banana, nyet." Indra yang melihat bungkus kuning dan menyodorkan ke wajah Dendy.

"Tarik," seru Indra bersemangat.

"Licin ya." Dendy berusaha menariknya perlahan.

"Lah, segini doang?"heran Dendy pada Indra dengan menyodorkannya.

"Ini sih gedean punya gue," celetuk Dendy bangga.

"Ini sih punya anak yang belum disunat," timpa Indra.

"Halah, ukuran lo segini juga."

"Enak aja. Gue lebih gede dari ini," teriak Indra tak terima.

"Sini, coba." Dendy menaruhnya dipinggang bawah Indra."Tuh keliatan proposional sama badan lo juga."

"Mamas ... kita da-" Entah bagaimana ceritanya, Sarah dan juga Cecilia kini tengah berdiri didepan pintu kamar Indra. Dua perempuan berbeda status itu memperhatikan kegiatan para lelaki dengan wajah kaget empat-empatnya.

"Ka ... kalian," gugup Sarah tak menyangka dan tak percaya.

"Den ... DENDY?" begitu pula pada Cecilia yang menatap tidak percaya dengan apa yang dilihatnya. Benarkah lelaki yang beberapa hari lalu memberinya ciuman rasa nasi goreng kambing mendadak pindah haluan? Terlalu putus asakah Dendy karena Cicil menolak perasaanya?

MeetBooks

# flu
# (falling in love with you)

Setelah kejadian memalukan minggu kemarin, baik Dendy atau Indra berusaha sekuat tenaga untuk mengembalikan *image* mereka di depan Sarah dan Cecilia.

Indra yang notabenenya sejak awal menjaga jarak pada Sarah, kini mulai berbanding terbalik. Terlebih, kini Sarah cukup jarang ditemui.

Walau kerjasama bisnis di antara keduanya masih berjalan lancar, tapi kini pertemuannya tidak sesering seperti awal mereka bertemu. Indra sadar, kini dirinya mulai merindukan sosok Sarah. Merindukan bagaimana Sarah menggodanya yang terkadang membuatnya terhibur.

Indra memainkan telepon di tangannya. Berkali-kali ia menyalakan dan mematikan tidak lama kemudian. Kini, ia hanya terduduk di kursinya sembari menatap langit-langit ibu kota dan mengetuk-ketukkan ponsel ke kening.

"Bodo, gue *chat* juga deh!" Indra membuka aplikasi *chatting*-nya dan mulai menuliskan sesuatu di kolom Sarah.

Indra: Hai.. (*Delete*)

Indra: Sarah, apa kabar ? (*Delete*)

Indra: woy, *whats up bro*? (*Delete*)

Indra: Semangka (*Delete*)

"Aggghhhh... gimana caranya ngomong sama cewek, ya Tuhan!" teriak frustasi Indra.

Tring.

Sebuah *chatting* dari Sarah justru baru saja masuk ke dalam ponselnya.

Sarah: Maaf bisa cek *email* ada dokumen yang harus kamu cek. *Thanks.*

"Yah, gitu doang? Biasanya panjang," ketus Indra.

"Jangan-jangan beneran *ilfeel* lagi dia sama gue." Indra kembali memukul keningnya dengan ujung telepon ditangan. Indra terdiam dan menatap layar ponselnya. Ia kembali fokus pada aplikasi *chatting* bersama Sarah.

Indra: Oke

Sarah: Oke

"Terus gue *kudu piye*?" tanyanya lagi pada angin yang berlalu. Menunggu angin menjawab, sama aja nunggu Dijah Yellow kawin sama Brad Pit. Kemustahilannya di ambang batas.

Indra: Lagi apa?

...

Sarah: Masih di kantor. Kenapa? Ada masalah sama dokumennya?

Indra: Nggak.

Sarah: Oh.

...

Indra: Udah makan?

...

Sarah: Udah. Kok tumben tanya makan?

Indra: Kenapa emangnya?

Sarah: Gpp aneh aja.

Indra: Aneh gimana?

Sarah: Biasanya mau aku ngapain juga masa bodo.

Indra: Masa sih?

Sarah: iya.

Indra: Kok aku kayanya jahat banget.

Sarah: Emang.

Indra: Maaf. Aku nggak ada maksud kaya gitu.

Sarah: Iya paham.

Indra: Paham gimana?

Sarah: Paham kamu nggak pernah deket sama cewek.

Indra: Tau dari mana?

Sarah: Tau aja.

Indra: Kamu cari tau tentang aku?

Sarah: Nggak. Cuma pernah baca di berita *Online* aja. Seorang pengusaha alim yang sedang naik daun gitu.

Indra: Hahaha itu sih berita yang buat temen sendiri.

Sarah: Tapi benar kan?

Indra: Ya gitu deh

...

MeetBooks

Indra: Kamu tumben nggak main ke kantor malah kirim *email*?

Sarah: Kenapa emang? Kangen?

Indra: Ih pede

Sarah: Ya udah kalau nggak kangen. Aku nggak akan pernah lagi ke kantor kamu.

Indra: Yah kok ngambek.

Sarah: Barin.

Indra: Terus kenapa sekarang malah kirim *email* aja?

Sarah: Mau ngurang-ngurangin ke sana.

Indra: Loh kenapa emangnya? Kamu nggak suka kantor aku?

Sarah: Suka sih tapi disuruh bokap kudu jarang-jarang ke sana.

Indra: Kok gitu?

Sarah: Loh, kamu nggak tau tentang perjodohan aku sama anaknya White Company?

...

...

Indra: Maksudnya kamu dijodohin sama anaknya gitu?

Sarah: Iya. Bulan depan aku udah tunangan. Tungguin aja undangannya.

...

...

...

Indra: Kok bisa? Bukannya kamu jomblo?

Sarah: Iya. Aku jendes dia duda. Pas kan?

MeetBooks

Indra: Kok mau?

Sarah: Kenapa nggak?

...

Indra: Ya nggak papa juga sih.

...

Indra: Kamu suka sama dia?

Sarah: Nggak

Indra: Terus kenapa mau?

Sarah: Kata bokap cinta datang karena terbiasa. Siapa tau kita berdua cocok dan akhirnya beneran jatuh cinta kaya di novel gitu loh.

Indra: Kamu hidup di dunia nyata. Bukan dunia cerita.

Sarah: Dunia nyata juga isinya cerita.

Indra: Cerita tentang kita.

...

...

Sarah: Maksudnya?

Indra: *Sorry* salah tulis.

Indra: Ya intinya kalau kamu nggak cocok gimana? Kamu mau gagal buat keempat kalinya?

Sarah: Kalau kita nggak mencoba, siapa yang tau hasilnya nanti?

Indra: Ya tapi nggak mesti gitu juga kali.

Sarah: Kalau memang ini jalannya, kenapa enggak?

Indra: Banyak jalan lain yang pantas kamu pilih.

Sarah: Contohnya?

...

MeetBooks

...

...

Sarah: Dra? *Are you there*?

Indra: Ya.

Sarah: Kok diem? Sibuk?

Indra: Nggak. Tadi lagi minum.

Sarah: Oh.

Indra: Kenapa nggak kamu tolak aja perjodohannya?

Sarah: Alesan aku buat nolak apa?

Indra: Ya kamu harus menikah dengan orang yang kamu cintai. Bukan menikah dengan orang yang akan kamu cintai. Kita nggak tau ke depannya akan seperti apa.

Sarah: Beberapa orang bertujuan untuk mengejar kebahagiaannya, tapi sebagain lagi justru menciptakannya.

Sarah: Ini kenapa jadi bahas aku sih hahaha.

Indra: Besok ada acara?

Sarah: Besok aku harus ke London. Kenapa emangnya?

Indra: Aku

Indra: Ingin tunjukin ke kamu kalau aku akan jadi orang yang menciptakan kebahagiaan.

Indra: Untuk kamu.

...

Indra: Bisa kita ketemu sebentar sebelum kamu berangkat ?

Sarah: Bisa.

Indra: Thanks.

"Sarah, *I'm Falling in love with you*," ucap Indra yang tersenyum menatap layar telepon di tangannya.

# Cihanjuang (Cinta harus banyak berjuang)

Setelah minggu kemarin Indra sakit, kini giliran Dendy yang tergelak lemah di kamar apartemennya.

Tubuhnya demam. Berkali-kali ia terbatuk. Deman manja dan batuk tipis-tipis itu amat mengganggu tidur nyenyaknya.

"Hallo, Cicil. Di mana?" Dengan suara serak kerontang Dendy yang menelepon Cecilia.

"Gue udah di lift, sabar sih," balas Cecilia.

"Iya." Dendy lekas mematikan panggilan dan kembali menarik selimutnya. Baru saja ia ingin menutup mata. Bel pintu lebih dulu berbunyi.

Dengan langkah gontai dan mata setengah terpejam, ia berjalan dan membukakan pintu.

"Masuk," ucap Dendy yang melihat Cecilia di depan pintu. Ia lekas berjalan kembali ke dalam kamarnya. Membanting tubuh di atas tempat tidur.

Cecilia yang melihatnya hanya bisa mengerutkan kening. Ia lekas menaruh beberapa plastik di atas *kitchen set* dan memperhatikan apartemen Dendy. ini pertama kali sang mantan kekasih seminggu itu memasukinya.

Baru saja Cecil hendak menuju kamar mandi, suara Dendy menghentikannya."Pusing," keluh Dendy dari arah dalam. Dengan sedikit ragu, Cecilia memasuki kamar Dendy dan mendudukkan tubuhnya di ujung tempat tidur. Cecilia memperhatikan wajah pucat Dendy. Ia menaruh punggung tangannya tepat di kening bosnya tersebut.

"Panas banget. Naruh handuk kecil di mana?" tanya Cecilia seketika.

"Di kamar mandi." Cecilia lekas berlari mengambilnya dan menuju dapur. Tidak berapa lama, ia membawa sebuah mangkuk plastik besar berisi air hangat. Ia masukkan handuk kecil ke dalam air hangat, memeras dan menaruhnya di kening Dendy.

"Udah makan belum?" tanya Cecilia.

"Belum." Dendy membuka kedua mata dan menatap Cecilia yang terlihat sangat khawatir padanya.

"Kok malah senyum-senyum? Udah sehat?" sindir Cecilia.

"Kamu cantik," celetuk Dendy. Masih sakit saja masih gombal. Bagaimana sehatnya? Tetep somplak pastinya. Cecilia hanya menggelengkan kepala, maklum.

"Nah, udah sembuh. Gue pulang aja kalau gitu." Baru saja Cecilia ingin berdiri, tangannya lebih dulu ditahan oleh Dendy. "Belum. Aku masih sakit. Tuh masih panas." Dendy me-

raih tangan Cecil mengarah pada keningnya. Agar gadis itu tahu bahwa ia masih demam.

Cecil menarik lepas tangan Dendy ia pun mengambil handuk.“Ck, sakit-sakit jangan bercanda."

"Kan biar cepet sembuh makanya bercanda. Eh bukan deng, usaha." Senyum lebar Dendy menghiasi wajahpucatnya.

Cecilia acuh. Ia malah sibuk melanjutkan mengopres kening Dendy lagi. "Kalau sakit tuh diem aja. Jangan bercanda, jangan usaha juga."

"Salah mulu aku di mata kamu. Besok-besok pindah aja ke bibir," goda Dendy yang justru mendapatkan pelototan tajam dari Cecilia.“Eh, keceplosan.” Dendy memukul bibirnya berkali-kali.

"Gue bawain bubur. Mau nggak?" Cecilia mencoba mengalihkan obrolan tidak jelas keduanya.

"Mau." Cecilia bangkit dari sisi Dendy, dan menuju *kitchen set* mempersiapkan semuanya.

"Enak banget kali ya kalau udah nikah. Sakit ada yang rawat," gumam Dendy seorang diri.

Cecilia melihat Dendy sedang asik mengoceh."Lo kenapa?" tanyanya.

"Nggak. Cuapin ya?" pinta manja Dendy dengan mata berbinar-binar. Sedikit modus, dan mencari kesempatan dalam kesempitan juga. Kalau tidak sakit seperti ini, mana bisa ia bermanja ria dengan Cecilia.

"Hmm. Jangan sering-sering sakit ya. Nyusahin banget." Dendy menegakan tubuh dan bersandar pada bantal di punggungnya.

"Aaa ...." Tanpa dosa ia membuka terlebih dulu mulutnya.Cecilia menahan tawa dan menyuapi bubur ke dalam mulut Dendy.

"Lo tinggal sendiri di sini?" tanya Cecilia.

"Iya. Kalau kamu mau tinggal di sini juga boleh." Seperti biasa, Cecilia tidak menanggapinya.Dendy terus saja menatap dan membuat Cecilia menjadi salah tingkah.

"Cil," panggilnya.

"Hmm."

"Liat sini dong."

"Apa?" tanyanya dengan penuh kesabaran.

"Putusin pacar kamu dong, terus jadi pacar aku," saran Dendy tanpa dosa. Benar-benar saran yang huwanjir bin sarap.

"Yah, sakit beneran ini anak. Minum obat aja deh langsung ya."

"Cil ... beneran sih. Ya, plis," rajuk Dendy.

"Den, gue balik nih kalau aneh-aneh terus!" ancam Cecilia.

"Iya ... iya ... ampun. Ilah, nggak bisa liat orang usaha dikit apa!" ketus Dendy menekuk wajahnya.

Cecilia menyuapi Dendy lagi."Makan lagi cepet." Keduanya terdiam. Cecilia tetap menyuapi bubur untuk Dendy, sedangkan Dendy masih terus menatapnya. "Sudah habis buburnya. Ini minum paracetamolnya." Cecilia memberikan sebuah tablet pada Dendy dan juga segelas air hangat. Dendy menuruti semua perintah Cecilia.

"Sekarang tidur ya," pinta Cecilia yang siap membawa semua peralatan kotor kembali ke *kitchen set*.

"Cil ... jangan pulang ya. Di sini sampe aku bangun."

"Iya ... udah sana tidur." Cecilia berjalan ke luar kamar dan menutup pintunya. Dendy membenarkan kembali posisi tubuhnya dan merebahkan diri bersiap menutup kedua mata.

"Cil ... temenin bobo di sini," gumam Dendy yang tidak lama ia tertidur dengan nyenyaknya.

~~~

Setelah membereskan peralatan kotor, Cecilia memilih untuk membuka laptop dan kembali mengerjakan tugas-tugasnya. Ia memang membawa beberapa dokumen di tasnya dan mengeluarkan satu persatu. Dibacanya dengan teliti, sesekali ia mencocokan dengan data yang berada di dalam laptop.

Hampir satu jam Cecil mengerjakan semuanya. Tiba-tiba, suara dering ponsel menghentikan kegiatannya. Ia menatap layar ponsel dan dengan cepat menggeser tombol hijau.

"Ya, Honey," ucapnya seketika.

"..."

"Lagi ..." Cecilia melihat Dendy yang terbaring. "di kantor. Kenapa?"

Bohong. Benar, dan Cecil sengaja melakukannya. Untuk kebaikan bersama juga.

"..."

"Jam berapa di sana?"

"..."

"Nggak sih, biasa aja. Ini juga nyaris selesai pekerjaannya,"

"..."
~~~

"Kamu mau pulang? Kapan?"

"..."

"Oh, oke."

"..."

"Apa nggak terlalu cepet?"

"..."

"Ya, aku sih gimana baiknya aja."

"..."

"Ya, udah nanti kita omongin lagi ya?"

"..."

"Oke. *Bye*."

"..."

Cecilia lekas menaruh ponselnya. Ia memilih berjalan menghampiri jendela, menatap langit ibukota yang sudah mulai memerah. Ia menarik napas dalam-dalam. Entah mengapa, kali ini ia merasakan hal berbeda pada kekasihnya itu. Ia tetap menyayangi, tapi kini ada sebuah rasa yang ikut hadir di sampingnya. Sebuah rasa yang sayang untuk ia pendam begitu saja.

"Apa gue udah jatuh cinta sama Dendy?" lirihnya pada diri sendiri. "Masa iya? Anaknya aneh, gila, somplak, jayus, ngeselin kaya gitu." Cecilia memajukan bibir sembari berpikir. "Ck, mikirin apa sih gue." Ia mengetuk-ngetuk kepala. Lekas melihat jam di pergelangan tangan.

"Kok belum bangun juga ya tuh orang," Cecilia lekas merapikan pekerjaan dan memasukkan semuanya ke dalam tas kembali.

Dengan langkah santai, ia membuka pintu kamar Dendy dan masuk perlahan. Takut mengganggu tidur sang mantan. Siapa tahu Dendy bermimpi sedang berguling-guling di pantai.

Tanpa diduga, Dendy yang baru saja keluar dari kamar mandi, dengan santai mengusap rambut yang masih basah dengan handuk. Cecilia membeku seketika. Begitu pula dengan Dendy yang tidak menyangka Cecilia akan memasuki kamarnya pada waktu yang tidak tepat.

"Aaaghhh!" teriak Cecilia yang menutup kedua matanya. Dendy yang panik lekas menutupi dada dengan handuk kecil di tangan. Cecilia membuka kedua matanya dan lagi-lagi ...

"Ituuu ... Dendy, agghh!" tunjuk Cecilia pada tubuh bagian bawah Dendy.

Lelaki yang nyatanya sedang dalam kondisi gugup bercampur malu melihat ke arah bawah tubuh.

"Aaaagghhh!" Kini Dendy sendiri malah berteriak kencang. Segera ia menutupi tubuh bagian bawah tersebut. Dengan bingung ia memilih untuk kembali ke dalam kamar mandi.

BUG.

Sayang, belum sampai Dendy masuk. Keningnya lebih dulu mencium tembok pembatas ruang. Seketika Dendy terjatuh pingsan bersamaan dengan sebuah handuk yang digenggamnya erat.

IG: @IDBOOKS

# abcdefg (aduh bok cape deh eike fusing gila)

"Aduh, Bok. Capek deh Eike fusing gila," seru Indra yang melipat kedua tangannya di atas meja dan merebahkan kepala. Dendy yang mendengar ucapan Indra hanya bisa membuka mulutnya lebar-lebar.

Dendy mengusap tengkuknya. "Anjay, bahasa lo bikin gue merinding." Indra tertawa sumbang menanggapinya. Kemudian terdiam menatap nanar telepon di sampingnya.

"Ya elah, ada anak perawan lagi galau," celetuk Dendy.

"Kaya lo gak aja," serang Indra balik.

"Lah, mending gue udah pernah cipokan."Tetap saja, cipokan modal nempel tanpa lumat itu selalu menjadi kebanggan Dendy untuk menyerang Indra. Yang belum sempet usap-usap manja semangka pasangannya malah mau ditinggal kawin.

"Cipok nggak sengaja. Singkat. Nempel doang. Nggak pake lidah. Nggak tukeran ludah aja bangga amat. Kalau sampai absen gigi, lilit-lilit lidah, apa bikin bengkak, boleh deh lo bang-"

PLAK.

Dengan amat memesona, kepala Indra terkena pukul majalah yang tengah dipegang oleh Dendy. "Otak lo omes banget semenjak deket sama semangka," ketus Dendy.

"Sakit, nyet." Indra mengusap kepalanya.

"Biar. Biar otak lo bersih." Dendy ikut duduk di sampingnya. Indra hanya menekukkan wajah dan kembali terdiam.

"Pusing mikirin janda semangka lo itu?" Dendy akhirnya terenyuh dengan wajah sedih Indra.

"Ho'oh."

"Bukannya dia lagi ke London?"

"Ho'oh"

"Bukannya lo kemarin ketemu di bandara sebelum dia *take off*?"

"Ho'oh"

"Bukannya lo selalu salfok sama dadanya?"

"Ho'oh. Eh, anjir pertanyaan jebakan" Indra seakan tersadar hingga meledaklah tawa Dendy. "Huahahahaha ... mampus!"

"Anak jin lo!" Indra melempar majalah pada Dendy dan ditepis olehnya. Tepat belum mengenai wajah tampan kebanggan itu.

"Tolongin gue sih, Den. Gimana caranya deketin cewek," pinta Indra yang mengaruk kepalanya karena gatal.

MeetBooks

"Kalau deketin cewek gue paham. Kan gue anggota PE-TA. Tapi, kalau deketin janda gue nyerah. Soalnya belum pernah." Dendy menepuk dadanya dengan angkuh.

"Apaan tuh?"

"PEjuang cinTA." Dendy menaikan kedua alisnya.

"Alay abis!"

"Halah, nanti juga lo termasuk kalau udah mulai PDKT sama semangka."

"Ya udah, cepetan kasih tau gimana caranya." Indra menggeser kursinya agar lebih mendekat pada Dendy.

"Lo serius mau berguru sama gue? Gue bukan Tong San Cong." Dendy gelagapan.

"Ya abis gue mau berguru sama sape lagi cumi?" Indra memandang gusar Dendy.

"Jangan sama dia lah. Dia mah dari dulu ngejar mulu, dapat kaga. Sama gue lah, yang jelas udah berpengalaman lahir batin." Julian ikut nimbrung begitu masuk ruang tamu Indra.

"Buset, lo datang nggak diundang," kaget Dendy.

"Terus gimana, Ju?" tanya Indra seketika. Masih meneruskan resep turunan mendapatkan pasangan.

"Wes ... santai, Coy. Napsu bener lo." Julian mengangkat kedua tangannya berharap bisa meredakan semangat Indra. Ketiganya memajukan tubuh agar lebih leluasa berbicara dengan serius.

"Lo kemarin di bandara ngapain aja pas ketemu dia?" tanya Julian pada Indra.

"Cuma *say hello* terus gue kasih bekal," jujur Indra tanpa ada yang ditutupi.

"Bekal?" Dendy mengerutkan kening menatap Indra. Mencoba mencerna kelakuan minim sahabatnya itu.

"Iya. Gue takut dia nggak suka cemilan di pesawat. Makanya gue bawain dia kue tete," jelas Indra dengan santainya. Dendy dan Julian seketika saling berpandangan. "Huahaha!" pecah sudah tawa mereka berdua.

"Lah ada yang salah?" tanya Indra bingung. Bukan sengaja blo'on atau berlagak gagu karena *settingan* skenario komedi.

"Enggak, enggak salah. Lo bener banget, Ndra. Sumpah lo cowok terpintar di dunia." Julian yang masih tertawa sembari memegangi perutnya yang mulai kram.

"Terus dia bilang apa?" tanya Dendy yang akhirnya berhenti tertawa.

"Di bilang terima kasih doang. Terus dia pamit *check in*." Indra mengusap wajahnya gusar. "Gue salah apa gimana ya?" tanyanya lagi.

"Gila. Kasus berat neh, Den." Julian menatap prihatin pada Dendy. Sementara Dendy hanya menaikkan kedua tangan sembari menggelengkan kepala.

"Ya nggak salah juga. Lo bener kok, paling nggak lo udah kasih perhatian sama dia. Terus sekarang, lo masih *chatting* sama dia apa nggak?" cerca Julian yang kini beranjak ke dapur untuk mengambil sekaleng soda dari dalam lemari dingin.

"Belum. Kayanya belum sampai." Indra lekas mengambil ponselnya.

Dendy mengambil sekaleng soda dari tangan Julian. "Lah, orangnya aja belum sampe di tempat tujuan lo udah galau aja."

"Gue takut banget dia jadi tunangan. Serius, gue suka sama dia." Julian tersenyum menatap sahabatnya itu.

"Gue cuma mau lo jadi diri sendiri. Apa pun yang lo lakuin ke Sarah, ya lo lakuin spontan sesuai hati lo. Kalau lo suka, ya tunjukin suka. Bahkan lo tinggal bilang aja *to the point*. Kalau lo mau peluk ya peluk aja. Kalau lo mau cipok ya tinggal cipok aja," jelas Julian sambil meminum sodanya.

"Serius? Kok ekstrim banget?" Indra bergantian menatap keduanya. "Kayak nepsong, asal sosor anak orang aja."

"Iya. Asal lo siap digaplok aja," timpal Dendy.

"Lah? Lo yang bener dong kasih masukan, Ju." Indra tidak terima.

"Gue belum selesai, njir. Semua yang gue bilang itu, asal lo yakin kalau dia juga suka sama lo. Nah, selama ini keliatan jelas kan, kalau Sarah yang awalnya ngejar-ngejar lo? Lagian dia udah berpengalaman tiga kali, Ndra. Udah basi lah dia sama acara PDKT biasa. Cari cara lain ya ... dengan jalan ekstrim kaya yang tadi gue bilang itu," yakin Julian.

"Kalau gue malah digaplok gimana?" tanya Indra pada keduanya.

"Derita lo!" jawab Julian dan Dendy bersamaan.

"Sue!"

"Gue ada cara singkat." Kini Dendy yang mengeluarkan idenya.

“Apa?"

MetBooks

"Langsung aja to the point ajak ke KUA. Beres!" Dendy menjentikkan jari.

"Nah setuju gue," timpal Julian.

"Lo berdua ... EEK!" teriak Indra frustasi akut. Ia tak menyangka ide jahanam dari para sahabatnya. Sudah kepalang serius, malah dibelokin. Gini amat derita Indra yang jatuh cinta, Tuhan.

"Kalau gue eek, lo jambannya."

"Tau lah. Ngomong sama lu pada bukan makin bener gue malah makin stres." Indra ngeloyor ke arah kamar mandi. Lebih baik merendam sekujur tubuhnya dengan air dingin agar kegalauannya larut. Boleh juga ditambah taburan bunga tujuh rupa dari tujuh kota berbeda, untuk buang sial. Sekaligus menambah kepercayaan diri agar semakin seterong mengejar dada semangka. Eh, Sarah maksudnya.

MeetBooks

# kudeta Cinta dan kontroversi hati

"Minggir! Gue lagi mens," ketus Dendy yang berjalan di lorong kubikel karyawan menuju ruangannya.

Ini pertama kalinya ia datang cukup siang ke kantor. Bukan.Ia bukan bangun kesiangan, melainkan ini cara Dendy agar tidak berpapasan melihat Cecilia yang sedang diantar oleh kekasihnya itu.

"Dia kenapa?" tanya seorang karyawan yang berpapasan dengan Dendy.

"Kan tadi Pak Dendy bilang lagi mens," celetuk salah seorang *Office Boy* yang sedang melewati keduanya.

"Siang, Pak," sapa Cecilia yang berdiri menyapa Dendy. Dendy memilih menghiraukan dan langsung masuk ke ruangan.

"Ck ... kenapa lagi itu orang." Cecilia mengambil *tablet* di tangan dan mengetuk pintu ruang Dendy. "Pak, ini saya Cecilia!" teriaknya sembari mengetuk pintu.

"Mau apa?" teriak Dendy dari dalam.

MeetBooks

"Lah, saya mau info jadwal seperti biasa." teriak Cecilia lagi. Keduanya malah saling berteriak dari ruang berbeda. Dalam batas pintu yang tidak mau dibuka oleh kedua belah pihak.

"SMS aja jadwalnya." Siapa yang siap menghadapi tatap muka dengan mantan yang membawa kekasih? Dendy bukan orang yang semurah hati seperti itu. Dengan kesal akhirnya Cecilia membuka pintu dan berjalan menghampiri meja Dendy.

"Lo kenapa sih?" tanya Cecilia dengan kening berkerut.

"Taro aja jadwal sama dokumen yang mesti gue cek." Dendy malah fokus pada laptop di depannya.

"Lo marah sama gue?" Cecilia kini mulai tersulut emosi.

“Nggak.”

"Kok ketus banget?”

“Nggak papa."

"Lo marah karena gue nggak mau berangkat ke kantor bareng?”

"Udah tau malah tanya." Dendy kini menatap Cecilia di depannya. Cecilia menarik napas dan menatap malas pada Dendy.

"Gue cemburu, gue nggak suka lo pergi sama tuh cowok." Dendy melipat kedua tangannya di dada.

"Lah, kan dia cowok gue. Masa gue nggak bisa pergi sama dia?" Cecilia ikut melipat kedua tangannya.

"Iya, iya. Nggak usah diperjelas lagi.” Cecilia memang pacar cowok itu. Sedangkan Dendy, hanya mantan. Garis bawahi, Vroh. MANTAN. Statusnya aja bekas, jelas nggak punya hak macam-macam.

MeetBooks

"Ya Tuhan, lo itu manusia terbuat dari apa sebenernya sih?" Cecilia mengelus dada menahan emosi.

"Ya dari setitik air mani babeh gue, pas lagi ena-ena sama emak waktu malam pertama," sewot Dendy.

"DENDY!" teriak Cecilia sembari menghentakkan kedua kaki kesal.

"Apa, Sayang?" Dendy justru tersenyum dan melupakan marahnya begitu saja.

"Lo? Ih!" Ingin rasanya Cecilia meremas wajah tidak berdosa laki-laki itu sambil berkata kasar. "Huh!" Cecilia mengipasi wajah dengan tangannya.

"Panas emangnya? Perasaan AC-nya nyala deh." Dendy mengambil remote AC dan menurunkan kembali suhu ruang.

"Lo ada *meeting* jam 10." Setelahnya Cecilia lekas meninggalkan Dendy. Tak lupa menutup pintu dengan bantingan yang aduhai pelannya. Sampai telinga Dendy direkomendasikan ke THT.

"Dih, malah dia sekarang yang marah. Pasti lagi mens deh si Cicil." Dendy kembali fokus pada laptopnya, menonton serial Detective Conan yang sudah tertinggal beberapa menit.

~~~

"Oke. Saya kira *meeting* hari ini cukup sampai di sini. Untuk dokumennya akan kami kirim segera." Dendy menutup *meeting* bersama kliennya. Dengan santai, Dendy kembali menduduki kursi dan melipat kedua tangannya.

"Mau ke mana kamu?" tanya Dendy pada Cecilia yang sudah beranjak dari kursinya.
~~~

"Makan siang."

"Oke. Mau makan di mana?" Dendy ikut berdiri dan mengambil jasnya.

"*Sorry,* gue udah janji mau makan siang sama cowok gue. Dia udah nunggu di lobby dari tadi," jelas Cecilia yang sudah menarik tasnya. "Saya duluan, Pak." Cecilia lekas mengambil langkah seribu.

Dendy yang melihatnya hanya memiringkan kepala, berusaha berkonsetrasi dengan menatap punggung Cecilia hingga hilang memasuki lift.

"Aha!" Dendy menjentikkan jarinya. "Gue ada ide." Ia lekas mengambil jas dan berjalan meninggalkan ruang *meeting.*

~~~~~

MeetBooks

"Maaf. Udah lama ya?" Cecilia menghampiri kekasihnya di suatu resto.

"Lumayan. Dari pada aku tunggu di lobby, mending di sini. Kita makan sekarang aja gimana?" tawar lelaki itu

"Oke."

"Eh, Cecilia?" sapa Dendy yang menghampiri keduanya. Benar saja, Cecilia kaget dibuatnya. Bagaimana tidak, ia sudah berusaha untuk menghindari bosnya tadi

"Pas banget. Tadinya mau saya taruh di meja kamu. Ini bunga buat kamu." Tanpa memperdulikan kekasih Cecilia yang menatap bingung, Dendy memberikan bunga tersebut pada Cecilia.
~~~~~

"*Sorry*, lo siapa ya?" Kekasih Cecilia super bingung dengan lelaki berpotongan rapi, tiba-tiba menyerahkan bunga pada Cecilia.

"Oh, kenalkan. Saya Dendy, bosnya Cecilia. Ini kado dari saya untuk kelancaran *meeting* hari ini," sodor Dendy kembali. Cecilia menerima sembari memberi kode dengan mata, agar Dendy lekas pergi dari hadapannya.

"Oh, maaf, Pak. Saya tidak tahu kalau Bapak ternyata yang sering diceritakan sama Cecilia. Saya Adi." Adi mengulurkan tangan pada Dendy.

"Dendy." Bos yang sedang terbakar api cemburu itu menyambut uluran tangan Adi.

"Memangnya Cecilia suka bicarain saya apa aja?" Dendy lekas menarik kursi di depan dan mendudukinya.

"Ya, banyak. Intinya bapak sebagai bos bisa berhasil membangun perusahaan sampai sebesar ini. Saya saja salut dengernya," jelas Adi.

"Ya jelaslah. Saya gitu loh. Saya bekerja keras untuk semua ini. Walau bagaimana pun nantinya kalau saya berumah tangga, saya nggak mau anak istri saya kesusahan. Semua ini untuk mereka nantinya," bangga Dendy. "Oh, ya. Katanya lo masih kuliah? di mana?"

"Di Oxford, Pak."

"Ah." Dendy melirik Cecilia yang sedang gelisah.

"Bapak dulu bukannya di Jerman? Boleh tahu di Universitas mana?"

"RWTH Aachen, dengan beasiswa penuh," bangga Dendy.

"Serius, Pak? Gokil. Itu Universitas alumninya Pak Habibie bukannya? Susah banget masuk situ apalagi dapat beasiswa penuh. Salut saya, Pak." Adi malah berbinar-binar kagum.

"Jelas, dong. IQ saya tinggi bahkan saya lulus dengan *cum laude*. Ya ... sebelas dua belas lah saya sama Pak Habibie." Dendy mengedipkan mata pada Cecilia. Seolah ia bangga menjadi orang yang dikagumi kekasih Cecilia.

"Sekarang lo masih kuliah? Belum kerja?" tanya balik Dendy.

"Iya, Pak. Saya masih selesaiin master saya dulu."

"Udah berapa lama di Oxford?"

"Ngaret, Pak. Udah tahun ketiga," malu Adi.

"Kuliah jangan lama-lama. Cepat kerja, cari uang buat membangun keluarga. Bukan cuma ijasah yang dibutuhkan seorang wanita setelah ijab-sah. Tapi juga materi dan kemapanan. Ya kali nanti anak istri lo makan kertas IPK doang," santai Dendy pada Adi.

"Iya, Pak. Benar banget. Saya juga lagi usaha biar cepet selesai. Biar segera lamar Cecilia."

JEGER.

"Oh, ya Cecilia. Dirawat ya anggreknya." Dendy segera menoleh pada Cecilia untuk mengalihkan emosi akan ucapan Adi.

"I ... iya, Pak." Cecilia mendadak gugup sambil melirik Adi.

"Kamu tau kenapa saya kasih kamu anggrek?" Dendy mulai lagi. Entah apa yang akan diucapkan laki-laki itu, Cecilia

harap bukan hal yang semakin membuat ia dan sang kekasih menjadi kikuk nantinya.

"Eng ... nggak."

"Itu karena filosofinya. Bunga anggrek membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menampakkan mahkota. Itu artinya, bahwa proses menuju keindahan bukanlah hal yang mudah. Perlu adanya perjuangan yang panjang, dan proses yang tidak sebentar untuk meraih keindahan itu. Sama kaya kehidupan, proses menuju kesuksesan bukanlah hal yang mudah. Selalu dibutuhkan perjuangan dan kesabaran untuk memperolehnya." Panjang lebar Dendy menjelaskan dengan menatap tajam pada kedua mata Cecilia.

Cecilia yang tidak menyangka dengan apa yang dikatakan oleh Dendy. Ia hanya bisa terdiam dan balas menatapnya lekat-lekat.

"Kalau di simbol cina sih artinya banyak anak," kedip Dendy sembari tersenyum mesum. Cecilia seketika memutar kedua matanya. Baru sedetik ia mengagumi Dendy versi bijak, langsung berantakan dengan sikap usilnya. Dasar!

"Ehem!" Adi berusaha menyadarkan keduanya. Yang sejak tadi malah asyik bertatapan tanpa menghiraukan dirinya.

"Oke. Saya balik ke kantor dulu. Jangan lupa sore ini kita ada *meeting* lagi, Cecilia." Dendy berdiri dan merapikan jas.

"Terimakasih, Pak. Sudah mau meluangkan waktu buat ngobrol sama kita." Adi ikut berdiri. Dendy hanya menepuk pundak Adi sembari tersenyum dengan maksud tersebulung.

# SLJJ
# (Saluran Love Jarak Jauh)

Indra: Lagi apa?

...

Sarah: Lagi istirahat aja. Kamu?

Indra: Sama lagi duduk-duduk aja.

Indra: Kapan pulang?

Sarah: Baru juga sehari di sini. Masa udah ditanya kapan pulang?

Indra: Ya mungkin emang nggak betah di sana.

Sarah: Emangnya aku liburan? Kan,aku kerja.

Indra: Kenapa mesti jauh sih kerjanya?

Sarah: kenapa Emangnya?

Indra: Ya, nggak apa-apa.

Indra: Sama siapa aja di sana?

Sarah: Banyak kok. Bawa tim juga dari kantor.

Indra: Ada cowoknya?

Sarah: Justru cowok semua. Aku aja yang cewek sendiri.

Indra: *WHAT?*

Sarah: *Capslock* jebol, Mas?

MediaBook

Indra: Iya, jebol.

Sarah: Hahahaha.

Indra: Kok bisa kamu sendirian sih?

Sarah: Ya emang kenapa?

Indra: Nggak.

Sarah: Mamas makasih ya, kue tetenya kemarin.

Indra: Iya. Dimakan?

Sarah: Iya dong, aku makan semua sampai habis.

Indra: Syukurlah.

Sarah: Kok bisa kepikiran buat bawain aku kue tete?

...

Indra: Tadinya mau bawain cilok, tapi takut kamu nggak suka.

Sarah: Hahahaha.

Sarah: Suka kok. Bulet, kenyel, gurih, enak.

...

Indra: Oh.

Sarah: Oh-nya jangan pake serak ya, Mas.

Indra: Kenapa emangnya?

Sarah: Terdengar seksi nantinya.

...

Indra: Hahahaha.

Sarah: Mas.

Indra: Ya?

Sarah: Kok kemarin pas di bandara diem aja, bukannya ada yang mau disampein?

Indra: Nggak enak kayaknya. Kamu buru-buru banget.

MeetBooks

Sarah: Oh.

...

Indra: Kenapa emangnya?

Sarah: Nggak papa. Kirain ada yang mau diomongin gitu.

Indra: Emang.

Sarah: Terus kenapa nggak ngomong?

Indra: Lupa. Hahahaha.

...

...

Indra: Aku cuma mau bilang, kalau aku suka sama kamu. Tapi keburu kamu mau *check in*.

Sarah: Serius?

Indra: Apanya?

Sarah: Ngomong kaya gitu.

Indra: Aku suka sama kamu?

Sarah: Iya itu.

Indra: Iya serius, lah. Masa boongan?

Sarah: Kan kalimatnya singkat, Mas. Kenapa nggak ngomong aja sih?

Indra: Lupa. Serius deh.

Sarah: Kok bisa lupa?

Indra: Nggak tau kenapa, liat kamu jadi *blank* aja gitu otak aku.

Sarah: Lah?

Indra: Ya udah. Lagian juga barusan aku udah ngomong, kan?

Sarah: Nulis bukan ngomong.

Mediabooks

Indra: Ya ... anggap aja aku ngomong.

Sarah: Beda.

Indra: Ya udah, kapan-kapan aku rekamin suara aku terus aku kirim.

Sarah: Tetep beda.

Indra: Terus maunya gimana?

Sarah: Ya ngomong langsung, lah.

Indra: Ntar kalau aku *blank* lagi gimana?

Sarah: Aku sadarin.

Indra: Caranya?

Sarah: Tinggal cium kamu susah banget!

Indra: Huahahaha.

Sarah: Kok ketawa?

Indra: Nggak papa.

Sarah: Kenapa sama ciuman emang? Udah biasa bukannya?

Indra: Aku belum pernah sama sekali

Sarah: Masa?

Indra: Iya

Sarah: Haizzz .... My Penyu.

Indra: Kok?

Sarah: Perjaka Unyu.

Indra: Hahaha bisa ... bisa.

...

Indra: Sarah

Sarah: Ya?

...

Sarah: Kenapa?

MeetBooks

Indra: Nggak papa.

Sarah: Ih, aneh banget.

Indra: Hahaha.

Sarah: Di isini hujan, jadi nggak bisa main keluar deh. Padahal mau naik London Eye.

Indra: Aku kangen.

...

...

Indra: Sarah? Kamu masih di situ?

Sarah: Iya.

Indra: Mau ke sana sama siapa? Sama tim kamu yang cowok semua itu?

Sarah: Tadi nulis apaan Mas?

Indra: Jangan pergi sama mereka deh. Udah bener, di-em aja di hotel.

Sarah: Mas?

Indra: Ya?

Sarah: Tadi nulis apa, ya? Males manjat aku.

Indra: Nulis apaan emangnya?

Sarah: Ih, ditanya balik malahan.

Indra: Hahahaha.

...

Sarah: Tau ah!

Indra: Hahahaha, aku belum pernah liat muka ngambek kamu

Sarah: Nggak akan liat selamanya.

Indra: Kok gitu?

Sarah: Aku nggak mau ketemu kamu lagi.

MeetBooks

Indra: Yah, kok gitu?
Sarah: Ngeselin sih!
Indra: Yah, maaf deh. Kan, bercanda.
...
Indra: Sarah
...
Indra: Sarah,  jangan marah dong
...
Indra: Ih, diread doang.
Indra: Maaf, ya?
Indra: Jangan marah, Cantik.
...
Sarah: Emangnya aku cantik?
Indra: Cantik.
Indra: Banget.
Sarah: :)
Indra: Nah, gitu senyum.
Indra: Udah makan?
Sarah: Belum.
Indra: Makan dulu sana, nanti sakit loh!
Sarah: Ntar aja ah.
Indra: Kok ntar? Nanti sakit kalau telat makan.
Sarah: Iya, sebentar lagi. Kan lagi *chatting* sama Mamas.
Indra: Kalau gitu udahan dulu *chatting*-nya.
Indra: Lanjut nanti kalau kamu udah makan.
Sarah: Emang kamu udah makan?
Indra: Belum sih.
Sarah: Yee, sama aja.

MeetBooks

Indra: Kamu pulang dong.

Sarah: Kenapa emangnya?

Indra: Mau aku traktir kue tete lagi.

Sarah: Huahahahaha.

Indra: Kok ketawa?

Sarah: Lucu kamu, Mas.

Indra: Suka, kan?

Sarah: Maksudnya?

Indra: Suka aku lucu.

Sarah: Suka. Suka. Suka.

...

...

...

Indra: Kok diem?

Sarah: :D

Indra: Lagi apa sih?

Sarah: Lagi tidur-tiduran aja.

Indra: Ngantuk?

Sarah: Nggak kok, masih sore di sini.

*Indra is typing ...*

...

*Indra is typing ...*

...

*Indra is typing ...*

Sarah: Mas, wifi-nya lemot apa error, sih? Kok dari tadi *typing* mulu?

Indra: Nggak.

Indra: Aku emang lagi ngetik.

MetBooks

Sarah: Terus, kok nggak kekirim mulu?
Indra: Nggak jadi aku kirim emang.
Sarah: Loh, kenapa?
Indra: Nggak apa-apa.
Sarah: Nulis apa emangnya?
Indra: Aku suka kamu.
Sarah: Oh.
Sarah: Kan tadi udah.
Indra: Udah ya?
Sarah: Bodo amet, wkwkwk.
Indra: Bingung aku.
Sarah: Sini pegangan sama aku.
Indra: Nanti salfok.
Sarah: Salfok? Maksudnya?
Indra: Nggak.
Sarah: Apa sih?
Sarah: Salah fokus kenapa?
Indra: Nggak apa-apa.
Indra: Aku boleh minta sesuatu nggak?
Sarah: Apa?
Indra: Kirimin foto kamu dong?
Sarah: Kenapa emangnya?
...
...
Indra: Kangen.
Sarah: Iiihhhh, ada yang kangen aku.
Indra: Jangan diledek dong!
Sarah: Iya, iya.

MeetBooks

Indra: Satu aja.

Saeah: Tukeran tapi.

Indra: Ngapain foto aku juga?

Indra: Aku jelek kalau difoto.

Sarah: Nggak apa-apa. Jelek aja aku suka, gimana kalau ganteng, Mas.

Indra: Hahahaha.

Sarah mengirimkan sebuah foto dirinya yang sedang ber-*selfie*-ria. Foto yang ia ambil saat itu juga.

...

Sarah: Mas?

Sarah: kenapa?

Sarah: Jelek ya aku?

Indra: Eh, nggak kok.

Indra: Cantik banget.

Indra: Rambutnya bagus.

Sarah: Makasih :)

Sarah: Mau dong foto Mamas.

Indra: Sebentar ya.

Sarah: Ngapain?

Indra: Cari posisi yang enak dulu.

Sarah: Ya ampun, foto aja cari posisi enak gimana nanti?

Indra: Nanti gimana?

Sarah: Enggak.

Sarah: Udah, cepetan kirim!

MediaBooks

Dengan susah payah, dan berbagai macam posisi Indra lakukan demi mendapatkan sebuah foto untuk Sarah. Dan akhirnya, ia memutuskan untuk mengirimkan foto dirinya dengan gaya kedua jemari membentuk lambang hati.

Sarah: Aihhh, co cuwit.

Indra: Lope buat kamu.

Sarah: Iiihhh, ucul.

Sarah: Aku ambil ya lope-nya?

Indra: Iya, ambil aja. Simpen bae-bae ya?

Sarah: Pasti.

Indra: Taruh di samping hati kamu.

Sarah: Udah.

Indra: *Thanks.*

MeetBooks

# Piyu Padi (Pinter ngerayu dan Pandai bermelodi)

"Eh gila! Gue udah rapi, lo malah masih maskeran?" Indra menepuk keras lengan Dendy.

"Ck, ganggu lo!" ketus Dendy yang menempelkan kembali dua buah potongan mentimun ke matanya.

"Cepetan. Mau jam berapa ke rumah Junet?" Indra memilih duduk di samping, dan ikut mengambil potongan mentimun yang berada dalam sebuah mangkuk di atas meja. Dengan santainya, Indra menaruh potongan tersebut sama seperti Dendy, dan menyandarkan punggung.

Merasa Indra tidak lagi bersuara, Dendy membuka kedua mata. Alhasil potongan mentimun di matanya pun terjatuh. "Lah, lo kenapa jadi ikutan?" Dendy melihat Indra malah menikmati sensasi dingin di matanya.

"Kantong mata gue juga jadi item nih. Gara-gara begadang demi SLJJ sama Sarah," jelas Indra.

"Sarah? Ilah, biasanya juga lo manggilnya Semangka." Dendy membuka piyama dan mengambil handuk, bersiap untuk membersihkan dirinya. Sementara Indra kembali membuka mata. Sembari menunggu Dendy merapikan diri, ia lekas mengambil *handphone* dan membuka aplikasi *chatting*. Ngomongin Sarah barusan jadi inget semangka. Eh, inget Sarah maksudnya.

Indra: Sarah, lagi apa?

...

...

"Jam berapa sih di sana? Apa lagi kerja ya? Ah ilah ... kangen woy!," teriak Indra pada layar *handphone*. Berharap Sarah bisa mendengar di seberang sana. Dengan kesal, ia mengambil mangkuk berisi potongan mentimun dan memakannya dengan rakus.

~~~

MeetBooks

"Lo udah beli kado buat Junet?" tanya Indra pada Dendy.

"Udah neh, di tas."

"Kok pake gituan?" Indra menatap kesal pada Dendy yang memasang *earphone* di telinganya.

"Mau telepon Cicil dulu." Dendy lekas menekan-nekan layar *handphone* dan terdiam menunggu nada sambung di seberang sana. "Aggghh!" teriak Dendy yang melepas*earphone*-nya kesal.

"Ngapa lo? Nggak diangkat?" tanya Indra yang sudah fokus pada jalan di depannya.
~~~

"Dari semalam gue sms, gue *chat*, gue telepon nggak ada yang ditanggepin." Dendy mengusap wajahnya dan mulai menyalakan musik.

"Lo salah ngomong kali, pas kemarin ada cowoknya? Lagian sih, lo sok banget ngadepin kaya gitu. Biar apa coba?"

"Biar dia liat, gue jauh lebih baik dari cowoknya lah. Gue udah ganteng, baik hati, tidak sombong, saldo tabungan em-em-an, romantis, CEO pula," bangga Dendy dengan penuh kepercayaan diri yang sangat tinggi, melebihi tower sutet.

"Ya ... kalau nggak cinta, mau gimana lagi," santai Indra yang justru mendapat lirikan tajam dari Dendy.

"Kenapa jadi lo sekarang yang jago masalah cinta?" Dendy tidak terima.

"Gue udah gede. Gue bukan Indra yang polos lagi. Semalam gue udah nonton bokep. Siapa deh itu yang mirip artis, yang lagi *booming* videonya." Indra mengetukkan jemari di kening berusaha mengingat. Dendy hanya menggelengkan kepala dan memilih fokus mencari lagu yang pas untuknya saat ini.

Kenapa hatiku cenat-cenut tiap ada kamu.
Selalu peluh pun menetes setiap dekat kamu.
Kenapa salah tingkah tiap kau tatap aku.
Selalu diriku malu tiap kau puji aku.
Kenapa lidahku kelu tiap kau panggil aku.
Selalu merinding romaku tiap kau sentuh aku.
Mengapa otakku beku tiap memikirkanmu.
Selalu tubuhku lunglai tiap kau bisikkan cinta.

Dendy: "*You know me so well ....*"
Indra: "*You know me so well ....*"
Dendy : "*Girl i need you*"
Indra: "*Girl i need you*"
Dendy: "*Girl i love you*"
Indra: "*Girl i love you*"
Dendy: "*Girl i heart you*"
*I know you so well* (*i know you so well*)
*Girl i need you* (*girl i need you*)
*Girl i love you* (*girl i love you*)
*Girl i heart you*

Tahukah kamu saat kita pertama jumpa.
Hatiku berkata padamu ada yang berbeda.
Tahukah sejak kita sering jalan bersama.
Tiap jam menit detikku hanya ingin berdua.
Tahukah kamu ku takkan pernah lupa.
Saat kau bilang kau punya rasa yang sama.
Ku tak menyangka aku bahagia ingin ku peluk dunia.
Kau izinkan aku tuk dapat rasakan cinta.
Keduanya pun mulai meliuk-liukan badannya mengikuti musik.

*You know me so well.*
*Girl i need you* (*girl i need you*).
*Girl i love you* (*girl i love you*).
*Girl i heart you.*
*I know you so well.*

*Girl i need you* (*girl i need you*).
*Girl i love you* (*girl i love you*).
*Girl i heart you.*

~~~

"Junet ... Kakak Dendy datang!" teriak Dendy di depan pintu masuk rumah Julian.

"Congor lo woy! Anaknya baru tidur," ketus Julian yang berjalan menghampiri keduanya sedikit tergesa.

"Mommy mana?" tanya Indra pada Julian.

"Ke pasar sebentar."

Dendy dan Indra lekas mendudukan tubuhnya di sofa. "Ju, mimik. Aus!" seru Indra sembari mengusap lehernya.

"Nyuruh gue lagi. Sana, ambil sendiri." Indra bergegas berlari ke arah dapur dan mengambil beberapa kaleng soda.

"Kenapa lo? Sakit?" tanya Dendy.

"Kurang tidur lah. Curiga gue sama Junet, jangan-jangan dia titisan Edward Cullen. Coba aja lo bayangin, kalau malam bangun giliran pagi sampe sore kerjaannya tidur mulu. Kena matahari dikit langsung ngamuk," jelas Julian yang menangkap sekaleng soda dari Indra.

"Lah keren, Ju. Nanti udah gede ganteng, misterius, senyumnya memikat setiap hati wanita. Ihhh ... gue jadi baper sama Edward Cullen," ucap Dendy yang menaruh kedua tangannya di pipi dengan mata berbinar-binar. Membayangkan sosok Junet yang dingin-dingin tapi bikin meleleh, dengan tu-
~~~

buh berkilau kena matahari. Duh ... pasti *cool* gila. Bikin ciwi emesh kelojotan.

"Najis, apaan banget lo kaya gitu!" Indra segera menyadarkan Dendong dari bayangan ala remaja labil.

"Lo cukuran, Ju?" tanya Indra yang meminum habis sekaleng soda dan kembali membuka kaleng lainnya.

"Iya. Gimana, keliatan kan kalau gue lagi gendong Junet udah kayak kakaknya?" Julian mengusap rahangnya. Dendy dan Indra mengacungkan tinggi-tinggi jempol tangannya.

"Gue udah ajarin dia. Kalau udah gede dan lagi jalan di mall, panggil gue Kakak jangan Papito," jelas Julian dengan senyum lebarnya.

"Mana sih, Junet. Gue mau liat?" pinta Indra.

"Yuk, ke kamar. Lagi gue taruh di *bouncer.*" Julian, Indra dan Dendy pun beralih ke dalam kamar Juan.

"Pelan-pelan ye. Kalau udah bangun bisa gempa," peringat Julian. Benar saja, ketiganya kini berjalan jinjit dengan gaya *slow motion*, berusaha meminimalisir suara. Bahkan napas mereka saja sampai ditahan sejenak.

"Ha ... llo, Junet. Ini Kakak Indra," bisik Indra yang berjongkok di depannya.

"A ...O, Junet. Ini Kakak Dendy." Dendy juga ikut berjongkok di samping Indra.

"Gimana, ganteng kan kaya gue?" Julian menunjuk dengan jari, wajah Junet dan beralih pada wajahnya sendiri.

"Ganteng banget kaya gue, Ju!" seru Indra.

"Enak aje. Anak gue, ya ganteng kaya gue lah." Julian tidak terima. Meski bukan anak dari hasil kecebongnya, tapi Ju-

lian yang memberinya kasih sayang. Segenap jiwa raga dikerahkan. Tiba-tiba Juan mulai menggerakan tubuh dan mengusap wajahnya.

"Sssttt ... jangan bangun. Tidurlah ... tidurlah." Dendy panik. Ia kelabakan kalau sampai Juan terbangun.

"Ckckck, ker ... ker...." Indra juga tak kalah panik.

"Lo pada bau sih, jadi bangun kan!" ketus Julian yang kini mulai mengguncangkan *bouncer*. Dengan jantung berdetak cukup kencang. Ketiganya terdiam dengan wajah takut.

"Udah ... aman." Julian lega. Begitu juga dengan dua orang biang kerok.

"Fiuhhh," seru Dendy dan Indra bersamaan.

"Ini kado buat Junet. Semoga suka ya, Jagoan. Kakak Indra doakan semoga nggak masuk kelompok PETA, Ijo lumut, Ijo tomat sama IKJ. Pokoknya cakep kaya Kakak Indra. Pinter kaya Kakak Indra. Soleha kaya Kaka Indra juga." Indra menengadahkan kedua tangannya.

"Soleha buat cewek, bego!" ralat Julian.

"Lah, iya lupa. Ya udah, cepet amin kalian pada."

"Amin," ucap ketiganya bersamaan.

"Kalau ini kado dari Kakak Dendy. Semoga Junet kaya kakak Dendy. Jadi cowok yang Pinter ngerayu dan Pandai bermelodi," ujar Dendy yang mengaminkan sendiri doanya karena baik Julian dan Indra hanya menatap dengan tatapan aneh. Mungkin jika Juan sudah akil baliq, ia memilih tidak mengaminkan doa narsis dari kakak-kakak jomlo itu.

# PMdk (indra) (Pendekatan Mulu dapat kaga)

Sarah: Mas

...

Indra: Ya? Kenapa? Kamu udah *check in*? Pesawat jam berapa? Sekarang sama siapa di sana?

Sarah: Ya ampun, Mas. Tanyanya satu-satu dong.

Indra: Hehehe

Sarah: Ini aku udah di bandara. Bentar lagi *check in*.

Indra: Sampai Indo jam berapa?

Sarah: Kam 11 siang.

Indra: Aku jemput ya?

Sarah: Nggak apa-apa?

Indra: Nggak apa-apa.

Sarah: Mau oleh-oleh apa?

Indra: Nggak usah.

Sarah: Yah, jangan gitu dong. Biar aku beliin sesuatu buat kamu.

MeeBooks

Indra: Kamu aja dipitain boleh?
Sarah: Iiihhh, emang aku kado dikasih pita segala?
Indra: Ya udah kalau gitu, nggak usah aja.
Sarah: Beneran?
Indra: Iya. Aku nggak perlu apa-apa lagi.
Indra: Kamu aja udah lebih dari cukup.
...
Sarah: Aihhh ... *blushing* aku.
Indra: Hahaha.
Sarah: Udah pinter ngegombal ya, Mamas, sekarang.
Indra: Iya dong. Pinjem buku 1001 gombalnya si Dendy.
Sarah: Ih, kirain gombal dari hati.
Indra: Kan, masih tahap belajar.
Indra: Segala sesuatu itu harus ada ilmunya.
Indra: *Action* tanpa ilmu itu lama.
Indra: Ilmu tanpa action itu sia-sia.
...
Indra: Aku kangen.
Sarah: Lah, dari kultum jadi ke kangen.
Sarah: Hahahaha.
Indra: Kok diketawain sih?
Sarah: Loncat banget kata-katanya.
Indra: Kamu loncat, aku tangkap.
Sarah: Yakin?
Indra: Iya.
Sarah: Aku berat loh.
Indra: Nggak apa-apa, aku tahan. Aku kuat kok.
Sarah: Ih, gemes ih.

Indra: Kok?
Sarah: Aku *off* dulu ya, udah mau *check in.*
Indra: Iya. Hati-hati.
Sarah: *See you.*
Indra: *See you.*
...
Indra: Aku jemput.

Sarah: Iya.

~~~

Indra menunggu dengan gelisah. Berkali-kali ia melihat jam di tangannya dan berjalan ke sana ke mari. Sudah gelisah, galau juga merana. Perutnya kelaparan pula. Lengkap sudah penderitaannya. Gara-gara nggak sabar memendam rindu buat semangka, ia lupa mengisi perutnya.

"Ini kok telat sih *landing*-nya. Besok-besok gue harus cari duit yang banyak lah, biar bisa beli jet pribadi," gumamnya seorang diri.

"Mamas!" seru Sarah yang sudah berdiri di belakangnya. Benar saja, tubuh Indra menegang. Ia tidak lekas membalikkan tubuh, tapi lebih dulu menenangkan detak jantungnya. Ia menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya. Ia akan bertemu semangka, eh Sarah maksudnya. Pasang keimanan setebal daki di ketek dulu biar kuat.

"Mas, kenapa?" tanya Sarah yang kini berjalan ke depan Indra dan menatap wajah pucat lelaki itu.
~~~

"Sakit?" Dengan wajah khawatir, Sarah menaruh punggung tangannya di kening Indra. Indra menutup kedua mata. Merasakan sentuhan kulit lembut Sarah. Ya ampun, begini amat ya rasanya dibelai janda.

Sarah nenarik tangannya. "Mas, kalau lagi sakit nggak usah jemput segala." Hati Indra hampa lagi karena tangan Sarah yang pergi. Indra masih bergeming. Ia membuka kedua matanya dan kini menatap kedua mata Sarah lekat-lekat.

*Ngomong, gue kangen gimana sih?* ucap Indra dalam hati.

"Mas ... ngomong dong. Kok diem aja?" Sarah kembali mulai kehilangan kesabaran.

"I ... iya." *Fokus Indra ... Fokus! Lo pasti bisa.*

"Yuk!" Dengan kencang Indra menarik lengan Sarah. Alhasil, tubuh mungil Sarah tersentak dan menabrak lengan Indra.

"Mas!" Sarah menarik lengannya dengan kasar. "Kenapa?" tanya Indra yang bingung.

"Pelan-pelan kenapa sih?" teriak Sarah yang mulai emosi. "Itu koper aku juga ketinggalan." Sarah kembali berjalan mengambil beberapa kopernya.

"Biar aku aja." Indra menepis tangan Sarah dan langsung menarik cepat kopernya.

"Mas!" teriak Sarah kembali.

"Ya?" Indra menghentikan langkahnya dan berbalik menatap Sarah.

MeetBooks

"Kok aku ditinggal sih?" teriaknya dengan wajah ditekuk. Indra memandang kedua tangannya yang tengah menggenggam koper dan juga Sarah di depan.

"Tangan aku penuh, nggak bisa gandeng kamu."

"Astaga, siapa yang minta digandeng juga coba? Aku bilang pelan-pelan. Kenapa sih, dari tadi kok kayak orang panik?" Sarah menarik napasnya, mencoba bersabar menghadapi kelakuan aneh lelaki di hadapannya kini.

"Enggak. Ya udah sini." Indra menyodorkan sikutnya pada Sarah.

"Maksudnya?"

"Rangkul lengan aku, jadi kamu bisa terus di samping aku," jelas Indra yang tersenyum. Seketika raut wajah Sarah berubah.

*Duh! Pria Masa Depanku*, batin Sarah.

Dengan senyum yang tertahan, Sarah menyambut lengan Indra dan merangkul. Kini keduanya berjalan dengan pelan. Sesekali, Indra melirik Sarah yang masih tersenyum. "Kamu capek nggak? Mau makan dulu?" tanya Indra.

"Nggak kok. Mau makan di mana?" tanya balik Sarah yang melihat wajah Indra.

"Terserah kamu mau makan apa."

"Aku sebenernya pengen kue tete." Seketika Indra menatap Sarah yang juga tengah menatapnya.

"Hahahaha ... iya eh, aku lupa beliin tadi buat kamu. Padahal abang-abangnya lewat depan rumah," jelas Indra yang

memencet *remote* mobilnya. Indra membukakan pintu untuk Sarah.

"*Thank you.*" Indra hanya tersenyum dan beralih ke bagasi. Memasukkan kedua koper Sarah lalu lekas menyusul masuk ke mobil. Lekas Indra menjalankan mobil dan mulai menyalakan *player*. Sebuah lagu dari One Direction-Little Things mengalun indah saat keduanya memilih untuk terdiam dengan pikiran masing-masing.

*I won't let these little things slip out of my mouth.*
*But if I do, it's you, oh it's you, they add up to.*
*I'm in love with you and all these little things.*

Anjrit, lagunya gue banget. Moga-moga yang di samping paham, batin Indra yang melirik Sarah. Gadis, eh janda itu tengah menatap jendela sembari mengigit ujung kukunya.

"Sarah," panggilnya.

"Ya?" Sarah beralih menatap Indra di sampingnya.

Gue suka sama lo.

"Suka musik apa?" tanya Indra yang menghentikan mobilnya saat lampu merah menyala.

"Aku suka rock sama punk. Kamu?" tanya Sarah santai.

"HAH? Serius?" Indra menatap lekat-lekat dengan raut kagetnya.

"Kenapa gitu?" Sarah mengerutkan keningnya bingung.

"Kok bisa cewek secantik kamu suka musik gedebukan kaya gitu?"

"Hahahaha ... jangan aneh gitu. Lagian kalau denger lagu *mellow*, bukannya sedih malah *horny*," santai Sarah.

"HAH?" Lagi. Indra kaget dibuatnya.

"Huahahaha ... ya ampun, Mas. Mukamu itu loh. Kok lucu banget sih." Sarah menepuk pelan lengan Indra.

"Ha ... haha." Indra berusaha tertawa sumbang sembari mengerutkan kening menimpali ucapan Sarah.

"Huahahahaha, Mas. Perut aku sampe sakit. Aku bercanda, Mas. Duh!"

"Kamu ... bercandanya bikin aku *'on'*."

"Eh?" Seketika tawa Sarah terhenti dan menatap horor pada Indra.

Indra panik. "Keceplosan, sumpah!" Dan kini keduanya terdiam dengan kikuknya. Kalau saja mulut Indra pakai pembalut panjang, pakai sayap dan berdaya serap tinggi, mungkin kepolosannya tidak bocor ke mana-mana.

MeetBooks

# PMdk (dendy)
# (Pedekate Mulu dapat kaga)

"Cicil!" teriak Dendy dari dalam ruang kerjanya. Dengan langkah malas, Cecilia menghampirinya.

“Kenapa?"

"Kok mukanya cemberut gitu?" Dendy khawatir.

"Nggak apa-apa, kenapa?" Cecilia menarik napas dalam-dalam. Rasanya malas sekali hari ini ia menanggapi Dendy.

"Sini duduk." Dendy menepuk kedua pahanya.

"Apaan banget duduk di situ!" Cecilia menarik kursi dn mendudukinya.

"Empukan juga di sini," ujar Dendy dengan senyum mesumnya.

"Mau ngomong apa sih? Gue banyak kerjaan neh." Cecilia tak sabaran. Sebenarnya apa mau bos mesum memanggilnya.

"Kalau aku suka sama kamu. Kamu mau nggak jadi pacar aku?" Seperti biasa, modus Dendy dimulai.

"Hadeh ... itu lagi." Cecilia mengusap keningnya resah.

"Lagian aku pedekate mulu, dapat kagak," jujur Dendy frustasi. Nyalinya udah dikembungin bareng sama ikan kembung biar nggak gampang ciut. Tetep aja nasibnya ngenes.

"Terserah, aku balik lagi ke meja."

"Iya ... iya, ampun." Gawat kalau Cecilia pergi begitu saja. Rasa rindunya belum terobati maksimal. "Ini, aku mau tanya rekening aku udah dicek belum ya?" tanya Dendy dengan cukup serius.

"Udah. Cek *email* makanya, bukan nonton film mulu!" Cecilia berjalan ke samping Dendy dan membuka *email* dari laptop. Dendy yang berada di dekatnya hanya terdiam. Menikmati tiap sudut wajah cantik Cecilia.

"Neh, liat." Cecilia menyodorkan laptopnya.

"Wuih, saldo aku udah sampe 79 Miliar. Kalau nikah sekarang udah siap banget sih ini," celetuk Dendy yang hanya ditanggapi dingin oleh Cecilia.

"Udah itu aja?" Cecilia memastikan keperluan bosnya, sambil melipat kedua tangan menunggu.

"Sore ini pulang sama aku. Si dedemit udah pulang kan, ke Inggris?" tanya Dendy dengan menaikkan kedua alis.

"Namanya Adi," jelas Cecilia jika Dendy lupa.

"Awas ya, sampek kabur. Aku kejar sampe dapet!" janji Dendy kemudian tersenyum pada Cecilia.

"Iya." Cecilia melangkah keluar dari ruang kerja, kembali ke mejanya.

Sementara itu di dalam ruangan. "Oke kita tanya Mbah Gugel enaknya ke mana kita kencan malam ini." Dendy lekas menarik laptopnya dan mencari beberapa referensi.

~~~

Waktu sudah menunjukan pukul tujuh malam, tetapi Dendy masih saja disibukkan dengan berbagai dokumen di hadapannya. Salahnya sendiri, seharian ia hanya fokus menonton Dragon Ball hingga ia melupakan semua kewajiban sebagai seorang CEO. Sebagai seorang pemimpin perusahaan.

"Den, belum selesai juga?" tanya Cecilia yang ternyata menunggunya sejak tadi.

"Loh, aku kira udah pulang?" Dendy tidak sanggup melepaskan pandangan pada sebuah kertas, sekadar menengok wajah manis Cecilia.

"Kan, katanya gue nggak boleh kabur? Sini, apa yang bisa gue bantu?" Cecilia berjalan menghampiri.

"Ini kan, kopiannya doang. Yang aslinya udah kamu tanda tanganin tadi siang," jelas Cecilia.

"Oh, iya ya? Pusing aku banyak banget kertas." Dendy mengusap wajah dan menyandarkan punggung di kursi.

"Jadi, beres nih semua?" tanya Dendy yang melihat Cecilia merapikan mejanya.

"Iya, sudah. Pulang sekarang?"

"Yuk. Makan dulu ya? Laper aku." Dendy melepaskan jas dan mengambil kunci mobil dari laci meja.

"Ck, ini gimana deh kok macet." Dendy berusaha melepas dasi yang sudah hampir mencekiknya seharian ini.

"Sini." Cecilia menghampiri. Dengan serius ia membantu melepaskan dasi yang melingkar di leher Dendy. Dengan pelan, Dendy mendekatkan wajahnya. Cecilia yang tidak me-
~~~

nyadari apa yang sedang dilakukan Dendy, hanya terus terfokus pada dasi.

"Ini ... lo mau gantung diri ceritanya? Kok iket mati gini amat!" seru Cecilia yang menarik kasar dasi.

"Aw!" Dendy mengaduh sembari memegangi lehernya.

"Eh, sakit? Maaf." Cecilia ikut memegangi leher juga.

"Kenceng banget sih nariknya," keluh Dendy.

"Lagian, susah banget dibukanya. Mana yang sakit?" khawatir Cecilia yang menarik kerah kemeja Dendy.

Dendy terdiam dan mentap wajah khawatir Cecilia. Ia tersenyum dan menarik pelan tangan Cecilia. Membawa ke dada kirinya.

"Di sini yang sakit. Sakit karena terlalu sayang sama kamu," lirihnya.

"Ah, ya? Duh ... co cwit anet ci amuh," balas Cecilia menggodanya.

"Beneran baper, Cil?" tanya Dendy dengan semangat 45.

"Menurut ngana?" ketusnya dan berjalan mendahului keluar dari ruang kerja.

"Yah, kan gagal lagi. Mesti gombal gimana lagi sih aku sama kamu," keluh Dendy yang mengikuti dari belakang.

"Serah. Tau gitu gue pulang duluan deh." Cecilia berjalan ke arah lift.

Dendy sudah berada di samping Cecil."Ngambek ya?"

Tidak berapa lama, lift pun terbuka. Keduanya masuk dalam diam. Dendy terus saja menatap Cecilia yang berusaha mencueki.

"Yuk!" Tanpa basa-basi Dendy menggenggam tangan Cecilia agar gadis itu mengikuti ke arah mobilnya berada. Dendy menekan *remote* di tangannya dan membukakan pintu untuk Cecilia.Setelah menutup pintu perlahan, ia berlari dan memasuki mobil. Menjalankan mobil dengan wanita yang membuatnya jatuh cinta setahun belakangan ini, rasanya nano-nano.

"Cil," panggil Dendy.

“Hmm."

"Aku mau tanya sesuatu sama kamu. Jawab yang jujur ya?" pintanya.

“Apa?"

"Apa bedanya aku sama si dedemit?" tanya Dendy.

"Adi," koreksi Cecilia.

"Iya itu lah. Apa?" Dendy melirik sekilas pada Cecilia di sampingnya.

"Beda dari mananya?”

"Kalau tampang sih jelas lah ya ... gantengan aku. Kalau gitu, dari sifat deh." Cecilia berpikir sebentar, ia lalu memperhatikan wajah Dendy yang tengah fokus menjalankan mobil.

"Kamu ... beda sama dia. Kalau kamu orangnya lebih spontan, dia kaku. Kamu lucu, dia serius. Tapi, kamu juga bisa serius sih kalau lagi *meeting* misalnya," jelas Cecilia.

"Seberapa sering dia buat kamu tertawa?" kejar Dendy yang memandang sebentar pada Cecilia.

Cecilia menggigit bibirnya dan membuang pandangannya ke jendela.

MeetBooks

"Gue pacaran sama dia hampir tiga tahun. Dua tahun LDR-an sampai sekarang. Selama tahun pertama ya sama kaya orang pacaran biasa. Banyak hal yang kita tertawakan bersama-sama. Banyak hal yang kita ributkan bersama juga. Gue nggak bohong, selama LDR hubungan kita semakin renggang. Biasalah masalah komunikasi. Beda jam, sibuk, bicara seperlunya. Tapi, bukan berarti kita nyerah gitu aja. Buktinya selama dua tahun ini kita masih bisa lewatin, walau beberapa kali kita putus nyambung juga."

"Apa bedanya selama setahun ini saat kamu deket dengan aku? Ya ... paling nggak, aku pengen tahu apa yang kamu rasain selama berada di sisi aku," tanya Dendy kembali.

"Den ... gue nggak ngerti kenapa lo mau deketin cewek orang. Gue udah punya pacar. Kan lo tau itu? Apa nggak bisa lo cari cewek lain? Setidaknya bisa ngebales perasaan lo sama dia."

"Kalau aku maunya sama kamu gimana? Untuk saat ini, perasaan aku berpihak sama kamu." Dendy menghentikan mobilnya tepat saat lampu merah menyala, dan menggeser tubuhnya agar lebih jelas menatap Cecilia.

"So, aku mau tau apa yang kamu rasakan selama setahun belakang ini sama aku," tanya Dendy kembali.

Cecilia menarik napasnya dalam-dalam. Entah mengapa justru rasa sesak yang memenuhi hatinya kini.

"Kamu .... Aku, nggak bisa bohong kalau kamu benar-benar mengisi hari-hari kosong aku selama ini. Selalu berusaha membuat aku tertawa dengan kelakuan somplak kamu itu. Se-

lalu memperhatikan aku. Jujur, untuk saat ini, kamu berarti buat aku."

MeetBooks

# Cuma tahan empat jam

"Hallo," sapa Indra memulai percakapan melalui ponsel.

"Ya, Mas. Kenapa?" balas Sarah yang sedang merapikan beberapa dokumen di mejanya.

"Kamu di kantor?"

"Iya. Kenapa?"

"Aku di lobby. Kalau udah selesai, turun ya. Aku nunggu kamu."

"Ya ampun, kok datang nggak bilang-bilang? Sebentar aku turun. Udah selesai kok kerjanya." Sarah lekas mematikan teleponnya dan mengambil tas. Tanpa menunggu lama lagi, ia berlari. Beruntung lift sedang terbuka di dan segera melangkah masuk.

Dengan senyum lebar ia menunggu lift membawanya turun, untuk bertemu pujaan hatinya. Sarah merapikan rambut dengan cepat. Ia teringat perkataan Indra yang sangat menyukai rambut panjangnya. Bahkan, ia dengan santai berkaca pada dinding lift yang cukup merefleksikan dirinya.

MediBooks

Pintu lift terbuka. Dengan langkah pasti ia berjalan menuju lobby. "Mamas," sapa Sarah yang sudah berdiri di hadapan Indra.

"Kok cepet banget? Perasaan baru selesai telepon," bingung Indra yang ikut berdiri.

"Kok nggak bilang-bilang mau ke sini?" Bukan menjawab, ia justru bertanya balik.

"Kasih kejutan. Oh, iya ini." Indra menyodorkan sekotak kue tete untuk Sarah.

"Wah, udah kepengen banget aku dari kemarin." Sarah mengambilnya dan memakan lahap.

"Hmm ... mau?" Sarah menyodorkan satu untuk Indra. Dengan sedikit menunduk, Indra memasukkan kue ke dalam bibirnya. Tetap sambil menatap kedua mata Sarah. Merasa Indra menatapnya intens, Sarah hanya terdiam.

"*Thanks*," ucap Indra dengan mulut penuh kue. "Ikut aku yuk!" ajaknya yang mulai melangkah pelan.

"Ke mana?" bingung Sarah.

"Makan malam sama keluarga aku," ucapnya santai.

"Hah?" Sarah menghentikan langkahnya.

Indra berbalik menatap Sarah yang terdiam di belakangnya. "Loh, kenapa?"

"Ngapain makan malam segala? Ada acara apaan?" Sarah panik. Bagaimana ini. Bagaimana? Dia belum siap.

"Ya makan malam aja sama-sama. Emangnya kenapa?" Indra jauh lebih bingung dengan ekspresi Sarah. Memangnyangajak makan malam Sarah ada yang salah, sampai panik

segala? Padahal Indra belum mengajak ke pelaminan. Apa jangan-jangan Sarah malah pingsan saking panik dan nggak sabar?

Sarah mengerutkan kening. "Kita kan cuma partner bisnis, masa segala acara makan malam sama keluarga segala?"

"Oh, gitu ya." Indra menaruh jarinya di dagu, ia mencoba berpikir. Sarah hanya terdiam menatapnya. "Ya udah, pokoknya ikut dulu. Yuk!" Indra menganggukan kepala, tapi tetap saja Sarah hanya terdiam menatap.

Tak juga Sarah bereaksi, Indra kini yang tak sabaran. "Ayuk!" Indra langsung menarik lengan Sarah pelan. Keduanya berjalan dalam diam menuju area parkir. Sarah yang dibuat bingung dengan ajakan Indra, sedangkan Indra masih berpikir keras dengan kalimat Sarah mengenai partner bisnis. Status dirinya dengan Sarah masih dalam *mode* galau dan kurang pasti sepertinya. Sarah mendudukkan tubuhnya dan kembali mengambil kue. Dengan pandangan kosong ia makan.

"Kok diem aja?" tanya Indra yang hanya menyalakan mobil tanpa terlihat segera menjalankannya.

"Nggak," singkat Sarah yang hanya menatap pepohonan di depannya. Indra mengambil tissu dan mengelap kening yang mulai keluar keringat. Ia berkali-kali menarik napas untuk meredakan detak jantung yang berdendang remix.

"Sarah, mau nggak kamu jadi pacar aku?" ucap cepat Indra.

"Hmm?" Sarah lekas menoleh ke samping dengan kue yang masih berada di mulutnya. Dirinya terlalu kaget diserang mendadak. Biasanya dia yang main serang dulu padahal.

"*Please*, jangan suruh aku ngulangin lagi. Rasanya mau mati." Indra menatap Sarah penuh permohonan.

Sarah menelan kuenya dan perlahan mencerna apa yang dikatakan oleh Indra.

"Gimana?" tuntut Indra tidak sabar. Sarah tersenyum dan menganggukkan kepala.

"*YES*!" Indra mengangkat kedua tangan dan mengusap wajahnya. Dengan jantung yang juga berdetak kencang, Sarah hanya fokus memakan kuenya sembari tersenyum.

"Jadi, sekarang kalau kamu makan malam sama keluarga aku nggak masalah. Kan kamu pacar aku," ucapnya yang mulai menjalankan mobil. Sarah menatap Indra yang tengah menatapnya dan tersenyum. Betapa bahagia Sarah, akhirnya yang ia harapkan selama ini terjadi juga.

~~~

Indra menghentikan mobilnya di depan pintu gerbang tinggi berwarna putih. Dua orang satpam tergopoh membukakan. Dengan pelan ia memasuki pelataran rumahnya, yang cukup besar bahkan teramat besar. Beberapa pot tanaman berukir dewa-dewa Yunani berjajar rapi di sepanjang taman dengan berujung sebuah air mancur kecil berwarna keemasan. Refleksi dari beberapa lampu yang menyorotinya.

"Mas, kok aku takut ya?" gugup Sarah tiba-tiba.

"Kok takut? Keluarga aku jinak kok!" balas Indra yang sudah siap di depan pintu. Indra lekas membukakan untuk Sarah.
~~~

"Rumah kamu besar banget. Aku suka tamannya," ungkap Sarah terpana.

"Nyokap yang suka hias taman. Yuk!" Indra menyodorkan lengannya. Dengan ragu, Sarah menyambut dan mulai melangkah memasuk pintu rumah.

"Malam semua," sapa Indra pada anggota keluarganya yang sedang asik bercakap-cakap di ruang keluarga. Ayah, Ibu dan adiknya bersama-sama menatap dengan pandangan meminta penjelasan. Terang saja, karena baru kali ini Indra membawa seorang wanita ke rumah. Ke hadapan keluarga pula. Sungguh prestasi yang tak main-main. Sudah lelah ia dianggap kurang jantan selama ini. Padahal kejantanannya masih tertutup rapat.

Dengan bangga Indra mempersembahkan, "Dad, Mom, Sally, kenalin ini Sarah ... pacar aku."

"Kamu anaknya, David kan?" tanya Ayah Indra.

"Iya, Om." Sarah langsung menundukkan kepala.

"Hallo, Kak Sarah," sapa Sally, adik Indra.

"Hallo, Sally," sapa balik Sarah.

"Malam, Tante." kini ia menyapa ibu Indra. Sayang, bukan sapaan balik yang didapatnya. Melainkan sebuah dengusan kesal.

"Kita makan sekarang aja," ketus ibu Indra yang lebih dulu meninggalkan keduanya yang masih berdiri menatap bingung. Sarah menoleh pada Indra di sampingnya. Indra lekas memberikan sebuah senyuman untuk menenangkan hati Sarah yang ia tahu sedang resah.

Kini semuanya beranjak menuju ruang makan dan mengambil kursi masing-masing. Sarah tentu saja berada di samping Indra, sedangkan ayahnya berada di bagian ujung dan ibunya berada sampingnya. Sally, berada di ujung satunya lagi.

"Gimana tadi *meeting*nya?" tanya ayah Indra pada anak sulung yang sudah lebih dulu memulai makan malamnya.

"Lancar, Dad. Pembelian juga meningkat 30% bulan ini," jelasnya. Sarah hanya terdiam karena sejak tadi, ia yakin sedang ditatap tajam oleh ibunya Indra.

"Sejak kapan kakak pacaran sama Kak Indra?" penasaran Sally yang mengambil sup di depannya.

"Emm ...."

"Sejak tadi." Indra cepat menjawab sebelum Sarah berbicara.

"Ayo, dimakan. Kok diem aja?" Indra mempersilahkan Sarah untuk menikmati makanannya. Meski ia sadar dengan kecanggungan kekasih barunya itu. Sarah mengangguk dan mulai memasukkan sepotong daging ke dalam mulutnya dengan susah payah.

"Saya dengar kamu sudah janda tiga kali?" seloroh ibu Indra seketika.

"Uhuk! Uhuk!" Sarah tersedak seketika.

"Mom!"

"Loh, mommy cuma tanya kok. Saya tahunya anak David itu tukang kawin cerai." Seketika hati Sarah tertohok kencang.

"Mom!" Suara Indra sedikit meninggi.

"Benar, kan? Jadi, kamu mau deketin anak saya yang masih pejaka dan kaya raya ini buat dijadiin duda keempat kamu nantinya?" sinis Ibu Indra kembali.

"Mom," Sally kini yang berbicara, berusaha menegur ibunya dengan lembut. Sarah menarik napas dalam-dalam. Dengan pelan, ia menaruh sendok dan garpu di kedua sisi piring. Hilang sudah napsu makannya kini.

"Apa segitu hinanyakah status janda yang ada di diri saya, Tante?" tanya Sarah dengan tersenyum menatap ibu Indra di depannya.

"Saya tidak menghina statusmu, hanya saja, saya heran kenapa pernikahan dibuat mainan. Di usia kamu yang masih muda bahkan sama dengan Sally, sudah harus gagal berumah tangga tiga kali."

"Maaf, Tante. Saya memang gagal tiga kali. Bukan berarti saya mempermainkan sebuah pernikahan. Saya tidak akan menjelaskan di sini kenapa bisa saya selalu gagal bahkan di umur saya yang masih sangat muda. Semua itu privasi saya. Kalau memang Tante keberatan saya dekat dengan anak Tante, tidak masalah. Saya paham, memang status saya ini selalu dipandang sebelah mata oleh siapa pun. Saya permisi dulu, Tante, Om, Sally. Selamat malam." Sarah berdiri dan lekas melangkah dengan cepat. Indra menatap kesal ibunya dan mengejar Sarah.

"Sarah." Indra menarik lengan kekasihnya itu.

"Aku bisa pulang sendiri," lirihnya dengan tangis tertahan.

"Aku antar." Indra masih menggenggam tangan Sarah dan menarik untuk mengikuti dirinya ke dalam mobil. Keduanya hanya terdiam sepanjang perjalanan. Indra yang belum pernah berpengalaman dengan seorang wanita, bahkan harus dihadapkan dengan situasi rumit didepannya.

~~~

"Sarah," panggilnya.

"Tolong mulai sekarang jangan lagi deket sama aku. Kita putus aja."

Indra menginjak rem mobil tiba-tiba. Beruntung kini ia berada di jalan komplek perumahan Sarah yang cukup sepi.

"Kok gitu? Aku salah apa? Baru ... baru juga empat jam yang lalu kita pacaran," ujar Indra yang melihat jam di tangannya sambil menghitung total ia lepas dari status jomblo. Dan sekarang, apa setega itu ia harus memasang status itu lagi? Memangnya status sama kek sewaan mobil? Empat jam? Belum juga nyolek semangka.

"Kamu salah pilih cewek, Mas. Cari saja yang masih perawan sana!"

"Tapi, aku sukanya sama kamu."

"Nanti kalau ketemu yang lebih cantik dari aku, lebih baik, lebih sempurna juga lupa."

"Tapi kan, kita baru pacaran beberapa jam, Sarah."

"Ya mumpung baru beberapa jam, makanya biar nggak potek banget hatinya," hibur Sarah yang justru kedua matanya mulai berkaca-kaca.
~~~

Dengan keberanian yang penuh, Indra menarik tangan Sarah. Digenggam dan ditaruh dada kirinya. "Aku sayang sama kamu. Jangan anggap nilai cintaku omong kosong." Sarah hanya bisa menggigit bibir bawahnya, menahan agar tidak menangis di depan Indra.

MeetBooks

# Kapal Oleng, Kapten!

"Indra ... main yuk!" ajak Dendy mengguncang tubuh temannya yang sedang diterpa galau, gelisah, dan merana karena Sarah. Berkali-kali Dendy berusaha membangunkan, masih saja nihil. Sudah dua hari Indra tidak masuk kerja, bahkan selama itu pula ia hanya berdiam diri di rumahnya. Merasa ada yang tidak beres dengan sahabatnya itu, Dendy terpaksa menghampiri ke rumah.

"Gue tau lo lagi patah hati, tapi nggak gini banget sih." Dendy mulai habis kesabaran. "*Do you wanna build a snowman*!" Dengan gerakan berputar, Dendy menyanyikan sebuah bait yang ada di dalam film kartun.

"Den, sebentar lagi bakalan gue hajar lo!" murka Indra yang akhirnya mengeluarkan suara.

"Hajar kalau bisa. Sini!" tepuk Dendy pada dada bidangnya.

"Ck!" Indra hanya mendengus kesal dan mendudukkan tubuhnya.

"Gue potek, Den. POTEK BEUD!" jelas Indra kencang-kencang.

"Gue tau obatnya patah hati apa." Dendy menjentikkan jarinya.

"Apaan?" tanggap Indra malas.

"Kita *clubbing*. Lo kan belum pernah tuh. Nah, sesekali kita *clubbing*. Kalau di novel-novel kan gitu. Laki kalau lagi potek hatinya, dia ke *club* terus minum-minum terus pura-pura mabok keren gitu. Gimana?"

"Kita pake jas lengkap yes, biar keliatan CEO-nya," tambah Indra mulai bersemangat.

"Oke, boleh lah. Gue pinjem jas lo yak. Gue kan kagak bawa, " pinta Dendy yang sudah lebih dulu membuka lemari baju milik Indra.

"Gue mandi dulu deh. Udah dua hari nggak mandi," jujur Indra yang justru mendapatkan tatapan horor dari Dendy.

~~~

"Terus lo masih hubungan sama Sarah?" tanya Dendy pada Indra yang sudah mulai menjalankan mobilnya.

Dengan murung Indra menjawab, "Kemarin sih gue telepon nggak diangkat. Tapi tadi pagi gue *chat* dibalas untungnya."

"Terus statusnya masih jadian apa nggak?"

Indra mengangkat kedua bahunya. "Nggak tau."

"Gue sayang sama Sarah, Den. Gue nggak mau yang lain, maunya sama dia."
~~~

"Kita satu club di PETA, Bro. Jadi, sama-sama harus berjuang demi cinta." Dendy menepuk bahu Indra untuk penyemangat. Indra hanya menarik napas dalam-dalam, sedangkan Dendy sibuk menekan-nekan tombol *player*.

"Nah ini aja lagunya pas."

"Apaan?" Indra melirik sekilas.

"Siti Nurhalizah, yang judulnya Betapa Kucinta Padamu." Dendy langsung saja menekan tombol oke. Sebuah musik lembut mulai terdengar.

"Gue dulu ya," izin Indra yang menegakkan tubuh. Keduanya mulai menggerakkan tubuh ke kanan dan ke kiri. Bahkan, Dendy sudah siap dengan botol minuman yang berfungsi sebagai *microphone*.

Indra : Andainya engkau kumiliki ... sejak dulu sebelumnya .... Andai kucurah rasa hati ... mungkin kini kutenang di samping mu.

Dendy : Belum puas kumenikmati ... kesan kasih sayang kau terpaksa pergi .... Inginku terus dicintai ... walau bisikanmu azimat berduri.

Indra: Cintaku yang berbunga ... jadi airmata di jariku.

Bersama-sama : Betapa kucinta padamu ... katakanlah kau cinta padaku .... Sematkanlahku di hatimu ... walau di mana berada ingatku dalam doamu. Hiasilah hati.

Dengan cinta suci. Selamanya. Gemerlapkan jiwa. Semikanlah cinta.

Semoga kau dan aku. Akhirnya bersama. Aku kan menunggu. Walau pun seribu tahun lagi.

~~~
~~~

Indra memakirkan mobilnya di sebuah *club* yang cukup terkenal di daerah selatan kota. "Udah rame aja," ucap Indra yang baru saja turun dari mobil. "Kita diliatin, Den," bisik Indra.

"Iya lah. Kita mau ke *club* serasa mau kondangan. Mana pake jas segala." Dengan gerakan angkuh, Dendy membuka kancing jas di depan para wanita yang tengah memperhatikan keduanya.

"Lo bawa KTP nggak?" tanya Indra yang mulai berjalan ke arah pintu masuk.

"Buset! Muka tua gini masa dikira anak SD, Ndra!" ketus Dendy. Keduanya memasuki *club* dan seketika suara musik terdengar sangat kencang. Lagi, Indra dan Dendy menjadi santapan mata para wanita yang berada di sana. Dua jomlo itu memang terlihat segar. Apalagi dengan pengalaman mereka yang belum terjamah dan menjamah. Menambah nilai segar. Bahkan aura segarnya terasa sekali. Membasahi kornea mata.

"Kita ke bar!" ajak Dendy yang lebih dulu melangkah.

"Vodka dua," pinta Dendy pada seorang bartender. Indra menarik kursi di depannya dan menduduki. Dengan sesekali ia mengikuti alunan musik yang tengah dimainkan oleh DJ.

"Ini." Dendy menyodorkan segelas Vodka untuk Indra. Tanpa melihatnya lagi, Indra mengambil dan meminum hingga abis.

"Wueeekkk ... anjir! Apaan ini? Kita lagi *clubbing*, masa minum jamu?" teriak Indra dengan wajah meringis.

"Huahahaha. Lagian liat dulu baru minum. Gila, langsung abis aja." Dendy menatap wajah Indra yang mulai memerah dan terkekeh.

"Ini apaan? Pait banget, Nyet."

"Vodka," jawab santai Dendy.

"Alkoholnya berapa persen?"

"Kayanya 40%. Kenapa gitu?" bingung Dendy.

"Anjir! Ntar gue mabok gimana?" Indra khawatir bin takut. Ia belum pernah mabuk alkohol. Hanya pernah mabuk janda, itu juga langsung dipotek dalam beberapa jam.

"Lo belum mabok emangnya sekarang?" tanya balik Dendy.

"Belum kayaknya. Perut gue panas, njir. Gue mendingan makan bakso pake saos botolan deh kalau nggak Boncabe." Indra mengusap perut. Sesekali ia meringis dan mengipasi wajahnya dengan jemari.

"Terus, kok lo nggak minum?" Indra melihat gelas yang dipegang oleh Dendy masih penuh.

"Lah, emangnya tadi gue nyuruh lo minum? Ini buat gegayaan aja kali, Ndra." Indra melongo dengan penjelasan Dendy. Sialan! Bahkan Indra tidak tanya dulu buat apa pesan vodka. Buat cuci hati, direndam kaki, atau kumur. Ternyata buat bergaya doang.

"Setan lo! Kenapa nggak bilang-bilang?" Indra mulai memijat keningnya.

"Gue baru mau bilang. Eh, lo udah nenggak duluan." Indra memilih diam dan menahan rasa berat di kepalanya.

"Ndra, lo baek?" tanya Dendy yang mulai khawatir.

"Lo bawa antimo nggak? Gue mabok deh kayaknya." Indra mulai memijat kepalanya.

"Orang mabok tuh sadar ya, kalau dirinya mabok?" tanya balik Dendy. "Lagian lo kira mabuk perjalanan apa, pakek antimo segala."

"Auh gelap." Indra menahan kepalanya dengan menumpu kedua tangan.

"Bang, gue pesen teh manis anget satu ya?" pinta Indra pada bartender di depannya. Sang bartender menahan tawa dan hanya menganggukkan kepala.

"Hai, kok diem aja kalian berdua. Turun yuk!" Dua orang wanita tiba-tiba mendekati kedua jomlo yang bergaya kece.

"Ih, pantat lo semok juga ya. Sayang, bibir lo dower."

PLAK!

Sebuah tamparan mendarat di wajah mulus Indra. Wanita itu bergegas meninggalkan tempat duduk Indra dengan wajah penuh emosi.

"Eh, lo jangan deket-deket temen gue deh. Dia itu lagi usaha buat deketin kikil, eh Cicil. Lagian lo kalah jauh sama teteknya Sarah. Sarah dong, gedong kaya semangka."

PLAK!

Kembali, sebuah tamparan mendarat di wajah Indra. Dan kini, lengkap sudah warna merah di kedua pipinya.

"Ndra, kita pulang. Gara-gara *congor* lo, bisa-bisa kita digebukin di sini." Dendy segera mengeluarkan beberapa lembar uang di atas meja bar begitu saja.

MeetBooks

"Katanya mau *clubbing*? Ini baru mulai, Den." Indra kembali memijit keningnya.

"Bodo amet." Dendy menarik lengan Indra. Setengah menyeret tubuh bongsor sahabatnya menuju pintu keluar *club*.

GUBRAK!

Indra terjatuh tepat sesaat setelah tubuhnya berdiri dari kursinya. "Gila, badan gue kaya jelly, Coy!" teriak Indra yang kini menelungkupkan tubuh di lantai.

"Ih, ada kancut pink!" teriak Indra kembali sembari menatap pemandangan di atasnya.

"Eh, sorry. Temen gue mabok," ucap Dendy pada wanita yang berdiri di depan Indra.

"Maaf, ya," mohon Dendy kembali, sembari mengangkat Indra dan memapahnya hingga ke dalam mobil.

MeetBooks

# Lelaki Cadangan

Indra dan Dendy semakin asyik menggerakkan kedua tubuh mereka. Sesekali mulut keduanya mengeluarkan beberapa kata yang jauh lebih mirip desahan.

"Jangan kenceng-kenceng kenapa sih, Den. Badan gue sampe ikut ketarik," protes Indra.

"Gue juga gerak pelan kali, Ndra. Kalau gue mau maju, lo ikut juga. Jangan diem aja," balas Dendy.

"Ck, kalau mau kaya gitu bilang dong!" Indra membenarkan duduknya.

"Gue mau maju neh, nggak sampek soalnya." Kali ini Dendy yang membenarkan posisi tubuhnya.

"Iya, iya." Indra mengikuti gerakan tubuh Dendy.

"Masih nggak nyampe. Lo agak nungging dikit dulu kenapa sih!" ketus Dendy yang mulai habis kesabarannya.

"Segini, udah belum?" Indra merundukkan tubuhnya tepat di belakang Dendy.

"Dikit lagi, Ndra. Ih agak susah, terlalu masuk apa gimana ini." Dengan kekuatan penuh, Dendy akhirnya menghentakkan tubuh.

"Den, copot kan. Gue lagi asyik juga," ketus Indra tidak terima.

"Susah, Ndra!" ucap Dendy dengan penuh kesabaran.

"Neh, dapat kertasnya. Segala pake jatuh jauh banget pula. Besok-besok lo bawa*earphone* sendiri kenapa." Dendy memberikan sebelah *earphone* pada Indra yang terlepas karena ulahnya.

Keduanya tengah asyik ngopi cantik di Setarbak kesukaan mereka. Mendengarkan musik berdua dan sesekali bertukar curhatan di antara keduanya.

"Eh, tau nggak kemarin Cicil ngasih gue dasi loh," bangga Dendy

"Emang kemarin lo ulang tahun?" tanggap Indra yang meminum *greenlate* miliknya.

“Kagak.”

"Lah terus, kenapa dia ngasih lo dasi?”

"Kagak tau juga. Kenapa gue kagak tanya ya?"

"Ye, si bego. Jangan-jangan dia mau nyogok naik gaji kali," celetuk Indra sambil menggigiti sedotan plastik di mulutnya.

"Mungkin. Atau mungkin dia nyogok biar gue kawinin kali," tafsir nista Dendy dengan mata berbinar-binar.

"Mungkin," imbuh Indra, "di dalam mimpi lo doang," Indra meneruskan kalimatnya.

"Ngerusak suasana orang aja lu!" Indra malah tergelak dibuatnya.

Tak diduga, sosok yang sedang menjadi topik tiba. "Den," sapa Cecilia yang baru saja memasuki pintu cafe dan menghampiri keduanya.

"Ih, *so sweet* banget sih yayangku, sampek nyusul ke sini." Binar mata Dendy secerah lampu Thilip.

Kening Cecil mengerut, mengabaikan tingkah narsis bosnya. "Lah, kan tadi lo yang nyuruh gue ke sini?"

"Huahahaha ... halu bin delu lo keterlaluan, Den!" maki Indra.

Dendy segera meliriknya tajam, seketika itu pula Indra bungkam.

"Ini dokumennya." Cecilia lantas menyerahkan dokumen di genggamannya. Baru saja ia ingin melangkah berbalik, lengannya lebih dulu ditahan oleh Dendy.

"Mau ke mana?" Tak rela juga ia mendapati Cecilia berlalu begitu saja. Ia menatap Cecilia berdiri di depannya.

"Ya balik kantor lah."

"Duduk dulu sini." Dendy menarik lengan sang sekretaris. Dengan wajah ditekuk dan menarik napas sedalam sumur bor, Cecilia akhirnya menuruti kemauan Dendy.

Dendy membuka dokumen di pangkuan. Seolah tak ingin melewatkan waktu bersama Cecilia, dengan sengaja ia melebarkan tangan kiri. Memutar hingga ke arah bahu Cecilia dan merangkulnya.

"Anjir, gue lagi potek malah sekarang jadi nyamuk. Bunuh aja hayati, Bang. Bunuh pakek samurai!" maki Indra frustrasi pada Dendy.

"Den, apaan sih." Cecilia menarik lengannya yang berada di bahu Dendy.

"Sesekali kenapa," rengek Dendy dengan bibir dimajukan.

"Najong ih mukanya!" Cecilia menepuk wajah Dendy pelan.

"Terus aja elus-elusan, mesra-mesraan. Baygon mana Baygon!" teriak Indra tak kuasa menahan kepedihan hatinya. Dendy dan Cecilia menahan tawanya dengan sekuat tenaga saat melihat wajah kesal Indra.

"Sorry, Ndra. Gue lupa kalau ada lo," sindir Dendy sengaja. Indra hanya mendelik kesal sembari meminum kembali *greenlate* di tangannya. Dendy kembali memfokuskan pikiran sejenak dengan dokumen di tangannya. Sesekali, ia menanda tangani lembar tertentu.

Saat ketiganya fokus dengan kegiatan masing-masing. Sebuah lagu mulai mengalun di dalam cafe. Baik Indra atau pun Dendy, mulai menggerakkan kepala ke atas dan ke bawah mengikuti alunan. Cecilia yang melihat keduanya hanya bisa menggelengkan kepala. Ia lalu kembali fokus pada tablet di tangan mengecek jadwal bosnya esok.

Irama lagu mulai kencang. Baik Dendy dan Indra mulai menegakkan tubuh masing-masing. Dendy menatap Indra, begitu pula Indra yang mulai memberikan kode mata pada Dendy di hadapannya.

*"Sorry sorry sorry sorry.*
*Naega naega naega meonjeo.*

*Nege nege nege ppajyeo.*
*Ppajyeo ppajyeo beoryeo baby.*
*Shawty shawty shawty shawty.*
*Nuni busyeo busyeo busyeo.*
*Sumi makhyeo makhyeo makhyeo.*
*Naega michyeo michyeo baby."*
*"Ttanttan ttanttada tta ttaranttan*
*Ttanttan ttanttada tta.*
*Nege banhaebeoryeosseo baby.*
*Ttanttan ttanttada tta ttararara.*
*Ttanttan ttanttada tta ttarappappara."*

Dengan masih bernyanyi dan melipat kedua tangan di dada lalu menggerakkan badan, mereka berdansa mengikuti alunan musik sembari tetap duduk di kursi.

"Astaga!" teriak Cecilia yang kaget melihat keduanya. "Udah kayak cacing kepanasan kalian berdua!" teriaknya kembali dan menggeser tubuh agar sedikit menjauh dari Dendy. Dendy yang tersadar dengan teriakan Cecilia, akhirnya memilih mengakhiri terlebih dahulu.

"Hmm." Ia lekas merapikan baju dan mengusap rambutnya. Seketika Dendy dalam mode 'keren' lagi setelah hampir jadi cacing tergilas matahari. Cecilia hanya mengelus dada. Mencoba untuk menerima kelakuan aneh dua pria di dekatnya ini.

"*Sorry*, keceplosan." Dendy melirik Indra yang masih asyik berjoget ria. Cecilia tidak menjawab, ia memilih kembali

fokus pada *tablet* di tangannya. Raut wajahnya kini mulai berubah menjadi murung.

"Kamu kenapa?" tanya Dendy khawatir.

"Gue ... gue permisi sebentar," pamitnya dan melangkah cepat keluar dari cafe.

"Kenapa dia?" tanya Indra yang ikut memperhatikan. Dendy hanya mengangkat kedua bahu dan kembali fokus pada dokumen di tangannya.

"Ya?" jawab Cecilia sembari mengangkat teleponnya.

"..."

"Kan aku udah minta maaf semalam." Ia segera duduk di salah satu bangku.

"..."

"Kamu lagi kenapa sih? Kok ketus banget?"

"..."

"Ya ampun, Dy. Aku harus berapa kali minta maaf sama kamu?"

"..."

"Aku capek disalah-salahin terus."

"..."

"Terserah."

"..."

"Aku capek." Cecilia lekas mematikan telepon dan menggigiti kuku jarinya. Ingin rasanya ia menangis saat ini.

*Gue sayang sama lo tapi kalau gini terus gue juga capek,* batinnya.

MetroBooks

"Kamu kenapa?" Cecilia menegakkan tubuh yang terkejut mendengar suara Dendy di belakangnya. "Kamu nangis?" tanya Dendy yang kini memilih melangkah ke hadapan Cecil.

"Nggak. Udah selesai dokumennya?" Cecilia berusaha mengalihkan pertanyaan Dendy padanya.

"Sudah. Mau balik ke kantor lagi?" Dendy tahu apa yang sedang terjadi pada Cecilia. Bagaimana tidak, sejak awal Cecilia menerima telepon dari Ady, ia berdiri tepat di belakang. Ia juga mendengar semua yang dibicarakan oleh Cecilia.

"Sini." Cecilia menyodorkan tangan kanannya meminta dokumen yang sudah ia berikan tadi. Dendy tersenyum dan menyambut tangannya. Menggenggam erat-erat.

"Loh?" Cecilia menatap tangannya dan mengerutkan kening.

"Kita ke kantor sama-sama ya," pinta Dendy yang kini melangkah lebih dulu dan menarik lengannya.

"Indra?" tanya Cecilia yang melihat ke arah cafe.

"Udah balik dari tadi." Dendy memelankan langkah agar Cecilia bisa mengikuti di sampingnya. Keduanya berjalan dengan kedua tangan yang saling terpaut satu sama lain.

"Anjir, gue ditinggalin!" kesal Indra yang menatap keduanya berjalan menjauh dari cafe.

"Gue beli semangka aja dah buat ngegalau," putus Indra yang ikut meninggalkan cafe. Beruntung cafe dan kantor mereka tidak begitu jauh.

Sesampainya di depan gedung, Dendy memilih membelokkan langkah menuju area *basement*. "Kok ke sini?" Cecilia menatap Dendy yang masih memilih terdiam. Dengan bin-

gungnya Cecilia terus saja mengikuti langkah Dendy hingga sampai di samping pintu mobil.

"Silahkan masuk, *My Lady*." Dendy membukakan pintu sembari sedikit merundukkan tubuhnya.

"Kita mau ke mana? Ini masih jam kerja." Cecilia hanya berdiri dan menatap Dendy.

"Itu perusahaan yang punya juga aku kali. Kita ke pantai yuk! Oh iya, aku nggak terima penolakan." Dendy mengedipkan sebelah matanya.

"Novel banget lo!" Meski norak, Cecilia menyambut ajakan Dendy. Segera ia masuk ke dalam mobil.

~~~

Cecilia melangkah pelan menatap hamparan biru di depannya. Sesekali angin mengacak rambut panjangnya.

"Kamu tau nggak, apa hal yang aku benci sekarang ini?" tanya Dendy yang melangkah ke hadapan tubuh Cecilia hingga langkahnya terhenti.

"Apa?" Cecilia mengerutkan kening bingung.

"Melihat wajah sedih kamu, seperti ini." Dendy mengusap pipi Cecilia dengan punggung tangannya. Cecilia memilih menundukkan wajahnya.

"Kalau si dedemit itu ada di sini. Aku pastikan kalau nggak masuk rumah sakit, ya tinggal nama aja tuh orang!" ancam Dendy yang terdengar sangat serius. Cecilia hanya menggigit bibir bawah. Ingin rasanya ia menceritakan semua yang ada dalam hatinya kini.
~~~

"Nggak perlu kamu kasih tau ke aku apa yang terjadi. Aku juga nggak mau dengar. Aku hanya ingin dengar tawa kamu. Hanya ingin liat senyum kamu. Hanya ingin liat semangat di matamu. Bukan air mata seperti ini." Dendy menarik dagu Cecilia dan menghapus air mata di pipi gadis obyek gagal muponnya.

"Jangan menangis, *please*!" pinta Dendy lirih. Cecilia melangkah dan merenggangkan kedua tangannya. Dengan cepat ia merapatkan diri pada dada Dendy. Memeluknya lelaki itu erat. Hangat dan nyaman ia rasa dalam dekapan Dendy.

"Gue sayang sama dia, tapi gue capek kalau kaya gini terus." Tubuh Ceceil mulai bergetar. Dendy balas memeluknya. Dieratkan kedua tangan memeluk tubuh mungil gadis yang dicintainya itu.

"Jadikan aku yang kedua," bisik Dendy. Cecilia menghentikan tangis dan melepaskan pelukannya.

Ditatapnya wajah lelaki di hadapannya yang juga tengah menatap balik.

"Aku sayang sama kamu, tapi aku nggak ingin maksain kamu buat juga sayang sama aku. Aku tau posisi aku saat ini. Aku kalah cepet. Hahahaha ..." Dendy menghapus kembali air mata di pipi Cecilia, kali ini dengan kedua tangannya. Meski tawa sumbang itu terdengar menyayat sebagai pengiring.

"Kamu gila apa?" Cecilia melepaskan tangan Dendy yang masih berada di wajahnya.

"Iya. Aku gila. Makanya, tolong jangan tolak aku. Jangan juga merasa bersalah. Aku hanya ingin berusaha sampai

titik terakhir. *Please*, boleh kan?" Dendy menarik kedua tangan Cecilia dan menggenggamnya.

"Aku nggak terima penolakan, gitu kalau di nopel-nopel," cengirnya.

"Den ...."

"Oke. Mulai hari ini, tolong jangan menangis lagi." Dendy mencium kedua punggung tangan Cecilia.

"Senyumnya, *please*!" pinta Dendy yang memulai lebih dulu tersenyum. Cecilia masih mematung dan terus saja menatap Dendy.

"Ih, diem aja lagi." Dendy melepaskan kedua tangannya dan beralih pada wajah Cecilia. Ia menarik kedua pipi gadis itu dengan pelan agar kedua bibirnya tertarik dan membentuk sebuah senyuman.

"Dendy!" pukul Cecilia kesal, "lepasin!" lanjutnya.

"Senyum dulu," pinta Dendy. Mau tak mau Cecilia memberikan senyumannya dengan lebar dan memperlihatkan barisan gigi seputih seragam baru hari senin.

"Nah, gitu kan cantik." Dendy melepaskannya. "Makan, yuk!" ajak Dendy. Dengan cepat ia kembali menggenggam tangan Cecilia dan melangkah sembari terus tersenyum.

Metro Books

# Cocor bebek

Indra: Sarah.

...

Indra: *Bae.*

...

Indra: Di*read* doang :(

Indra: *Bae, please* jawab aku dong.

...

Indra: Aku tuh nggak bisa diginiin.

Sarah: Ndra, *please*. Kamu berisik.

Indra: Biarin, biar kamu keganggu.

Sarah: Jahat banget ih.

Indra: Loh, lebih jahat kamu.

Sarah: Kok aku?

Indra: Selama ini kamu udah ganggu hatiku.

...

Sarah: -_-

Indra: Kita nggak putus kan?

Sarah: Putus.

Indra: Sarah.

Indra: Kok gitu?

MetBooks

Indra: Jangan bikin aku gegana.

Sarah: ?

Indra: Sarah.

Indra: I love you.

Sarah: Gombal.

Indra: Iya gombal. Gombal dari hati. Hati yang paling dalam.

Sarah: Ih, udah nggak polos lagi ya kamu sekarang?

Indra: Nggak dong. Udah gede kan.

Indra: Jangan putus ya?

Sarah: Kenapa emangnya?

Indra: Kan, aku sayang sama kamu.

Sarah: Tapi ibumu nggak.

Indra: Masa *bodo teuing*.

Sarah: Loh, nggak bisa gitu dong.

Sarah: Percuma hubungan dijalanin kalau nggak ada restu orang tua.

Indra: Mereka pasti ngerestuin kok.

Sarah: Caranya?

"Kita berjuang bersama-sama," seru Indra yang tengah berdiri di belakang tubuh Sarah. Sarah lekas membalikan tubuh. Betapa terkejut dirinya kini.

"Aku, kamu dan cinta kita, berjuang untuk melewati ini semua. Apa kamu bersedia?" Indra melangkah mendekat. Sarah menundukan kepala. Menggigit bibir bawahnya dan memainkan *handphone* di tangan, sekadar untuk mengalihkan

MeraBooks

sesak di dada. Indra berhenti melangkah tepat di hadapan tubuh Sarah. Ditatapnya kekasih yang masih saja mematung.

"*I love you, Bae,*" ungkap Indra. Indra menarik kedua bahu dan memasukkan tubuh Sarah ke dalam pelukannya. Ia menutup kedua matanya. Meresapi hangat tubuh Sarah dalam dekapan. Menghirup wangi *rose* dari parfum perempuan yang sangat dicintainya itu.

"Ini pertama kalinya aku memeluk seorang perempuan selain Ibu dan adikku tentunya. Kamu pertama bagiku, dan aku ingin kamu juga yang terakhir untukku nanti," ucap Indra. Sarah menggerakan tangannya dan melingkarkan di pinggang Indra. Ia membalas pelukan Indra, bahkan semakin mengerat.

Indra tersenyum mengetahui respon Sarah. "Apa kamu sayang sama aku?"

"Aku ... sayang sama kamu." Akhirnya Sarah menjawab juga. Baik Sarah dan Indra hanya tersenyum dan kembali mengeratkan pelukan masing-masing.

*Semoga kamu jodohku,* batin Sarah.

"Jadi, kita nggak putus kan?" Indra melepaskan pelukannya dan beralih menatap Sarah yang hanya menundukkan kepala.

"*Bae* ?" panggil Indra lagi. Sarah hanya menggerakkan kepalanya.

"Jangan putusin aku lagi ya?" pintanya kini. Lagi, Sarah hanya menggerakkan kepala.

"Ngomong dong, jangan diem aja? Apa aku masih buat salah sama kamu?"

"Aku bingung mesti ngomong apa." Akhinya Sarah mengeluarkan suaranya. Indra hanya tersenyum menanggapi.

"Kamu masih ada kerjaan? Oh iya, maaf ya aku main masuk ke ruangan kamu aja. Lagian nggak ada sekertaris di depan. Terus aku ketok pintunya juga kamu nggak jawab," jelas Indra yang memperhatikan beberapa dokumen di meja kerjanya.

"Iya. Sekretaris aku lagi sakit." Sarah menatap Indra sebentar lalu kembali menundukkan wajah.

"Mau makan siang bareng sama Dendy en Cecilia nggak? Tadi mereka ngajakin." Indra terus saja menunduk menatap kepala Sarah. Maklum saja, tubuh Sarah terlalu mungil jika dibandingkan dengan ukuran tubuhnya.

"Boleh. Sebentar, aku ambil tas dulu." Sarah lekas mematikan laptop dan mengambil tas yang tergantung di kursinya. Baru saja ia ingin melangkah menuju pintu, lengannya lebih dulu ditarik oleh Indra.

"Eh, kenapa?"

"*Bae, I love you.*" Indra menatap tajam pada kedua mata Sarah.

"*I love you too,*" balas Sarah yang menahan senyum dan sedikit menjadi salah tingkah.

"Kalau ada aku harus pegangan tangan ya." Indra merenggangkan lengan kiri dan menarik tangan Sarah. Diselipkan jemari miliknya di antara jemari Sarah, lalu digenggam erat.

~~~
~~~

"Cicil, kok gitu sih? Kan kangmasmu ini ngantuk," rajuk Dendy.

"Apaan sih, Den. Malu diliatin orang. Lagian kita mau makan bukan mau bobok," ujar Cecilia yang kembali menggeser tubuh bongsor Dendy agar kepalanya tidak berada dibahu kanan Cecilia.

"Ya udah, abis ini bobok ya?"

PLETAK!

"Sakit." Dendy lekas mengusap kepalanya yang terkena bogem mentah jitakan Cecilia. Meringis sejenak dengan bibir mengerucut.

"Lagian ngomong ngaco banget." Cecilialekas mengambil buku menu di atas meja.

"Kan boboknya masing-masing. Eh, kecuali kamu minta aku temenin. Nggak apa-apa banget. Rela malahan. Suer!"

Cecilia melirik tajam Dendy di sampingnya. "Lo itu ... ih!" Dengan kekuatan penuh Cecilia mencubit lengan Dendy.

"Sakit!" teriak Dendy sembari mengusap lengannya.

"Su-ku-rin!" Cecilia tak kuasa harus menahan emosi.

"Hajar aja terus si Dendy sih. Jangan kasih ampun!" Indra yang baru saja sampai dan menghampiri keduanya, malah menyulut lilin. Eh, menambah kobaran.

"Apaan banget lo. Bukannya malah tolongin gue, main nambah gampar."

"Cieee ... udah balikan neh yee. Asyik, hari ini kita ditraktir." Dendy bertepuk tangan meriah sendirian seraya mengedip sebelah mata pada Sarah, yang mulai memerah mukanya.

"Iya. Pesen apa yang lo mau. Gue bayarin." Sarah melepaskan genggaman Indra dan kini beralih pada Cecilia. Mereka saling menyapa satu sama lain. Sarah cukup mengenal Cecilia semenjak ia mulai mengenal Dendy yang notabene adalah sahabat Indra.

Indra lekas menarik kursi untuk Sarah dan juga untuk dirinya. "Tau deh yang lagi seneng. Dari tadi mukanya ke sono mulu. Padahal gue yang di depannya," sindir Dendy pada Indra.

"Lah! Empet kali, Den kalau liat lo terus mah," sindir balik Indra.

"Udah, jangan putus lagi. Kalian cocok banget tau," timpal Cecilia membenarkan.

"Akhirnya ... temen gue ini punya pacar juga. Penantian panjang setelah dua puluh tujuh tahun keluar dari rahim." Kali ini Dendy berbicara dengan nada sedikit serius.

"Yah, tapi ke depannya kan nggak tahu." Sarah menaikkan kedua bahunya.

"Jangan pesimis gitu, kita lewatin sama-sama ya." Indra kembali menggenggam tangan Sarah, berusaha menenangkan dirinya.

"Gimana lo jadi gue, Sar. Bakalan lebih pesimis kali," celetuk Dendy yang menatap buku menu. Cecilia yang merasa itu adalah sindiran untuk dirinya, lekas melirik Dendy dengan kening berkerut. Sarah dan Indra yang mengetahui apa yang akan terjadi oleh keduanya lekas berusaha mengalihkan Cecilia yang mulai terlihat emosi.

"Cil, mau pesen apa?" tanya Sarah.

"Apa aja samain sama lo," jawabnya malas.

Indra menendang kaki Dendy dengan cukup kencang. "Awh! Apaan sih, Ndra?" ringis Dendy yang mengusap lututnya. Indra hanya memberikan kode dengan menggunakan mata.

Sejenak Dendy mengerutkan kening, lalu beralih pada Cecilia yang sudah menekuk wajah. "Kamu lagi mens ya?" tanya Dendy pada Cecilia. Baru saja Cecilia menaikkan satu tangannya, Dendy lekas menutup kepala dengan kedua tangan.

"Ugh!" Cecilia mengurungkan niat dan lebih memilih menarik napas dalam-dalam. Sarah dan Indra menahan tawa saat melihat kelakuan keduanya. Satunya kurang peka, satu lagi butuh dipekain.

"Loh, Indra, Dendy !" Seorang gadis terlihat menghampiri keduanya.

Baik Indra dan Dendy menatap dengan sedikit bingung.

"Indra sama Dendy kan?" tanya gadis itu kembali.

"Titid ?" ujar Indra dan Dendy bersamaan.

Pura-pura kesal sambil menatahan tawa."Ih, masih aja nyambung-nyambungin nama gue." Gadis yang bernama asli Titi Diana ini adalah teman satu Universitas Indra dan Dendy saat di Jerman dulu. Meski Titi berbeda fakultas, tapi ketiganya cukup dekat. Karena mereka sama-sama berasal dari negara yang sama dan juga tergabung dalam Persatuan Pelajar Indonesia.

"Apa kabar?" Dendy menegakkan tubuhnya dan bersalaman dengan Titi.

"Baik. Kamu apa kabar?" tanya Balik Titi.

“Baik." Kini, Indra yang berdiri dan menyodorkan tangannya.

"Gue nggak nyangka, lo dari cewek tomboy bisa berubah jadi ...." Indra menahan kalimat, ia ingat di sampingnya kini ada seorang gadis. Eh, janda yang tengah menahan emosi. Hingga mencengkeram ujung buku menu kencang-kencang.

"Bisa apa?" goda Titi. Indra berusaha agar tidak terpancing obrolan yang menyinggung Sarah. Mereka berdua memang mengenal Titi sebagai seorang gadis tomboy yang keseharian selalu memakai kemeja flanel dan berambut pendek.

Kini, mereka menatap seorang gadis berambut coklat panjang, bermake up tipis. Dan tentunya memakai gaun tanpa lengan selutut berwarna *peach*, yang semakin menegaskan warna putih dan kulit mulusnya. Sepadan dengan kulit artis Korea. Paling tidak lebih mulus dari jalan tol.

"Bisa jadi secantik ini," sambung Dendy yang terus saja menatap tanpa berkedip.

BRAK!

Cecilia membanting buku menu di tangannya. "Ups, kekencengan. Gue ke kamar mandi dulu ya, Sar," pamit Cecilia pada Sarah. Sarah memaksakan senyum dan menatap Indra tajam-tajam.

"Oh, iya kenalin ini cewek gue." Indra sedikit takut-takut mengenalkan Sarah.

"Hai, gue Titi," sapanya dan mengulurkan tangan.

"Sarah."

"Oke deh, gue ke meja sana dulu ya. Sudah ada janji. *Bye,*" pamitnya. Dendy dan Indra kembali duduk dan masih saja menatap Titi yang berjalan menghampiri sebuah meja.

"Nggak kecil nggak gede," seru Dendy.

"Ukurannya pas," balas Indra.

"Segitu sih montok," timpal Dendy.

"Ehem!" Sarah berusaha menyadarkan keduanya yang terus saja memperhatikan bokong Titi. Mendengar wasit sudah meniup peluit, Dendy dan Indra lekas kembali tersadar dan mengalihkan pandangan.

"Loh, Cicil mana?" tanya Dendy bingung.

"Nyiapin teh manis sianida buat lo," ketus Sarah. Dendy lekas menepuk keningnya.

~~~

Mereka berempat asyik dengan makanan masing-masing. Sesekali celetukan jahil keluar dari mulut Dendy atau pun Indra. Bahkan tidak jarang kekacauan terjadi saat keduanya mulai menjahili Sarah dan Cecilia.

"Eh, besok kita *double date* yok!" ajak Indra pada ketiganya.

"Ayo, ke mana kita?" Dendy amat bersemangat.

Cecilia hanya menatap dan bertanya bingung, "Kita? Berempat? *Double date*?"

"Iya, kita berempat." Nah, Indra sendiri juga bingung.

"Kan gue sama Dendy." Cecilia menunjuk Dendy

"Kenapa sama aku?" tanya Dendy pada Cecilia.
~~~

"*Wait*. Gue paham maksud Cicil. Lo sama Cicil statusnya apa ya?" Nah, benar juga ucapan Sarah. Jangan sampai udah *date,* tapi cuma jadi penjaga jodoh orang doang.

"Temen,"

"Pacar," jawab mereka bersamaan. Baik Dendy dan Cecilia saling berpandangan satu sama lain.

"Kok temen sih? Kan waktu itu udah aku bilang, kalau aku pacar kamu juga sekarang." Dendy merasa tidak terima pada jawaban Cecilia.

"Juga?" tanya Indra kini yang menatap keduanya bergantian.

"Ck,udah lah nggak penting. Yang jelas besok kita *double date*!" putus Dendy mulai terlihat kesal. Cecilia hanya bisa terdiam dan menggigit bibir bawah.Ada rasa tidak enak karena pernyataannya tadi.

"Hai, ganggu nggak?" tanya Titi yang kembali menghampiri keempatnya.

"Nggak kok," sambut Dendy yang mulai bersemangat kembali.

"Den, lo masih pegang perusahaan Green Energy, kan? Ada *project* yang kayaknya cocok sama perusahaan lo itu deh." Titi menggeser langkahnya agar berdiri di samping Dendy.

"Boleh tuh. Boleh gue lihat detailnya? Eh, kita pindah ke meja sana aja deh," Dendy berdiri dan melangkah mendahului Titi. Cecilia yang melihatnya mulai merasakan hawa panas berkobar. Bukan, ini bukan kobaran dari kekuatan Goku. Bukan juga dari kompor penjual martabak. Ini api dalam hati Cecilia.

Indra dan Sarah hanya bisa menatap keduanya berjalan pindah ke meja lain. Titi memilih duduk di samping Dendy dibanding kursi di depannya. "Ini dokumennya." Ia memberikan pada Dendy. Dengan segera, Dendy membuka dan membaca.

"Den," panggil Titi.

"Hmm," jawabnya yang masih sibuk dengan detail project di dalam dokumen.

"Kok lo bisa jadi seganteng ini sih? Dulu perasaan ceking, item, keriting kaya mie," nostalgia Titi yang menahan tawanya. Dendy menghentikan kegiatan membaca, dan beralih pada Titi yang tengah menumpu satu tangan dan memandangnya dengan senyuman manis.

"Baru sadar ya, kalau selama ini gue ganteng?" Dendy malah ikut menumpu tangan dan memandang balik Titi.

"Ho'oh," penasaran Titi.

"Itu ngomongin *project* apa saling tebar pesona sih!" kesal Cecilia yang menatap keduanya dengan jengah. Indra dan Sarah saling melempar pandangan.

"Kayaknya sebentar lagi bakalan ada perang dunia," bisik Indra pada Sarah.

"Ya udah, nanti gue hubungi lo yak. Jangan sampai di*delete* nomor gue loh," pesan Dendy yang kini berjalan kembali ke meja semula bersama Titi di sampingnya.

"Kalau sampai lo nggak bisa dihubungi, awas aja loh, Den!" ancam manja Titi.

"Ah iya, lupa gue. Ini sekertaris gue, nanti kalau emang gue nggak bisa dihubungi bisa calling dia aja. Tapi, buat lo gue

utamain." Dendy lekas memberikan map biru pada Cecilia. Dengan kasar Cecilia mengambil dari tangan Dendy.

"Oh, oke. Semoga kerjasama kita lancar ya? Setidaknya kita bisa seru-seruan kaya dulu lagi," ucap Titi yang menyelipkan anak rambut ke telinganya.

"Sip!" Dendy kembali duduk di kursinya.

"*See you*. Semuanya *bye* ya," pamit Titi yang mulai melangkah meninggalkan keempatnya. Baik Dendy dan Indra kini masih menatap tubuh Titi yang mulai keluar dari resto.

"Gue heran, kenapa dia bisa jadi berubah jadi kaya gitu ya?" tanya Indra pada Dendy.

"Sama, gue juga bingung," timpal Indra. Tepat di saat yang bersamaan, Titi yang sedang sibuk mengikat rambut ternyata ikat rambutnya terjatuh tidak sengaja. Dengan perlahan, ia mengambil dan menundukkan tubuhnya. Maklum saja, kini ia sedang memakai *heels* setinggi 12 senti meter. Lumayan kesulitan mengambil benda yang jatuh tepat di depan kakinya. Perlahan ia menurunkan tubuh.

Baik Dendy maupun Indra tanpa sadar mengikuti gerakannya. Keduanya ikut menundukkan tubuh. Berharap melihat sesuatu yang indah di balik rok ketat Titi.

"Ah!" pekik keduanya. Ternyata, telinga keduanya lekas ditarik oleh Sarah dan Cecilia dengan kekuatan penuh."Mau lihat apa lo pada, hah?" ketus Sarah pada Indra.

"Kelihatan apa barusan?" marah Cecilia pada Dendy.

"Duh, ampun. AMPUN!" teriak Indra kesakitan.

"Sakit, Cil. Sakit, AMPUN!" teriak Dendy pula.

"Dasar cowok. Mata nggak bisa dijaga apa?" Sarah semakin mengencangkan tarikannya.

"Bae ... ampuuuunnn. Nggak lagi-lagi. Sumpah." Indra terus saja menahan tangan Sarah agar mengurangi rasa sakitnya. Cecilia lebih dulu melepaskan tangannya dari telinga Dendy. Ia segera mengambil tas dan berjalan ke luar dari resto mendahului semuanya.

"Cil," panggil Dendy yang mengejarnya. Dendy lekas menarik lengannya. "Jangan ngambek, *please*."

"Siapa yang ngambek?" tanyanya balik.

"Kamu."

"Nggak."

"Itu ngambek."

"Nggak."

"Iya."

"Nggak."

"Maaf ya." Dendy menggenggam tangan Cecilia dan menaruhnya di dada.

"Apaan sih!" Cecilia berusaha menariknya tapi nihil, tenaga Dendy lebih kuat darinya.

"Jangan marah dulu," pinta Dendy dengan mengatupkan kedua telapak tangan, memohon.

"Kenapa gue mesti marah? Gue kan cuma sekertaris lo. Masa bodo lo mau ngapain juga," ketusnya.

"Loh, bukannya kamu pacar aku?"

"Tadi lo bilang gue sekertaris lo kok, lupa?" sinis Cecilia yang memundurkan langkahnya.

MeetBooks

"Kamu marah? Atau kamu cemburu?" Dendy kembali melangkah maju.

"Nggak."

"Kan kamu yang bilang kalau kita cuma temen," tegas Dendy. Cecilia hanya menggigit bibir bawahnya dan membuang pandangan.

"Akui kalau aku pacar kamu," pinta Dendy lembut yang kini menarik satu tangan Cecilia lainnya.

"Tapi," ragu Cecilia yang tampak bingung. Entah ia harus mengatakan apa lagi kali ini.

"Akui kalau aku pacar kamu," desak Dendy yang berhenti melangkah saat ujung sepatunya menyentuh ujung sepatu Cecilia.

"Oke. Kamu pacar aku mulai sekarang!" tegas Cecilia yang menatap Dendy.

"YES! Woho!" Dendy melepaskan tangan Cecilia dan melompat setinggi-tingginya, dengan kedua tangan memukul-mukul ke atas. Ia terus saja mengekspresikan kebahagiaannya. Dengan cepat ia memutar tubuh dan ...

CUP.

Sebuah ciuman mendarat tepat di bibir, karena ketidak sengajaan dan gerakan cepatnya saat ia membalikkan tubuh.

Bukan. Bukan Cecilia yang ia cium.

Melainkan ...

INDRA!!

Niat Indra hanya untuk menepuk bahu Dendy dan memeluknya untuk memberikan selamat. NAAS! Justru tubuhnya terlalu dekat sehingga tragedi mengerikan tersebut terjadi.

"Wueek!" Indra berusaha memuntahkan isi perutnya sedangkan Dendy mengusap bibir berkali-kali. "Cuh! Cuh!" Sepertinya mereka berdua butuh pasir untuk membasuh tujuh kali.

"Najis! Ngapain lo cium gue segala?" teriak Dendy penuh emosi.

"Lo lagi, kagak lihat gue ada di belakang lo apa?" balas Indra yang juga emosi dan tak terima disalahkan.

Baik Sarah dan Cecilia hanya terdiam lemas menatap keduanya. Haruskah nasib mereka memiliki pacar yang somplak?

MeetBooks

# Pacaran berjamaah

"Hallo, Dunia!" teriak Dendy setelah membukakan pintu untuk Cecilia.

"Seneng banget sih?" sambut Cecilia yang tersenyum melihat tingkah laku Dendy.

"Iya dong, akhirnya aku bisa ngerasain yang namanya malam minggu," jelasnya yang kini mulai menjalankan mobil ke arah salah satu mall di sekitaran pusat kota.

Hari ini, Indra, Dendy, Sarah dan Cecilia akan mengadakan *double date*. Sebenernya rencana ini sudah pernah menjadi wacana saat mereka jomlo dulu. Tapi ya, namanya juga jomlo. Mau nge-*date* sama siapa coba. Paling tidak, wacana tersebut kini terealisasikan dan menjadi kenyataan bagi keduanya.

"Hallo, Den. Lo di mana? Gue sama Sarah udah sampai nih," telepon Indra pada Dendy sesaat setelah memarkirkan mobil di basemant

"..."

"Ya udah, gue tunggu di Setarbak." Indra lekas mematikan teleponnya. Kemudian tersenyum pada Sarah yang sedang memperhatikan dari samping. "Kenapa?" tanya Indra.

"Kamu ganteng, Mas," akui Sarah. Seketika wajah Indra memerah, bahkan ia tidak bisa menahan senyum. Banyak bunga berhamburan di atas kepalanya, juga ada Peri Mimin yang hendak meminjaminya sayap.

"Kamu juga cantik. Apa lagi pakek jaket kaya gitu. Cantik, aman, damai sentosa," ujar Indra yang menatap dada Sarah.

"Ih, kan yang nyuruh pake jaket kamu. Udah tahu panas, malah pakek ginian. Kaya orang sakit aja," protes Sarah memajukan bibir dan sedikit menggerutu.

"Habisnya dari pada aku," Indra menghentikan ucapan sejenak dan menelan ludahnya, "turun, yuk. Kita tunggu Dendy sambil ngopi aja. Katanya nggak lama lagi mereka sampai kok!" Indra lekas menarik kunci dan keluar lebih dulu dari dalam mobil, untuk membukakan pintu. Sengaja ia mengalihkan fokus percakapan, agar tidak menyinggung Sarah.

~~~

MeeBooks

Dendy menggenggam tangan kanan Cecilia dan berjalan menuju Setarbak, untuk menghampiri Indra dan Sarah yang lebih dulu sampai.

"Woy!" seru Dendy yang menepuk bahu Indra.

"Uhuk. Anjir, gue keselek bego!" kesal Indra yang mengelap ujung bibirnya dengan punggung tangan.

"Hahahaha ... *sorry,* gue nggak tahu kalau lo lagi minum."

Cecilia dan Sarah lekas bercupika-cupiki dan sedikit berbincang. "Kita nonton sekarang?" tanya Sarah pada keduanya.
~~~

"Boleh. Emangnya mau nonton apaan?" Dendy bingung melihat Sarah sudah memang empat lembar tiket bioskop di tangannya.

"Hachi, *a dog's tale*." jawab santai Sarah yang kini sudah melangkah lebih dulu bersama Cecilia.

"Ndra, kok nonton begituan?" bisik Dendy.

"Noh, Nyonya yang milih, gue bisa apa," pasrah Indra sembari menggigiti sedotan plastik di mulutnya. Dendy hanya menggaruk kepala dan ikut melangkah menyusul ketiganya.

~~~

Tahun demi tahun berlalu, dan Hachi masih tetap menunggu di stasiun. Cate lalu pergi ke stasiun tempat Hachi menunggu. Ia terkejut melihat Hachi yang sudah tua, kotor, dan lemah, namun terus setia menunggu tuannya. Ketika kembali ke rumah, Cate bercerita soal Hachi kepada Ronnie yang sudah berusia sepuluh tahun. Malam itu, Hachi menunggu di tempatnya biasa menunggu, tempatnya berbaring dan jatuh terlelap, bermimpi bertemu Parker.

"Hiks ... Hiks!" Indra mengambil *tissue*yang diberikan oleh Sarah. Ia ambil satu untuk dirinya dan satu lagi ia berikan untuk Dendy. Keduanya mengusap air mata yang jatuh di pipi, sesekali mengusap lendir-lendir yang mulai keluar dari lubang hidung mereka masing-masing.

"Ya ampun, gue sama Sarah aja nggak apa-apa. Ini laki berdua malah mewek kejer," celetuk Cecilia yang menatap keduanya bergantian.
~~~

"Sedih tahu, Cil," ucap Dendy yang masih menangis tersedu-sedu. Ingusnya saja masih merembes tak henti.

"Udah aku bilang, Bae jangan nonton drama. Mana sedih banget lagi," ucap Indra yang mengeluarkan isi hidungnya. Sarah dan Cecilia hanya menggelengkan kepala. Tidak lama, lampu bioskop mulai menyala dan beberapa orang mulai berjalan keluar.

"Kita ke toilet dulu ya. Cuci muka," pamit Dendy pada keduanya dan diikuti oleh Indra di belakang

"Mereka tuh lucu banget ya?" tanya Sarah pada Cecilia saat keduanya memilih untuk menunggu di depan pintu utama bioskop.

"Mereka kayak gitu dari zaman sekolah. Dulu di sekolah mereka emang terkenal somplak," jelas Cecilia yang menyandarkan tubuhnya di dinding.

"Oh iya, lo satu sekolah ya sama mereka. Dulu Indra emang beneran sepolos itu?" tanya Sarah penasaran.

"Dulu mereka bertiga. Nama gengnya JUDI. Julian, Dendy dan Indra. Yang lebih terkenal sih Julian. Ya, karena dia yang paling *most wanted* gitu. Kalau Indra lebih terkenal cowok pemalu, dia pendiem dan nggak pernah deket sama cewek."

"Kalau Dendy? Bukannya dulu dia pernah nembak lo?" kepo Sarah.

"Iya. Cuma seminggu. Tapi habis itu gue putusin. Hahahaha." Cecilia menatap langit-langit mall mengingat bagaimana kenangannya dulu saat semasa sekolah bersama Dendy.

"Kok bisa lo putusin? Kenapa?" tanya Sarah yang melihat Cecilia justru tersenyum.

"Aduh, jangan berdiri di sini dong. Noh, cowok-cowok yang lewat pada ngelirik," peringat Indra yang merangkul bahu Sarah. Tidak mau kalah, Dendy lekas menggenggam tangan kanan Cecilia kembali.

"Udah pada laper belum?" tanya Indra pada keduanya.

"Belum," jawab Sarah dan Cecilia bersamaan.

Cecilia melirik Dendy. "Terus, habis ini kita mau ngapain lagi?"

"Muter-muter aja dulu deh. Gue juga nggak punya ide," timpal Indra.

"Kamu mau *shopping* nggak? Pakai platinum aku aja," tawar Dendy yang mulai melangkah.

"Aku nggak suka *shopping*." Cecilia menaikan kedua bahunya. Ya sudah, asal jalan saja.

Kini keempatnya terlihat bingung dan hanya terdiam menatap setiap sudut mall. Sesekali, baik Sarah dan Cecilia berhenti untuk melihat etalase butik. Entah, itu hanya sekedar melirik harga atau bahkan berdiskusi mengenai mode bersama Sarah.

"Kalau berhenti jangan di situ. Tapi, yang di sono!" tunjuk Dendy pada salah satu butik yang menjual *lingerie*. Sarah dan Cecilia lekas saling melempar pandangan dan tersenyum nakal pada keduanya.

"Mampus, kenapa kalian berdua senyum-senyum kaya gitu?" khawatir Indra dan Dendy yang justru melangkah mundur.

"Bae, CC-nya dong?" pinta Sarah yang menaikkan satu tangan.

"Den, platinumnya mana?" Kini Cecilia yang ikut meminta pada Dendy.

"Lo berdua mau beli *lingerie*? Buat apaan?" tanya Indra yang menelan ludah dengan susah payah. Ia takut membayangkan yang iya-iya.

"Ya ... buat dipakai lah," santai Sarah.

"Cepetan dong!" desak Cecilia.

Baik Indra dan Dendy, mengeluarkan kartu kredit maisng-masing dan memberikan pada kekasih mereka.

"Den, kita duduk di sana aja." Indra menepuk lengan Dendy. Baru saja mereka ingin melangkah, Sarah dan Cecilia menghentikannya.

"Enak aja duduk-duduk. Temenin!" seru Cecilia pada keduanya.

"Hah?" timpal Indra dan Dendy yang melihat keduanya dengan mulut terbuka lebar-lebar.

"Te-me-nin!" ulang Sarah memperjelas pada keduanya.

"Nanti kalau kita nyoba kan, bisa tanya pendapat kalian berdua." Cecilia mengipas-ngipas kartu di tangan dan mengedipkan mata. Sedangkan Sarah tersenyum manja sembari mengigit jarinya.

Indra mulai berkeringat "Eng ... nggak. Gu, gue tunggu di sini aja."

"Iya. Di, di sini aja." Dendy berkali-kali berusaha menenangkan detak jantungnya.

"Loh. Biar kalian tahu nanti ukuran kita berapa. Jadi, kalau mau beliin udah nggak perlu tanya lagi." Sarah lekas merangkul lengan Indra dan menariknya agar mulai melangkah.

"Nanti kamu juga bisa tahu, model kayak gimana yang aku suka. Kadang aku suka yang berenda gitu. Kan, *cute* tuh kelihatannya." Cecilia juga merangkul mesra lengan Dendy. Tak lupa memberi senyum manis.

*Gue nggak tahu ini rezeki apa musibah,* batin Dendy.

~~~

Sarah dan Cecilia memasuki butik *lingerie* dengan menggandeng pacar masing-masing. Dua orang pramuniaga yang menghampiri keempatnya pun berusaha sekuat tenaga menahan tawa. Pasalnya, baik Dendy maupun Indra sama-sama memerah wajahnya dan bergerak kaku layaknya patung.

"Siang, ada yang bisa kami bantu?" Sapa sang pramuniaga.

"Kita mau cari *lingerie* keluaran terbaru," jawab Cecilia mantap.

"Sebelah sini, silahkan." Salah seorang pramuniaga menunjukkan jalan. Keduanya bersamaan memperlihatkan dua buah lingerie.

Pramuniaga sebelah kiri, memberikan Sarah *lingerie* berwarna putih, nyaris transparan dua bagian. Bagian penutup atas memiliki renda pink sedikit, dengan hiasan pita di tengahnya. Sedangkan penutup bawahnya hanya bertalikan tipis yang sedikit tertutup pada bagian depan.

Sedangkan pramuniaga sebelah kanan, memberikan Cecilia *lingerie* berwarna hitam. Dengan satu bagian *full* hingga ke pusat tubuh bagian bawah. Walaupun terkesan *full body,* tetapi *lingerie* tersebut benar-benar dibuat transparan, dan hanya ditutupi dengan brukat bermotif bunga di bagain terten-
~~~

tu. Dendy dan Indra lekas membuka mulut mereka lebar-lebar melihat apa yang ada di hadapannya

"Ini bisa kita coba, kan?" tanya Sarah.

"Bisa. Ruang ganti sebelah sana." Salah satu pramuniaga mempersilahkan keduanya. Saat Sarah dan Cecilia melepaskan tangan dari lengan kekasihnya, kedua lelaki berwajah merah lekas mengambil langkah seribu. Berlari secepat kilat keluar bahkan menjauh dari butik tersebut.

Indra lebih dulu menghentikan langkah, saat dirasa sudah cukup jauh. Ia mendudukkan tubuhnya di kursi kayu. Begitu pula dengan Dendy. Dengan napas tersengal, keduanya menyandarkan tubuh.

"Gila, gue bisa serangan jantung kalau di situ." Indra yang menutup kedua mata dan menarik napasnya dalam-dalam.

"Sama, ntar di otak gue yang ada langsung ngamar aja sama Cicil. Kacau banget deh, itu cewek dua." Dendy mengacak-acak rambutnya.

Indra meninju lengan Dendy. "Lo sih. Lain kali jangan salah ngomong kalau ada mereka."

"Iya, iya." Dendy melirik kesal dan memperhatikan Sarah serta Cecilia yang berjalan menghampiri keduanya.

"Kok nggak jadi belanjanya?" tanya Dendy yang melihat keduanya tidak menjinjing satu pun kantong belanja.

"Nggak jadi," ketus Cecilia.

"Lah, kenapa?" bingung Indra yang menatap wajah kesal Sarah.

"Nggak apa-apa," jawab Sarah.

Dendy yang berdiri dan menatap Cecilia didepannya. "Yah, kok pada cemberut sih."

"Bete ih. Pulang aja yuk!" ajak Cecilia pada Sarah.

"Eh, enak aja. Belum juga malam," panik Dendy.

Cecilia yang menekuk wajahnya. "Terus mau ngapain?"

"Gue punya ide," seru Indra yang kini berdiri.

"Apa?" bingung Sarah.

"Yuk!" Indra menggenggam tangan Sarah dan melangkah lebih dulu. Dendy dan Cecilia hanya bisa mengikuti. Paling tidak, mimpi buruk mereka sudah terlewatkan.

Keempatnya berjalan melewati beberapa kali eskalator hingga menuju lantai tiga dan berhenti tepat di depan sebuah area bermain. "Kita main sepuas-puasnya," ujar Indra pada ketiganya.

"Setuju!" teriak Dendy menaikkan satu tangan tinggi-tinggi.

"Kita main ginian? Serius?" Sarah semakin bingung. Ia tak pernah menyangka kegiatan kencan berakhir di tempat ini.

"Serius. Kapan terakhir kali kamu main beginian?" tanya balik Indra.

Sarah nampak berpikir dengan mengerutkan kening. "Ya ... pas zaman sekolah."

"Ya udah, nunggu apa lagi? Gue masih punya kartunya nih." Dendy mengeluarkan sebuah kartu berwarna platinum begitu juga dengan Indra.

"Ajaib sekali. Umur boleh tua, tapi masih suka main beginian," heran Cecilia.

"*C'mon!*" tarik Indra pada lengan Sarah.

"Mau main apa dulu kita?" tanya Dendy pada Cecilia.

"Ambilin boneka," pinta Cecilia, menunjuk sebuah kotak permainan bertuliskan *double play*.

"Ah, itu sih gampang." Dendy lekas berjalan ke arah mesin yang berisi boneka.

"Aku pernah nyoba tapi nggak penah berhasil mulu," keluh Cecilia yang melihat Dendy melirik ke sekitar.

"Aku punya caranya." Dendy mengesek kartu dan menggerakan tuas penggerak pada mesin tersebut, sehingga capit yang berada di dalam kotak bergerak cukup kencang. Setelah dirasa cukup, ia lalu menekan tombol dan capit pun turun lalu menarik salah satu boneka di dalamnya.

"TARA!" seru Dendy yang melihat sebuah boneka masuk ke dalam lorong, dan keluar dari kotak mesin. Ia lalu memberikannya pada Cecilia.

"Kok bisa sih?" kagum Cecilia yang mengambil dengan mata berbinar-binar.

"Dendy gitu loh. Kiss-nya mana?" pintanya kini.

"Lah? Kok ada upahnya?" bingung Cecilia menatap Dendy yang mulai mendekatkan wajah.

"Iya dong. Kan susah," cengirnya.

"Apaan, tadi gampang kok!" balas Cecilia tidak mau kalah.

"Susah. Kamu aja nggak pernah berhasil, kan?" ujarnya.

CUP.

Tanpa diduga, Cecilia memberikan sebuah kecupan singkat di pipi kiri Dendy.

"Ma'aci," manjanya. Cecilia hanya tertawa melihat tingkah Dendy yang unyu-unyu menggemaskan.

"Itu Indra sama Sarah main apaan ya?" Dendy merangkul bahu Cecilia dan berjalan menghampiri keduanya. Pasanan itu rupanya tengah asik mengehentakkan *handle* berbentuk stang dan sesekali, baik Indra maupun Sarah berteriak karena tiket terus keluar dari dalam mesin tersebut.

"Gila, 250 tiket!" seru Dendy yang melihat angka pada mesin tertulis *Big Bass Whell Pro.*

"Kumpulin, nanti tukerin *magic com* ya," ucap Indra santai yang justru mendapat tatapan aneh dari ketiganya. "*What?* Mayan kan, buat nyicil isi rumah nanti kalau udah nikah," belanya.

"CEO beli *magic com* dari tiket game. Ampun dah!" sindir Sarah.

"Kita lomba yuk, main basket," ajak Dendy.

"Boleh. Yuk!" Indra mengikuti.

"Kok diem aja berdua?" tanya Indra pada kedua perempuan, saat siap menggesek kartu.

"Lah, mana nyampek kita main gituan?" heran Cecilia.

"Ya udah, temenin aja sini di depan," tunjuk Dendy.

"Sok romantis deh lo, Den!" Sarah meliriknya sekilas.

"Gue punya ide. Kalian aja yang lomba kita jaga bawah," ucap Indra pada Dendy.

"Maksudnya?" tanya Cecilia mengerutkan kening.

"Lo berdua naik di bahu kita. Nanti kita yang kasih bola. Nah, lo yang masukin. Jadi tinggi kan, kalian berdua ntar.

NextBooks

Kita lomba. Yang kalah traktir makan. Gimana?" Indra menatap satu persatu.

"Oke. Gue siap." Dendy menyingsingkan lengan.

"Oke. Siapa takut," balas Sarah berdiri di belakang Indra. Baik Sarah dan Cecilia, menaiki pundak kekasih masing-masing. Mereka segera bersiap dengan posisi andalan.

Indra dan Dendy menggesek kartunya dan menekan tombol *start*. Seketika, beberapa bola basket mulai bergerak ke arahnya. Dengan cepat baik Indra dan Dendy memberikan ke atas agar Sarah maupun Cecilia bisa melempar ke dalam keranjang.

Indra-Sarah mendapatkan *score* 894, sedangkan Dendy-Cecilia mendapatkan *score* 734. Jelas sudah kalau kali ini dimenangkan oleh pasangan Indra-Sarah.

"Traktir kita abis ini," seru Indra yang tersenyum lebar bangga.

"Iye." Dendy menekuk wajahnya.

"Jangan cemberut dong, Tayang." Cecilia menekan kedua pipi Dendy dengan telapak tangannya, sehingga membuat Dendy memonyongkan bibir. Bukan monyong minta disosor, tapi monyong terlaku kesal karena kalah.

"Eh, malah mau nyosor!" seru Cecilia melepaskan kedua tangannya.

"Den, udah lama kita gak *battle* di *Pump it up*." Indra menatap mesin game dance yang tidak jauh dari keduanya berdiri.

"Boleh. Yuk!" Mereka melangkah dengan serius hingga melupakan Sarah serta Cecilia yang menatap bingung.

"Kalian mau nge-dance?" tanya Sarah menghampiri keduanya yang tengah melakukan pemanasan singkat.

"Iya," jawab Indra.

"Kalian bisa?" tanya Cecilia.

"Liat Kangmas baik-baik, Sayang. Siapkan hati, jangan sampai terpesona." Dendy mengusap jambul dan mengedipkan mata pada Cecilia.

Dendy menggesek kartunya dan mulai memilih lagu.

"Ini aja, Den. Gue masih hafal koreonya," pinta Indra yang sudah bersiap di sampingnya.

"Oke."

Sebuah lagu dari EXO yang berjudul Growl mulai mengalun pelan.

MeetBooks

♪♪♪

*Yo! Okay!*
*Sexy.*
*Na hoksi molla gyeonggo haneunde.*
*Jaldeureo*
*Jigeum wiheomhae.*
*So dangerous!*

Dendy dan Indra mulai menggerakkan kaki di atas mesin. Cecilia dan Sarah hanya menatap dengan bibir terbuka. Dalam hati mereka berdoa, semoga dikuatkan batinnya menerima kejutan ajaib dari pasangan masing-masing.

♪♪♪

*Jakku nareul jageuk hajima.*
*Geunilla.*
*Nado nal molla.*

♪♪♪

Lagu semakin lama semakin kencang, bukan hanya kaki mereka tapi juga kedua tangan mereka yang ikut bergerak membentuk suatu koreografi dance sesuai dengan video klip aslinya.

♪♪♪

MeetBooks

*Seumi jakku meotneunda.*
*Nega nal hyanghae georeo onda.*
*Nareul bomyeo utneunda.*
*Neodo naege kkeullineunji.*

Dendy dan Indra benar-benar terlihat seperti dancer profesional. Hentakan kaki, gerakan tangan, keseragaman gerakan dan mimik wajah bahkan sesekali mereka ikut bernyanyi. Mereka memposisikan dirinya seperti seorang bintang *boy band* tersebut yang tengah melakukan konser di atas panggung.

♪♪♪

*Amudo neol mot boge (jeoldae).*
*Pume gamchugo shipeo (I'm so serious).*
*Neol norineun shiseondeul nae ane ireona.*
*Geosen soyongdori.*

Indra membuka jaket dan menyisakan sebuah kaos berlengan pendek. Sesekali ia ikut memainkan topinya. Beberapa orang yang melihat mereka mulai berkumpul. Semakin lama semakin banyak. Bahkan, beberapa gadis mulai merekam keduanya dengan *handphone* masing-masing. Semoga tidak ada yang memasukkan ke media sosial. Karena keduanya belum siap jika dikontrak oleh Mas Anang dan Mbak Agnes.

MeetBook

♪♪♪

Geomeun geurimja nae ane kkaeeona.
Neol boneun du nune bulkochi twinda.
Geunyeo gyeoteseo moduda mulleona.
Ijen jogeumssik sana wojinda.

Kini giliran Dendy yang membuka resletingg baju, sehingga memperlihatkan otot perutnya.

"AAHH!" histeris beberapa gadis yang menontonnya.

"Yang pake topi, cute aneeett ...."

"Gue yang pake baju merah. Rotinya pengen gue belai ...."

"Gila, ganteng banget ...."

Bahkan, Sarah dan Cecilia yang menatap keduanya ikut berteriak tanpa sadar. Ikut histeris, melompat-lompat dan menyeru kekaguman.

♪♪♪

*Na eureureong eureureong eureureong dae.*
*Na eureureong eureureong eureureong dae.*
*Na eureureong eureureong eureureong dae.*
*Na mulleo seoji anheumyeon*
*Dachyeodo molla.*

MediaBooks

Dan aksi konser dadakan keduanya pun diakhiri dengan gaya *the power moves break dance*. Seketika arena permainan riuh dengan teriakan, siulan, serta tepuk tangan dari para penonton yang mengelilingi keduanya.

# da aku mah apa atuh

Indra memasuki pelataran rumah Sarah. Malam ini ia akan mengajak sang kekasih ke suatu acara badan amal, yang diselenggarakan oleh salah satu kliennya. Indra turun dari mobil dan tak lupa merapikan baju sebelum menemui calon mertua. Dengan langkah pasti, ia berhenti di depan pintu utama dan menyapa seorang pekerja yang juga tengah berdiri di hadapannya.

"Tuan Indra ?" tanyanya.

"Iya, saya."

"Silahkan masuk. Silahkan duduk. Akan saya pangilkan Non Sarah," jelasnya dengan lancar, kemudian mengantarkan Indra duduk di sofa. Indra mengangguk dan tersenyum, sebelum akhirnya pekerja tersebut pergi dari hadapannya.

"Ehem!" David, ayah Sarah menghampiri. Indra berdiri seketika.

"Om," sapanya dengan menganggukkan kepala. Segera ia menyodorkan tangan kanan. David menyambut dengan menggenggam tangan Indra. “Duduk." Indra kembali duduk

dan tidak lama seorang pekerja lainnya datang, dengan dua cangkir kopi.

"Saya sudah dengar cerita kamu dari Sarah," mulai David tanpa basa basi.

"Saya harap Om bisa merestui hubungan saya dan Sarah." Sekuat tenaga Indra menahan detak jantungnya. Bahkan, kini keningnya mulai berkeringat. Jangan sampai ia mimisan, atau yang lebih parah pingsan di hadapan calon mertuanya.

"Kamu tahu kan, kalau anak saya seorang janda?" tanya David yang mengambil cangkir dan meminumnya sedikit.

"Saya tahu Om, dan saya tidak masalah dengan statusnya itu." Indra menarik napas panjang. Seakan-akan udara di sekitarnya semakin menipis. Indra berharap napasnya tidak habis saat itu juga.

"Anak saya itu ... sudah gagal tiga kali dalam membina rumah tangga. Saya sudah tua, bahkan kondisi kesehatan saya semakin menurun. Tidak tahu kapan waktunya menyusul ibunya Sarah di sana nanti. Saya hanya ingin melihat anak saya satu-satunya bahagia. Dia anak yang hebat. Anak yang sabar. Berhati baik. Jangan kamu lihat karena kegagalannya berkali-kali. Dibalik itu semua, dia justru selalu berkorban. Entah untuk orang lain ataupun perasaannya sendiri." Indra sadar dengan status Sarah saat ini memang tidak mudah. Apalagi diterima baik oleh ibunya.

"Saya tahu ini berat buat kamu. Saya tahu pasti siapa kamu. Mencapai level CEO di usia muda, kaya raya, tampan bahkan di media sosial kamu banyak disukai oleh gadis di luar sana. Kamu bisa saja memilih gadis yang jauh lebih sempurna,

dibanding anak saya kalau kamu mau. Anak saya tidak ada apa-apanya dibanding gadis di luar sana, Indra. Pikirkan baik-baik. Apabila kamu bersama Sarah, *image* kamu akan rusak seketika." David terdiam menatap cangkir di tangannya.

"Om, saya rasa Om pasti pernah di posisi saya. Di posisi mencintai seseorang. Entah kekurangan dia sebanyak apa pun, kalau hati kita berkata, "Dialah wanita yang aku cintai di dunia ini," semua itu nggak akan pernah jadi masalah."

"Om, saya mencintai anak Om. Benar-benar mencintai karena dirinya. Saya tidak pernah lihat status dia, Om. Sumpah. Saya nyaman di dekat Sarah. Saya bahagia di dekat Sarah. Itu saja sudah lebih dari cukup. Masalah *image* saya nantinya di depan publik, saya nggak bohong kalau sempat memikirkan hal itu. Terutama dalam masalah bisnis. Kita tahu bisnis terkadang tak selamanya baik. Kadang beberapa orang lewat jalan kotor buat jatuhin saingannya. Tapi, saya yakin Tuhan Maha Besar." David menggagguk-anggukkan kepala paham.

"Saya tidak takut jatuh, karena saya yakin Sarah yang akan menguatkan saya nantinya. Mungkin omongan saya terdengar seperti bualan, tapi percaya, Om. Saya yakin dengan apa yang saya yakini sekarang ini, dengan cinta saya untuk Sarah, dengan hidup saya untuk bersama Sarah." Indra mengepalkan kedua tangannya yang bergetar.

David tersenyum menatap Indra. "Saya percaya," singkatnya.

"Mas," sapa Sarah yang ternyata sudah berdiri tidak jauh sejak awal keduanya berbicara. Dengan mata berkaca-

kaca, ia berjalan menghampiri ayahnya dan memeluk tubuh yang tak lagi bugar itu erat-erat.

"Ayah yakin kalau kali ini kamu benar-benar menemukan lelaki yang bisa menjaga kamu selamanya," yakin David mengusap lembut kepala Sarah.

"Kalau ternyata dia nyakitin kamu juga, Ayah nggak segan-segan buat bayarin sunat kedua kali. Bahkan kalau bisa, potong sampai habis!" ancam David menatap tajam pada Indra.

"Ouch!" spontan Indra merapatkan kedua kakinya.

"Hahahaha. Yah, Ayah kalau dipotong habis nanti nggak bisa tanem bibit lagi dong?" timpal Sarah langsung melepaskan pelukannya, dan ikut menatap Indra.

*Lama-lama, horor gue di sini,* batin Indra. Susah payah pula ia menelan ludah.

"Yuk, kita jalan sekarang. Nanti telat loh!" ajak Sarah. Ia segera mencium kedua pipi ayahnya untuk pamit.

"Kita pergi dulu, Om?" pamit Indra yang sudah berdiri.

"Jangan pulang malam-malam ya. Jangan tancep bibit dulu sebelum sah," ujarnya santai.

"Ayah!" pekik Sarah menahan tawanya. Indra hanya bisa pasrah dan terdiam. Dengan langkah cepat ia memilih keluar dari rumah itu.

~~~

Indra menghentikan mobilnya di lobby salah satu hotel berbintang lima. Jauh-jauh hari ia mempersiapkan dirinya untuk hari ini. Bagaimana tidak, hari ini hari di mana ia akan
~~~

menggandeng seorang wanita di depan publik untuk pertama kalinya.

Bukan hanya beberapa media yang akan meliput acara ini, seluruh keluarganya pun ikut hadir. Bagi indra, masalah media tidak seberapa mengerikan dibanding dengan keluarganya. Terutama sang Ibu yang terang-terangan menentang hubungannya dengan Sarah.

Indra tersenyum dan menyodorkan lengan pada Sarah. Ia berusaha terlihat santai di hadapan Sarah. Setidaknya, ia paham Sarah pun merasakan yang sama dengannya sekarang.

"Mas." Sarah yang mulai terlihat panik saat menaiki tangga lobby. Seketika beberapa wartawan menghampiri dan mengambil gambar keduanya. Indra sempat menatap Sarah di sampingnya, yang hanya menundukkan wajah. Lekas Indra menggenggam tangan Sarah yang berada di lengannya.

"*I love you,*" bisik Indra. Benar saja, Sarah langsung menaikkan wajah dan menatap bingung Indra.

"Jangan tundukkin wajah cantik kamu, Bae. Tunjukkin pada dunia kalau kamu adalah satu-satunya wanita yang paling aku cintai," ujarnya sembari tersenyum. Seketika wajah Sarah memerah, bahkan dengan kikuknya ia membuang pandangan.

"Hahahaha, ih ada yang malu," goda Indra.

"Mas, kamu ya. Situasi lagi kayak gini masih sempat-sempatnya bercanda," bisik Sarah sambil melirik beberapa wartawan di sekitarnya. Indra menaikkan bahu dan lekas memasuki area Lobby. Seketika, seluruh undangan yang berada di dalam menatap keduanya.

Indra dan Sarah sempat menghentikan langkah. Keduanya saling melempar pandangan.

"Siap, Bae?" tanya Indra.

"Siap!" Sarah mengangguk mantap. Langkah pasti mereka megayun, melewati beberapa tamu undangan. Sesekali mereka bertukar sapa.

"Indra!" pekik ibu Indra yang menghampiri keduanya.

"Malam, Tante," sapa Sarah tenang. Ibu Indra hanya melirik sinis dan segera kembali pada anaknya.

"Kenapa kamu datang sama dia?" tunjuk Ibunya.

"Karena dia pacar aku. Dan, karena aku pengen semua orang tahu. Apa ada yang salah, Mom?" tanya balik Indra.

"Kamu-" Belum selesai ibunya berbicara, ayahnya segera menghampiri dan mencengkeram kedua bahu. Memberikan ketegasan agar sang istri berhenti berbicara.

Indra mengangguk, memberi rasa terima kasih kepada ayahnya. Indra lekas menarik Sarah untuk berjalan ke sisi lain lobby.

"Itu Sarah, kan? Anaknya David? Setau gue, dia janda loh."

"Ya ampun, cakep-cakep sukanya jandes."

"Sumpah, demi apa pun gue yakin dia pake dukun."

"Bego banget sih, Indra. Cakep, tajir, tapi sukanya bekasan."

Sepanjang langkah di dalam lobby, baik Indra maupun Sarah terus saja mendengar sindiran. Sarah berkali-kali menarik napas, ternyata tidak juga membuahkan hasil. Kedua matanya kini mulai berkaca.

"Kita pulang aja kalau gitu," ucap Indra yang paham dengan situasi yang dialami oleh Sarah.

"Aku aja yang pulang. Kamu kan tamu kehormatan di sini," lirihnya.

"Aku, kamu, itu satu. Kalau aku *stay,* kamu *stay*. Kalau aku pergi, kamu juga pergi," tegas Indra yang kini menggenggam erat tangan Sarah.

"Mas." Sarah menatap kedua mata Indra lekat-lekat.

"Ya?"

"*I love you too.*" Sarah mulai tersenyum begitu pula dengan Indra.

MeetBooks

# Pejantan Gemulai

Cecilia sedang ikut antri untuk *check in* tiket. "Den, ini kita kenapa berangkatnya duluan ya? Yang lain kan, jam satu nanti."

"Kita *honey moon* dulu."

PLAK!

"Sakiitt!" pekik Dendy terkena bogem timpukan, tepat di kepala belakang.

"Aku lagi serius, malah dibercandain." Cecilia menekuk wajahnya.

"Emang kenapa sih, kalau kita *honey moon*?" Dendy menundukkan kepala ke arah depan, agar bisa melihat wajah Cecilia dari dekat.

"Sah aja belum, main *honey moon* segala. Omes aja tuh otak!" kesal Cecilia sembari melipat kedua tangannya.

"Ya udah, kita nggak jadi terbang." Dendy menarik lengan Cecilia.

Mendengar keputusan Dendy, Cecilia segera melepas genggaman tangan. "Lah, gimana maksudnya?"

MeeBooks

"Kita ke KUA dulu deh sekarang. Habis itu, baru kita ke Bali."

"Apaan sih!" Kali ini Cecilia benar-benar menarik tangan dan kembali ke antrian. Dengan menahan tawa, Dendy juga ikut kembali ke barisan antrian tepat di belakang tubuh Cecilia.

"Kamu kalau cemberut kaya gitu, ngegemesin deh. Sayang, di sini lagi rame. Aku dari tadi kepengen banget gigit pipi kamu," bisik Dendy tepat di telinga Cecilia. Mendengar apa yang dikatakan Dendy barusan, Cecilia bukannya marah. Justru menahan senyum sembari terus menatap ke depan.

****

"Oke. Saya dan Pak Dendy sudah siap *take off*. Nanti, tolong jangan sampai telat mobilnya," pesan Cecilia mengakhiri percakapan. Kemudian segera mematikan teleponnya

"Makasih ya," ujar Dendy yang sudah memakai sabuk pengaman.

"Buat?" Begitu pula dengan Cecilia, ia juga sudah duduk santai di kursinya.

"Untuk semuanya." Dendy menarik tangan kanan Cecilia, dan tiba-tiba ia mengeluarkan sebuah gelang cantik berwarna perak dengan sebuah bandul berbentuk hati. Ia pakaikan dengan pelan pada pergelangan tangan Cecilia.

"Suka?" tanya Dendy menatap Cecilia yang hanya terdiam. Cecilia mengangguk dan menyentuh bandul cantik di tangannya.

Dendy mencium punggung tangan Cecilia dan kembali menatapnya. "Mulai hari ini, jangan protes dengan apa yang akan aku lakukan," pinta Dendy.

"Kamu mau ngapain emangnya?" Cecilia justru menatapnya curiga. Karena yang biasa bosnya lakukan, kadang di luar ekspektasi lelaki kebanyakan. Maklum saja, sejauh ini apa yang dilakukan Dendy tidak pernah ada yang benar.

"Ada deh." Ada senyum misterius di wajah lelaki itu.

Mesin pesawat mulai menyala dan segera menukik ke atas, membawa keduanya ke Pulau Dewata untuk merayakan ulang tahun perusahaan. Serta beberapa harapan untuk keduanya sebagai sepasang kekasih.

~~~

Meilbooks

"Selamat datang Pak Dendy dan Ibu Cecilia. Mari, saya antarkan ke kamar kalian," ucap seorang pekerja hotel. Keduanya menaiki lift dan berhenti di lantai lima hotel tersebut. Dendy sebagai CEO dari perusahaan ternama, tentunya menempati sebuah kamar *suite*. Begitu pula dengan Cecilia. Tentu saja, semua ini karena perintah Dendy yang mengganti terlebih dahulu tanpa sepengetahuannya.

"Tunggu, kok saya di *suite*?" bingung Cecilia pada pekerja hotel, yang juga terlihat sama bingungnya.

"Aku yang minta ganti," sahut Dendy. Lelaki itu bersandar santai pada pintu masuk. Pekerja tersebut memilih undur diri begitu melihat situasi yang sedikit tegang.

Cecilia menghampiri Dendy. "Nggak bisa gitu dong. Aku nggak mau dibeda-bedain. Aku juga karyawan, bukan bos
~~~

di sini." Dendy tersenyum melihat kekasihnya emosi. Bahkan dengan santainya ia memasukkan kedua tangan dalam kantong celana.

"Kamu lupa kan, apa yang tadi aku bilang. Jangan protes!" Dendy melangkah mendekati Cecilia. Ditatapnya dengan tajam kedua mata indah gadis itu.

"Tapi, kalau yang lain tahu gimana?" khawatir Cecilia sedikit menaikkan suara. Lagi-lagi Dendy hanya tersenyum dan terus melangkah mendekati kekasihnya. Cecilia justru mengerutkan kening, dan memilih untuk melangkah mundur.

"Dendy!" teriak Cecilia yang semakin bingung. "DENDY!" teriaknya lagi semakin kencang.

"Ya, Sayang?" jawab Dendy menghentikan langkah.

"Aku lagi tanya, kenapa malah diem aja!" teriak Cecilia penuh murka. Dendy lantas menarik tangan kanan Cecilia, hingga tubuh gadis yang masih terasa panas karena emosi itu menubruk tubuh Dendy.

"Mukamu itu loh, Sayang," bisik Dendy yang wajahnya sudah berada di samping wajah Cecilia.

"Ke, kenapa?" gugup Cecilia sembari menatap tengkuk Dendy dari jarak sangat dekat.

"Gemes!" Tanpa diduga, Dendy menggigit pipi kiri Cecilia pelan. Dengan cepat ia melepaskan genggaman tangannya, dan mengambil langkah seribu. Berusaha segera pergi dari situasi berbahaya yang ia yakini Cecilia pasti akan mengamuk saat itu juga.

"DENDY! Awas lo ya!" teriak Cecilia dari dalam kamarnya.

"Hahahaha." Dendy berlari memasuki kamar dan menutup pintu. Tidak lupa ia menguncinya. Kemudian segera melempar tubuh di atas tempat tidur. Ia merentangkan kedua tangan, sambil menatap langit-langit kamar dengan tersenyum lebar.

*Tuhan, tolong jangan hentikan kebahagiaan ini,* doanya dalam hati.

~~~

"Terima kasih untuk semua yang kalian lakukan bagi perusahaan ini. Dan, selamat menikmati liburan kalian. Salam super!" pidato Dendy di podium. Semua karyawan yang berada di aula, bertepuk tangan dengan meriah. Hidangan mulai berdatangan ke meja masing-masing, begitu juga dengan alunan musik jazz yang mulai terdengar.

"Pak Dendy hebat ya. Masih muda udah sukses."

"Ganteng pula."

"Gue dari awal masuk sini, caper di depan dia, kagak pernah dilirik."

"Lucu pula orangnya."

"Beruntung Cicil bisa dapetin dia."

Dendy menarik kursi di samping Cecilia yang sudah lebih dulu duduk. "Baju kamu kenapa kayak gitu sih? Itu punggung kamu ke mana-mana tahu nggak?" kesal Dendy yang menumpu kedua tangan di atas meja, untuk menghalangi mulutnya ketika berbicar. Tentu saja agar tidak terdengar dengan karyawan lain yang semeja dengannya.
~~~

"Ck, nggak seksi kok!" sanggah Cecilia mengusap bahunya.

"Bagi kamu. Bagi aku, iya." Dendy terus saja melirik kesal pada bagian belakang baju Cecilia. Dendy menarik napas panjang, dan membuka kancing jas dengan satu tangannya. Dengan cepat, jas hitam yang sedang ia pakai sudah berpindah ke tubuh Cecilia di sampingnya.

"Apaan sih kamu. Malu dilihatin yang lain," bisik Cecilia kikuk.

"Bodo amet," kelakar Dendy. Begitu Cecilia melihat perubahan raut wajah serius Dendy, akhirnya memilih untuk mengalah. Keduanya lantas beralih pada acara makan malam dan ramah tamah karyawan yang mengikuti acara ulang tahun perusahaan. Sesekali, canda tawa terdengar dari Dendy yang menggoda beberapa karyawannya.

Dendy meminum habis air mineral di gelasnya, dan berpamitan pada semua yang berada satu meja dengannya. Cecilia yang mengetahui pasti jadwal acara, kini justru dibuat bingung.

"Oke. Acara makan malam sudah selesai. Mari kita pindah ke aula sebelah. *Get the party started*!" teriak sang pembawa acara. Semua orang yang berada di aula pun ikut berteriak. Cecilia masih saja terdiam di kursi sembari mencari sosok kekasihnya yang lenyap tanpa jejak.

"Untuk Ibu Cecilia, mohon pindah ke aula sebelah. Karena kalau sendirian di sana, nanti digaet cogan seperti saya, Bu," goda pembawa acara membuat beberapa karyawan menatap dan tersenyum kecil. Dengan wajah sedikit malu, ia berdiri

dan berpindah ke aula samping. Ukuran aula itu memang jauh lebih luas dari aula makan malam sebelumnya.

Baru saja ia melangkah, Dendy ternyata sudah berdiri di hadapannya dengan memegang sebuah benda berbentuk hati berwarna merah muda yang berukuran cukup besar.

"Hai," sapa Dendy sedikit kikuk. Disaksikan oleh seluruh orang yang berada di dalam aula tersebut, Dendy menghampiri dan tersenyum. Sesekali ia menjadi salah tingkah.

"Apa-apaan sih kamu," ujar Cecilia yang mulai memerah wajahnya.

"Ini ambil." Dendy memberikan pada Cecilia. Gadis itu menerima dengan menundukkan wajahnya. Malu.

"Cieee!" teriak semua orang di sana. Lampu mulai meredup, berubah warna menjadi kemerahan. Sebuah lagu berjudul Can't Take My Eyes Off You mulai mengalun. Seseorang mengambil hati besar yang tengah dipegang Cecilia.

Masih dengan tatapan bingung apa yang terjadi, Dendy lekas menarik lengan kiri Cecilia. Perlahan ia memasukkan jemari tangannya ke sela-sela jemari Cecilia. Sedangkan tangan kanan melingkar di pinggang gadis itu.

"Den."

"Sssttt ... *trust me,*" bisik Dendy, siap menggerakkan kedua kaki mengikuti alunan musik. Beberapa orang yang berada di tengah arena dansa memilih mundur. Sengaja memberikan ruang untuk pasangan bos dan sekertaris itu. Dendy mulai melangkahkan kaki perlahan agar Cecilia bisa mengikutinya.

*You're just too good to be true.*
*I can't take my eyes off you.*
*You'd be like heaven to touch.*
*I wanna hold you so much.*
*At long last love has arrived.*
*And I thank God I'm alive.*
*You're just too good to be true.*
*Can't take my eyes off you.*

Dendy mulai melangkah sedikit lebar ke arah depan dan belakang. Beruntung, Cecilia dapat dengan cepat menyesuaikan.

"Kamu bisa dansa?" tanya Cecilia yang menatap kaki Dendy.

"Bisa. Lemasin bahu kamu dan juga punggungnya." Dendy mengeratkan tangan kanannya, alhasil tubuh Cecilia semakin menempel pada tubuhnya. Dendy menaruh wajahnya tepat di samping bahu Cecilia, bahkan napasnya dapat terasa di tengkuk sang kekasih.

*Pardon the way that i stare.*
*There's nothing else to compare.*
*The sight of you leaves me weak.*
*There are no words left to speak.*
*But if you feel like i feel.*
*Please let me know that is real.*
*You're just too good to be true.*
*I can't take my eyes off you.*

"*Trust me*," bisiknya kembali.

*I love you, Baby.*
*And if it's quite all right.*
*I need you, Baby.*
*To warm the lonely nights.*
*I love you, Baby.*
*Trust in me when i say. Oh, pretty Baby.*
*Don't bring me down i pray.*
*Oh, pretty Baby.*
*Now that i've found you stay.*
*And let me love you, Baby.*
*Let me love you.*

NetBooks

Dendy melepaskan tangan kanannya, lalu melangkah mundur dengan tangan kiri yang masih menggenggam tangan Cecilia. Tidak berapa lama ia kembali menarik tubuh mungil kekasihnya dan mendekap erat.

"Ah!" seru Cecilia menahan tubuh dengan satu tangan, agar tidak menubruk dada Dendy.

*You're just too good to be true.*
*I can't take my eyes off you.*
*You'd be like heaven to touch.*
*I wanna hold you so much.*
*At long last love has arrived.*
*And i thank God i'm alive.*

*You're just too good to be true.*
*Can't take my eyes off You.*

Musik semakin kencang dan suasana mulai terasa panas. Dendy masih asyik membawa tubuh Cecilia bergerak mengikuti alunan. Sesekali ia melepaskan dekapann dan menarik tangan kirinya ke atas, agar tubuh Cecilia berputar di bawahnya.

"Teret ... teret tereret tet teret tereet." Semua orang berteriak menonton aksi *dance* keduanya. Beberapa ada yang bertepuk tangan mengikuti ketukan musik. Dendy melangkah lebih lebar dan membawa tubuh Cecilia berputar, masih terus mendekap erat.

MeraBooks

*I love you, Baby.*
*And if it's quite all right.*
*I need you, Baby.*
*To warm the lonely nights.*
*I love you, Baby.*
*Trust in me when i say.*

Dendy melepaskan dekapan. Seketika tubuh Cecilia menjauh. Dengan kencang ia menarik kembali hingga tubuh Cecilia berputar di lengan kirinya. Saat sudah mendekati tubuhnya, Dendy justru menarik pinggang Cecil. Sehingga tubuh ramping itu nyaris terjatuh. Cepat ia melingkarkan lengan di pinggang Cecilia, dan menarik tubuhnya.

“Ups!" Dendy kaget karena kedua ujung hidung mereka bersentuhan. Wajah keduanya seketika sama-sama memerah.

*Oh pretty baby.*
*Don't bring me down i pray.*
*Oh pretty baby.*
*Now that i've found you stay.*
*Oh pretty baby.*
*Trust in me when i say.*

"Teret ... teret tereret tet teret tereet. Teret ... teret tereret tet teret tereet.

MeetBooks

# Kursus Ngemut Yupi

"Hallo, Cil!" Dendy mulai menyapa Cecil melalui ponsel pintar, dari dalam kamarnya.

Di kamar sebelah, Cecil tengah mengeringkan rambut. "Kenapa? Kita sebelahan, pakek telepon segala."

"Ada *email* yang masuk. Katanya besok aku ada *meeting* di Singapore. Ini kamu kelewat ngejadwal apa orangnya yang salah tanggal?" tanya Dendy yang terdengar resah.

"Hah? Sebentar, aku ke sana." Cecilia mengambil tas kerja lalu segera keluar dari kamar dan mengetuk pintu kamar Dendy.

"Masuk!" seru Dendy dari dalam.

"Mana email-nya?" Begitu pintu dibuka, Cecilia langsung menghampiri Dendy di atas tempat tidur.

"Ini." Dendy menggeser laptop miliknya.

"Loh, nggak ada kok. Aku ngecek jadwal bener. Nggak ada satu pun jadwal kamu yang kelewat. Kamu tahu kan, aku selama ini kerja nggak pernah salah?" panik Cecilia.

"Tenang. Aku kan cuma tanya. Bukan marahin kamu." Dendy mengusap punggung tangan Cecilia yang masih berada di atas laptop.

Cecilia mengambil ponsel dan segera menghubungi perusahaan tersebut. "Biar aku hubungi mereka. Aku yakin ini ada kesalahan tanggal."

Berkali-kali ia coba menghubungi, masih saja tidak membuahkan hasil. "Gimana sih. Udah ngaco jadwal, sekarang dihubungi malah nggak nyambung!" kesal Cecilia yang melempar ponsel ke atas tempat tidur, dan kembali mengetikkan sesuatu di laptop.

Dendy yang berada di samping, hanya terdiam dan memperhatikan raut panik kekasihnya. Mau panik, marah, senyum apalagi. Tetap saja bagi Dendy gadis itu cantik dan menggemaskan.

"Sudah aku balas email-nya. Kalau sampai nggak dibalas juga sampai besok, biarin aja lah. Salah sendiri punya sekertaris oon, nggak bisa baca angka kali," kesalnya. Sadar yang di samping tidak menanggapi perkataannya, Cecilia menolehkan wajah. "Den, dengerin aku ngomong nggak sih?" Ia beralih mengeluarkan emosi pada Dendy.

“Denger.”

"Lah, terus kenapa dari tadi malah diem aja? Ini mukanya juga kenapa kayak gitu?" emosi Cecilia.

"Gemes," ucapnya datar.

"Den, astaga ... tau ah!” Cecilia mengambil ponsel yang terlempar begitu menyedihkannya tadi. Baru saja ingin beran-

jak berdiri, tangannya lebih dulu ditarik oleh Dendy. "Kenapa lagi?" tanyanya dengan wajah ditekuk.

"Kalau aku ninggalin kamu, apa kamu akan sekhawatir tadi?" tanya Dendy mentap Cecilia di hadapannya.

"Ngomong apaan sih, Den." Cecilia menarik tangan dan membuang pandangan ke arah lain. Dendy berdiri perlahan, kemudian menarik dagu Cecilia agar melihat kedua matanya.

"Apa kamu sayang sama aku?" tanya Dendy dengan wajah serius.

"Den."

"Aku sayang banget sama kamu," lirihnya.

Cecilia kembali menundukkan wajah. "Aku ..." Cecil menggigit bibir bawahnya resah.

"Apa kamu sayang sama aku?" tanya Dendy kembali.

"Aku sayang ... sama kamu," ungkap Cecilia dengan susah payah. Ia menaikkan wajah dan menatap Dendy dengan sebuah senyuman. Dendy lekas menarik tubuh ramping itu. Direngkuhnya dalam dekapan. Dengan nyaman, Cecilia menempelkan kepala pada dada Dendy, dan melingkarkan kedua tangan untuk membalas pelukan lelaki yang ia sayangi itu.

"Terima kasih," bisik Dendy. "Boleh aku tanya sesuatu?" Dendy melepaskan pelukan dan berpindah duduk di sisi tempat tidur.

"Apa?" tanya balik Cecilia yang memilih berdiri di hadapan Dendy, dengan kedua tangan menggengam tangan lelaki itu.

"Dulu, kenapa kamu putusin aku?"

Cecilia menahan tawa. "Dulu aku belum siap pacaran. Jujur, sebenernya aku juga suka sama kamu waktu kelas satu. Apa kamu tahu, kalau aku suka merhatiin kamu kalau lagi gokil-gokilan bareng JUDI di kantin?"

Dendy menggeleng. Kini ia memasukkan jemarinya ke dalam sela-sela jari Cecilia. "Kalau suka kok diputusin?" tanyanya lagi.

"Karena belum siap, Dendy. Lagian aku lihat kamu juga kaya main-main. Masa tiap istirahat bawain cilok sampek bakso Malang ke kelas aku. Inget nggak? Nggak cuma satu macam makanan, tapi sampek chiki juga kamu bawain," ingat Cecilia yang justru tersenyum lebar.

"Kan aku baik, biar uang jajan kamu nggak habis. Biar kamu nggak perlu capek-capek ke kantin. Biar kamu diem aja di kelas, jadi nggak ada cowok yang bisa lihatin kamu," bela Dendy.

"Ya, tapi lama-lama *ilfeel* lah. Kamu kira aku babon, makan sebanyak itu? Alhasil yang kenyang anak-anak sekelas. Belum lagi, tiap hari nggak ada tuh SMS, telepon atau dianterin pulang sama kamu. Lah, orang pacaran tapi kayak nggak pacaran. Salah sendiri, aku jadi mikir kamu cuma main-main." Cecilia mengangkat bahunya.

"Kan aku malu," cengir Dendy. "Sekarang, kamu percaya kalau aku serius sama kamu?" tanyanya seraya menggoyangkan kedua tangan Cecilia. Cecilia mengangguk dan menarik tangannya.

"Ih ... kamu bikin aku malu." Cecilia menutup wajah dengan kedua tangannya.

MeetBooks

"Hahahaha. Gemes ih!" Dendy berdiri dan berusaha menarik tangan kekasihnya.

"Nggak mau," tolak Cecilia masih menutupi wajahnya.

"Lihat. Semerah apa muka kamu." Dengan susah payah, akhirnya Dendy bisa menarik kedua tangan Cecilia. Dengan cepat, Cecilia menundukkan wajah lagi. Kali ini Dendy tidak memaksa untuk memperlihatkan rona merah yang sedang berada di wajah cantik kekasihnya. Dendy tersenyum dan menempelkan kening pada kepala Cecilia.

Beberapa saat, tubuh Cecilia menegang. Tapi lekas ia berusaha mengatasinya. "*I love you*," bisik Dendy.

Cecilia menarik wajah dan menatap Dendy. Dengan gerakan perlahan Dendy mendekatkan wajahnya pada wajah Cecilia.

CUP.

Sebuah ciuman sekilas ia berikan pada bibir Cecilia. "Maaf. Aku belum pernah cipokan. Tadi yang pertama. Bingung." Dendy menarik napas panjang. Hatinya berdebar-debar karena gugup.

"Hah? Serius belum pernah?" kaget Cecilia seketika. "Pantesan, engap-engapan. Huahahahaha."

"Kok malah diketawain sih?" kesal Dendy.

"Muka kamu itu loh, kok lucu kayak ikan."

"Kan aku nahan napas."

Cecilia yang menghentikan tawa dan menatap serius pada Dendy. "Ngapain nahan napas?"

"Ya, kan tadi mau cipokan. Makanya aku tahan napas," balas Dendy sedikit malu.

"Emangnya cipokan kudu nahan napas? Buat apaan?" Kini Cecilia dibuatnya penasaran. Dendy mana tahu? Pengalamannya nol. Harusnya sebelum ini ia kursus dulu pada para CEO Makpad, yang sudah jago dalam dunia percipokan dan perena-enaan.

"Loh, bukannya emang gitu?" Dendy malah balik bertanya karena kebingungan.

"Kagak lah. Cipok ya, cipok aja. Emangnya mau nyelem, pakek tahan napas segala," jelas Cecilia mengerutkan kening.

"Masa?"

"Tahu dari mana kamu?"

"Google."

"Lah ilah, salah baca artikel."

"Terus yang bener gimana?"

"Ck, kamu itu beneran CEO gagal produksi yak? Di mana-mana yang namanya CEO itu jago ena-ena. Untung masih bisa dimaafin karena kamu ganteng." Cecilia menaikkan kedua alis heran.

"Novel banget kamu," celetuk Dendy.

"Biarin. Weeek!" Cecilia menjulurkan lidah dan kembali membuka laptop.

"Ngapain?" Dendy buru-buru ikut duduk di samping.

"Cari artikel. Bagaimana cara ciuman yang tepat dan benar," jelas Cecilia.

"Praktek sama materi kadang suka beda jauh kalau waktu aku kuliah," celetuk Dendy. Seketika jemari Cecilia berhenti dan menatap Dendy dalam diam.

"*What?*" Dendy menatap balik Cecilia.

"Kita kursus sekarang." Cecilia menegakkan tubuh dan bergeser agar duduk berhadapan.

"Ma ... maksudnya?" gugup Dendy.

"Sini." Cecilia menarik tengkuk Dendy dengan kedua tangannya.

"Napas aja seperti biasa. Jangan ditahan," jelas Cecilia. Dengan cepat ia mencium bibir Dendy. Dengan tubuh menegang, Dendy terdiam dan tidak berapa lama ia mendorong tubuh Cecilia yang berada di hadapannya itu.

"Hah!" Dendy kembali menarik napas panjang.

"Kan udah aku bilang, jangan tahan napas. Nggak ngerti juga sih!" Cecilia kesal dibuatnya.

"Ntar dulu, aku bingung. Nanti kalau aku napas kan hidung kamu deket sama hidung aku tuh?"

"Terus?"

"Nah, saat aku menghembuskan napas nanti kan aku mengeluarkan karbondioksida dan uap air. Terus nanti kehirup sama kamu dong, kalau pas kamu ngambil napas?"

"ASTAGA DRAGON DENDY!" pekik Cecilia histeris.

"Gilak, lo pinter banget. Sumpah!" Cecilia tak kuasa menahan emosi.

"Nah, benar kan teori aku? Makanya aku milih nahan napas," bangga Dendy.

"Gue ... iiihh!" Cecilia menaikkan kedua tangan dan menggerakannya di depan wajah Dendy, seolah-olah sedang mencakarinya.

"Hahahaha. Mukanya, hahahahaha!" Dendy tertawa keras

"Gue balik." Baru saja ia ingin berdiri lagi. Tangannya ditarik oleh Dendy.

Dendy berusaha menahan tawa. "Jangan marah sih. Tapi sumpah, muka kamu itu lucu banget."

Tiba-tiba Cecilia menjatuhkan tubuhnya di pangkuan Dendy. Kedua tangannya melingkar pada tengkuk laki-laki itu. Dendy menghentikan tawa dan menatap Cecilia dalam diam.

"Iya, iya. Aku serius sekarang." Dendy mulai takut dalam pikiran ternistanya, ia sudah membayangkan Cecilia akan menyerangnya dengan buas, seperti dalam film yang ia tonton.

Dendy memajukan lebih dulu wajahnya, dan berhenti saat ujung hidung saling bersentuhan. "Jadi, aku nggak usah tahan napas neh?" tanyanya saat kedua bibir hanya berjarak sekian centi.

"Hmm," balas Cecilia. Pelan, Dendy mulai mencumbu bibir Cecilia.

"Udah. Gimana hasilnya?" tanya Dendy segera melepaskan ciumannya.

"Lah? Aku baru aja mau merem. Baru juga nempel tuh bibir!" heran Cecilia.

"Kalau yang mangap-mangap makin bingung akunya, Cil. Besok aja lah lanjut lagi kursusnya. Ntar, aku belajar dulu sendiri." Dendy menyerah. Lebih mudah belajar bisnis dari pada belajar cipokan.

"Belajar cipokan sendiri emangnya bisa?"

"Iya, ya." Dendy menggaruk kepala kebingungan.

"Ya udah lanjut. Eh, tapi tadi ..." belum selesai Dendy berbicara kini bibirnya lebih dulu ditutup oleh bibir Cecilia.

"Buka mulutnya!" perintah Cecilia di antara cumbuannya. Dendy menuruti perintah dan membuka bibir. Dengan gerakan lembut ia menggigit bibir bawah Dendy. Semakin lama semakin intens. Dendy mulai bisa mengikuti gerakan yang diberikan oleh Cecilia di bibirnya.

"Gimana? Gampang kan?" tanya Cecilia menghentikan lebih dulu, dan mengelap bibirnya dengan jemari.

"Napas kamu enak," jawab Dendy.

"Lah, bukan ciuman aku yang enak?" Cecilia tidak terima. Ia nyengir dengan ekspektasi jawaban Dendy.

Dendy mengusap tengkuk. "Bingung rasanya kayak apa."

"Hahahaha. Lucu ih!" Cecilia mencolek hidung mancung Dendy. Keduanya lantas terdiam. Cecilia memilih memainkan kerah baju Dendy dengan tubuh yang masih berada di pangkuan sang kekasih.

Dendy menyentuh rambut Cecilia yang menghalangi wajah dan mneyelipkan di telinga. "Boleh aku yang nyoba mulai?" pamitnya.

Dendy kembali mencumbu bibir ranum Cecilia. Pelan dan lembut ia mulai melumatnya. Kini kedua tangannya mulai menggenggam wajah hingga tengkuk Cecilia. Keduanya mulai terhanyut dengan sensasi yang datang pada bibir masing-masing. Cecilia bahkan mulai meremas rambut Dendy dan menggerakkan tubuh agar semakin mendekapnya. Dendy menggigit bibir bawah Cecilia dan menarik perlahan hingga menghentikan ciumannya lebih dulu.

MeetBooks

Ia membuka mata perlahan dan menatap bibir merah Cecilia yang sudah basah karena ulahnya tadi.

"Cil," serak Dendy.

"Hamili aku malam ini, *please!*" ucap spontan Cecilia.

Dendy terhenyak dan menarik tubuh ke belakang. Agar bisa melihat wajah Cecilia lebih jelas. Mencari penjelasan dari perkataannya.

"Ka ... kamu bilang apa tadi?"

"Hamili aku malam ini. Atau kamu tidak akan bisa memiliki aku selamanya," ucap Cecilia sedikit bergetar. Boleh Dendy koprol dulu dengan permintaan aneh Cecilia barusan?

MeetBooks

# Ngena

"Hamili aku malam ini, atau kamu tidak akan bisa memiliki aku selamanya," ucap Cecilia sedikit bergetar.

"Kamu," Dendy menatapnya dalam. Berusaha mencerna baik-baik kalimat yang keluar dari bibir kekasihnya itu.

"Hanya itu satu-satunya cara supaya kamu bisa miliki aku selamanya." Suara Cecilia lebih terdengar lirih.

"Aku nggak paham." Dendy mengerutkan kening dan mencengkeram kedua bahu Cecilia.

"Apa lagi yang mesti kamu pahami? Cukup kita lakukan sekarang. Aku hamil dan kamu mau nggak mau harus bertanggung jawab." Dendy mendorong tubuh Cecilia dan memilih berdiri. Mencari ruang untuk pikirannya.

"Kenapa mesti dengan cara kayak gitu?" tanya Dendy yang berbalik memandang.

"Kenapa kita nggak lakukan hal yang wajar? Aku bukan pria brengsek kaya gitu, Cil." Dendy menghampiri dan menggenggam kedua tangan Cecilia. Gadis itu hanya bisa menundukkan kepala. Ia sama sekali tidak berani menatap.

"Ceritakan ada apa sebenernya?" Dendy mengusap lembut kepala Cecilia. Ia menarik napas panjang. Kali ini be-

nar-benar terasa sesak di dada, bahkan untuk menjawab pertanyaan Dendy ia perlu berkali-kali menahan tangis.

"Cil." Dendy mendekap erat. "Aku sayang banget sama kamu. Aku jatuh cinta sama kamu. Aku ingin miliki kamu, dengan cara yang benar." Dendy yang mengusap lembut pungggung Cecilia yang mulai bergetar lagi.

"Aku," tangis Cecil pecah seketika.

"Ada apa sebenarnya? Apa si dedemit itu nyakitin kamu?" Dendy menempelkan pipi pada kepala Cecilia. Sesekali ia menciuminya.

"Aku sudah menyetujui untuk menikah dengan Ady. Jauh sebelum aku bertemu dengan kamu lagi. Tiga tahun yang lalu." Dendy melepas dekapannya dan melangkah mundur.

Cecilia mengusap air mata dan menatap nanar pada Dendy yang terlihat terkejut. "Den?" Cecilia melangkah mendekat, tapi dengan cepat Dendy melangkah mundur kembali.

"Hah!" tawa sumbang Dendy seraya mengusap wajahnya resah. "Kenapa kamu baru kasih tahu aku sekarang?" tanya Dendy.

"Aku nggak tahu kalau perasaan aku sama kamu bisa sedalam ini," akui Cecilia.

"Kita masih bisa membatalkan semuanya, kan? Orangtua kamu pasti tahu siapa aku. Siapa yang nggak kenal CEO terkenal dari Thompson Corp. Aku akan berikan semua kekayaan aku untuk kamu kalau perlu. Si dedemit itu bahkan nggak ada apa-apanya kalau dibandingkan aku." Dendy tersenyum lirih.

"Den."

"Aku akan berikan rumah yang sangat mewah, bahkan kalau perlu aku akan berikan kedudukan *chairwoman* untuk kamu, aku akan ..."

"Den."

"Aku akan bikin pesta pernikahan kita yang sangat, bahkan super mewah. Aku akan ..."

"DENDY!" teriak Cecilia menghentikan ucapan Dendy yang terdengar menyakitkan di ulu hati Cecil.

"Bukan. Bukan itu yang aku mau. Bukan harta dan tahta." Tubuhnya mulai bergetar kembali. "Aku dan Ady sudah dijodohkan sejak kita kecil. Kedua orangtua kita bersahabat. Semua berjalan lancar bahkan aku menyayanginya. Sampai akhirnya ... akhirnya aku bertemu kamu lagi." Cecilia duduk di pinggir tempat tidur dan mengepalkan kedua tangan.

"Kamu bisa bilang kalau kamu sudah nggak sayang lagi sama dia. Gampang, kan?" pinta Dendy dengan sedikit emosi.

"Tahun lalu, aku sudah menyetujui untuk menikah dengannya dan semua sudah berjalan baik." Cecilia masih terisak.

"*SHIT! Fucking shit!*" teriak Dendy memukul dinding di sampingnya.

Dendy berjalan ke arah jendela. Ia menarik napas panjang dan menutup kedua mata. Mencoba meredakan emosi.

"*Holy fuck! I think about you a lot everyday everytime* dan ini ending-nya?" Dendy tersenyum sinis.

"Den." Cecilia berjalan ke arahnya, dengan tangan bergetar dan menahan rasa takut. Cecilia melingkarkan kedua tangan di pinggang Dendy. Memeluk erat tubuh orang yang ia

cintai dari belakang. Dendy menatap tangan Cecilia yang melingkar di pinggangnya dan menarik napas panjang.

"Maafin aku. Maafin aku," ucap Cecilia yang terisak di punggung tegap itu. Dendy menumpu keningnya pada punggung tangan dan hanya terdiam. Entah apa yang harus ia lakukan. Bahkan kini pikirannya kacau. Emosinya sungguh memuncak.

Dendy menarik lengan Cecilia. Ia berbalik dan memandang wajah wanita yang dicintainya itu. "Apa harus, kita melakukan seperti itu?" tanyanya lirih sembari mengusap air mata di kedua pipi Cecilia.

"Aku nggak ingin menyakiti orangtuaku. Tapi, aku juga nggak ingin nyakitin kamu. Aku bingung harus bagaimana lagi." Cecilia menggenggam tangan Dendy yang masih berada di pipi. Kemudian mencium pelan. Dendy terdiam, hanya memandang. Ia mengusap wajah Cecilia. Mengusap kedua mata, hidung mancung, pipi tembam yang selalu membuatnya gemas, dan bibir ranum Cecilia.

Perlahan, Dendy kembali mencumbu. Cumbuan lembut sepenuh hati. Meresapi setiap rasa frustasi yang menyeruak. Cumbuan lembut yang diiringi derai luka. Dendy menarik pinggang Cecilia dan melingkarkan satu lengan. Sedangkan lengan satunya menarik tengkuk Cecilia. Semakin lama keduanya semakin menikmati gerakan bibir satu sama lain.

Hingga cumbuan mesra nan lembut yang diberikan masing-masing berubah semakin panas. Cecilia melingkarkan kedua tangan pada bahu Dendy dan melangkah mundur.

Saat ia mencapai tepi tempat tidur, langkahnya terhenti. Begitu juga dengan ciumannya. Dengan napas memburu, keduanya menempelkan kening masing-masing.

Dengan lembut Cecilia mengusap dada Dendy, sedangkan Dendy mulai mengusap pelan punggung gadis itu. Melihat tidak ada reaksi sama sekali dari Dendy, Cecilia memilih untuk menarik tubuh Dendy agar jatuh di atasnya. Memandang kedua mata dari jarak yang sangat dekat. Kembali, Dendy mencumbu bibir Cecilia. Ia melumatnya dengan penuh emosi."Love me," serak Cecilia di antara cumbuannya.

Dendy menarik baju Cecilia yang kini memperlihatkan bahu putihnya, dan menciumi lembut. Cecilia menarik baju Dendy dan melepaskan. Melemparkan ke sembarang tempat dan kembali menarik tengkuk Dendy. Saat Cecilia kembali mencium bibir, justru Dendy menumpu kedua tangan di antara tubuh Cecilia. Menatap wajah yang berada di bawahnya.

"Kenapa?" tanya Cecilia bingung melihat perubahan raut wajah Dendy.

"*Sorry. I can't.*" Dendy berdiri dan mengambil kembali kausnya. Ia memakainya dan memilih untuk keluar dari kamar. Berjalan entah ke mana langkah membawa pergi. Menjauh sejenak dari wanita yang dicintainya itu.

# Apa Salah Si Selaput dara?

"Siang, Mas Teng," sapa Sarah saat membuka pintu ruang kerjanya.

"Siang, Bae. Kok dateng nggak bilang-bilang?" Indra berdiri dan keluar dari mejanya.

Sarah berdiri di hadapan Indra, dan memberikan sebuah plastik besar.

"Emang kamu aja yang bisa bikin *surprise*?"

"Kita makan siang di kantor? Kok nggak mau di luar aja?" Indra menerima barang bawaan Sarah, kemudian menarik lengannya untuk duduk di sofa.

"Sebelum ke sini, aku telepon sekertaris kamu. Katanya hari ini jadwal *meeting* kamu padat banget. Makanya aku ke sini bawain kamu makanan. Sini, biar aku siapin." Sarah lekas membuka plastik makanan dan menghidangkannya untuk Indra.

"Ini." Sarah menyodorkan sebuah kotak kertas yang berisi mie goreng dan juga sebuah sumpit pada Indra. Keduanya asyik menikmati makanan masing-masing.

Merasa suasana terlalu sepi, Indra mulai menjahili Sarah. Saat Sarah sedang fokus memasukkan mie ke dalam mulut, Indra dengan sengaja menyenggol lengan Sarah.

"Mas, ih diem dong!" pekik Sarah.

"Hahahaha. Lagian makan serius banget," kekeh Indra.

"Mas," panggil Sarah setelah meneguk jusnya sedikit.

"Hmm," balas Indra, masih dengan mulut penuh mie.

"Kok kamu nggak pernah tanya kenapa aku sampai cerai tiga kali?"

Indra berhenti mengunyah dan menatap Sarah di sampingnya. "Kamu nggak pengen tahu apa?" tanya sarah kembali.

"Nggak," singkat Indra. Ia malah kembali mengunyah dan mengaduk mienya dengan resah.

"Kenapa?" Sarah memilih menyudahi makannya.

"Masa lalu, ya masa lalu. Ngapain diingat-ingat, dibahas segala. Bahas aja masa depan kita," alasannya. Indra ikut menyudahi makanan juga.

Sarah tersenyum dan mengambil jusnya.

"Tapi, kamu tahu kan siapa aja mantan suami aku?" Sarah takut-takut.

"Tahu," Indra ikut meminum jusnya. "Aku hanya minta kamu jaga jarak sama mereka bertiga. Boleh menjaga silahturahmi, tapi hanya sekedar say-hi aja. Jangan lebih," tegas Indra.

"Kamu cemburuan juga ya?" goda Sarah menyenggol bahu lelaki itu.

Indra menggeser tubuh agar berhadapan dengan Sarah. "Bukan cemburuan. Aku hanya tidak suka ada orang lain yang

membuat kamu tertawa selain diriku." Merasa ditatap dengan serius oleh sang kekasih, Sarah memilih menundukan wajah.

"Apa bagi kamu, penting aku tahu semua masa lalu kamu?" tanya Indra menarik tangan kiri Sarah dan menggengamnya.

"Cuma kamu aja yang nggak pernah tanya tentang masa lalu aku, bahkan cuma kamu aja yang nggak pernah menyalahkan kegagalan aku."

Indra mengambil gelas plastik Sarah. Ditaruhnya di meja. Segera ia meraih tangan Sarah dan menggengam kedua tangan tersebut. Sesekali ia mengusap dengan jemari. "Aku berusaha mencintai karena kamu. Aku nggak peduli dengan status kamu. Masa lalu kamu. Aku tulus mencintai kamu." Indra menarik dagu Sarah agar bisa melihat wajah kekasihnya dengan jelas.

"Maaf, Bu, Pak Indra," panik sekertaris Indra yang mengikuti seorang wanita saat memasuki ruang kerja.

"Indra!" teriak ibunya yang tiba-tiba sudah berdiri di depan pintu, dan menatap sinis pada Sarah.

"Loh, Mom, kok bisa ke sini?" Indra membalikkan tubuhnya dan terkejut.

"*Feeling.*" Ibu Indra melangkah dan menatap Sarah. Berusaha mengintimidasinya. "Dia sering ke kantor kamu? Pantesan kamu mau sama dia. Kerjanya ternyata godain laki mulu," sindir tajam ibunya.

"Mom."

Sarah diam dan memilih menundukkan wajah.

"Kamu nggak tahu malu ya? Nyamperin laki ke kantornya. Pakai acara makan siang segala." Wanita nomor satu yang pernah memeluk Indra itu melangkah dan berhenti, tepat di hadapan Sarah yang duduk.

"Mom." Indra menarik lengan ibunya dari samping. Berusaha agar tidak meledakkan emosi pada Sarah.

"Kamu wanita penggoda. Sudah jadi janda, bukannya malu. Malah semakin menjadi-jadi," maki ibu Indra lagi.

"Mom, CUKUP!" teriak balik Indra. Sarah hanya mencengkeram erat ujung roknya.

"Kenapa? Sekarang kamu mau belain janda ini? Sadar, Indra. Kamu itu seorang pria yang sukses, tampan dan tentunya dari keluarga baik-baik. Bukan seperti dia, yang kerjaannya kawin cerai doang." Tekanan pada kalimat akhir benar-benar menohok sanubari Sarah.

Sarah menarik napas panjang. "Tante," lirihnya. Dengan kekuatan yang tersisa, Sarah bangkit dari duduknya. "Apa segitu hinanyakah saya di mata Tante?" tanyanya dengan mata sedikit berkaca.

"Dengar ya. Saya hanya ingin, anak saya mendapatkan yang terbaik. Dan bagi saya, kamu bukan yang terbaik." Tak lupa wajah Sarah ditunjuk dengan satu jari.

"Tau apa Mommy tentang yang terbaik untuk aku?" Indra mulai bersuara. Ia memindahkan diri, berdiri di samping Sarah. Sarah menatap wajah kekasihnya, ada sebuah kekuatan yang datang dari jemari lewat genggaman erat tangan kanannya.

"Aku ibumu, Indra!" tukas Ibunya.

"Kalau Mommy memang ibuku. Mommy harusnya jauh lebih paham apa yang aku inginkan, apa yang aku butuhkan dan apa yang aku cintai." Indra menatap Sarah di sampingnya dan tersenyum kecil.

"Tolong, Mom. Jangan lihat masa lalu Sarah. Jangan menilainya dari statusnya. Itu semua tidak berlaku untuk aku," jelas Indra.

"Kamu sudah dibutakan sama yang namanya cinta, Ndra. Mommy tau dia ini pacar pertama kamu, kan? Cobalah mulai mengenal lebih banyak wanita. Masih banyak wanita di luar sana yang benar-benar gadis," sindir ibunya dengan menatap Sarah dari ujung kaki hingga kepala.

"Tidak perlu. Aku sudah cukup melihat satu dan itu untuk selamanya." Indra menatap Sarah yang menggigit bibir bawah, terlihat jelas berusaha menahan tangis.

"Kasihan sekali kamu, tidak akan bisa merasakan selaput dara seorang gadis." Ibunya melangkah menjauh dari keduanya dan tersenyum sinis.

"Hahahahaha." Indra tertawa mendengarkan ucapan ibunya barusan.

"Mom, kalau cinta hanya dilihat dari selaput dara itu namanya seks. Bukan cinta. Cinta itu di saat kita bisa menerima apa adanya pasangan kita. Tetap bersamanya di saat susah dan senang. Bukankah begitu janji sebuah pernikahan? Apa sudah direvisi sekarang?" Indra menggelengkan kepalanya.

"Lagipula sekarang bukannya sudah ada operasi selaput dara di Amerika sana?" Ditanya seperti itu, Sarah hanya men-

gangkat kedua bahu. Bingung menanggapi perkataan kekasihnya itu.

"Kalau Mommy mau aku bisa mendapatkan seorang wanita yang masih mempunyai selaput dara, aku bisa kok membiayai operasi untuk Sarah." Indra mengedipkan sebelah mata. Sarah hanya membelalakkan kedua mata dan menarik lengan Indra.

Ibunya hanya terdiam menatap keduanya. Sesekali ia memperhatikan raut wajah Indra yang terlihat bahagia saat menatap Sarah di sampingnya. "Mommy hanya takut kamu gagal sama seperti pernikahan dia yang lalu," khawatir ibunya yang kini duduk di kursi.

"Jangan mendahului Tuhan, Mom. Kita nggak pernah tahu ke depannya seperti apa. Kita hanya bisa berusaha dan berdoa. Apalagi kalau kita bisa mendapatkan restu dari Mommy, pasti ke depannya akan lebih indah dan mudah nantinya." Indra melepaskan tangan Sarah dan melangkah ke depan ibunya. Ia berlutut di depan tubuh wanita itu.

"Mommy, Indra mohon restui Indra dan Sarah," pinta Indra memohon. Ibunya hanya bisa menarik napas panjang dan kembali menatap tajam pada Sarah.

"Kalau itu mau kamu, ya sudah. Yakinkan mommy kalau pilihanmu tidak salah." Ibunya berdiri dan memilih meninggalkan keduanya.

Indra menghampiri Sarah yang terdiam melihat kejadian cukup membuatnya terharu. "Mas." Sarah menubruk tubuh Indra dan memeluknya erat. Kini, pecah tangisnya.

"Ssstt, jangan nangis. Mak lampir udah pergi. Udah diusir sama Ti PatmKay," hibur Indra berusaha menenangkan Sarah.

"Lah, jelek amet jadi Ti Pat Kay. Yang gantengan dong," balas Sarah baru sadar dengan perumpamaan Indra barusan. Ia tersenyum meski masih saja terisak.

"Yah, kalau ganteng mah jadi Indra Mikey Alexzander aja lah. Ganteng dunia akhirat," bangganya.

"Mas, ih. Ngeselin!" Sarah memukul pelan dada Indra. Perlahan isaknya mulai reda dan berganti dengan kenyamanan di dalam dekapan pria yang dicintainya.

"Sarah," panggil Indra.

"Ya?"

"Udahan ya pelukannya."

"Kenapa emangnya? Nggak suka aku peluk?" Sarah menarik wajah dengan lengan yang masih melingkar di pinggang Indra.

"Suka. Tapi ... ada yang ganjel. Lama-lama, aku bisa *turn on*," lirihnya jujur.

MeraBooks

# dedi dores (dengan diiringi doa dan restu)

**JUDI**

Julian: InDr4 T4y4nK. M4m@5 9@nT3n9. Selamat ulang tahun. Semoga segera tancep bibit sama Sarah. Kesihan si bejo kerjaannya naik turun mulu kalau lihat semangka.

Dendy: Ceyamat uyang a'un I#Dr@ cH4y4n9 CeL@m@nY@. Semoga segera belah semangka yes cyin. Biar makin gede itu badan mimik susu tiap hari.

Indra: Anjir doa cem apaan ini pada?

Indra: Doa yang bener woy!

Julian: Lah itu udah paling bener, Ndra.

Dendy: Ya udah, doanya ganti.

Dendy: Semoga Dendy segera ke KUA sama Cicil.

Indra: Ngapa jadi doain lo?

Dendy: Katanya tadi kudu doa yang bener?

Indra: Kan yang lagi ultah gue coy!

Julian: Udah ngapa, masih aja ribut berdua.

Julian: Gue nggak bisa ketemuan neh, masih liburan bertiga.

Julian: Ntar kalau udah pulang, kita kopdar oke?

Dendy: Sama. Gue juga masih di Bali.

Indra: Ilah, kayak anak kecil aja ultah segala dirayain. Malu kali umur udah tua.

Dendy: Tua tapi onderdil masih muda

Dendy: Mantap jiwa.

Julian: Tapi belum pernah nyoblos, sama aja bo'ong.

Indra: Songong lo, mentang-mentang sering.

Dendy: Biarin aja, makin nyinyir makin bengkok nanti.

Julian: Anjir. Amit-amit.

Julian: Awas lo, doain yang nggak-nggak.

Indra: Wkwkwkwk.

Dendy: Wkwkwkwk.

Indra tersenyum menatap layar *handphone*-nya. Betapa beruntung ia mempunyai dua sahabat yang masih bertahan hingga kini. Tahun ini, ia akan bertambah seorang lagi ke dalam hidupnya. Dalam kebahagiaannya. Ia kembali fokus pada layar *handphone* dan membuka aplikasi *chatting.*

Indra: Bae.

Sarah: Kenapa?

Indra: Hari ini hari apa ya?

Sarah: Sabtu.

Indra: Oh.

Sarah: Kenapa gitu?

Indra: Nggak apa-apa sih.

Sarah: Aneh ih!

Indra: Nanti malam aku jemput ya?

Sarah: Ngapain?

Indra: Ya malam mingguan lah.

Sarah: Oke.

Indra: Kok kayaknya nggak antusias banget sih?

Sarah: Lah, emangnya aku harus gimana?

...

Indra: Ya udah, jam 7 aku jemput.

Sarah: Iya.

Indra justru menaruh ponsel dan menekuk wajahnya. "Kok dia malah yang lupa gue ulang tahun sih!" monolog Indra. Baru saja ia ingin beranjak, ponselnya berbunyi.

“Hallo.”

“...”

"Ck, ngapain segala pake acara makan-makan sih, Sal. Kakak ada acara sama sarah."

“...”

"Kagak. Cuma malam mingguan biasa aja. Dia nggak inget gue ultah malah.”

“...”

"Ya udah, ya udah. Iya. Tapi, gue ajak Sarah,”

“...”

"Bilang sama Mommy, jangan jadi Mak lampir malam ini!" pesan Indra.

“...”

"Oke. *See you,Sister.*" Indra menaruh teleponnya dan berjalan ke kamar mandi. Segera ia merapikan diri.

~~~
~~~

Indra memasuki pekarangan rumah Sarah. Baru saja ia menghentikan mobil di depan pintu utama, Sarah sudah berdiri manis. Indra turun dari mobil dan menghampirinya. "Kok tumben udah rapi? Ayah mana? Aku mau minta izin dulu."

"Ayah lagi ada acara di rumah saudara," balas Sarah.

"Oh, ya udah. Yuk!" Indra membukakan pintu untuk Sarah.

"Kita mau ke mana?"

Menggaruk tengkuk, Indra menjawab hati-hati, "Makan malam dulu ya. Sama ... keluarga aku tapinya."

"Kok nggak bilang tadi siang kalau kita mau makan malam sama keluarga? Kan kamu tahu, aku masih trauma kejadian waktu itu. Belum lagi ... ketemuan nyokap kamu," panik Sarah.

"Tenang, Sally akan memastikan kalau Mommy malam ini bakalan jadi jinak." Indra melirik sekilas pada Sarah. Perempuan itu memilih diam dan menekan tombol *player*.

"Ih, nggak ada yang bagus apa lagunya. Isinya lagu galau semua." Dengan kesal Sarah terus mengganti *chanel* radio.

"Biasa, kalau malam minggu khusus buat jones," celetuk Indra.

"Sini. Nyalain DVD aja. Ini ada lagu buat kamu." Indra menghentikan mobil tepat saat lampu merah menyala. Digunakan waktu tersebut untuk mengambil sebuah DVD.

Sebuah lagu berjudul Nothing Gonna Change My Love For You mengalun indah. "Duh, romantisnya," haru Sarah me-

natap wajah Indra yang tengah serius memperhatikan jalan di depan.

*Nothing's gonna change my love for you.*
*You oughta know by now how much I love you.*
*The world may change my whole life through.*
*But nothing's gonna change my love for you.*

"*I love you,*" ucap Indra tiba-tiba. "Aku akan bilang *i love you* sepanjang hidup sampai kamu bosen," tambahnya. Sarah hanya tersenyum menanggapi ucapan Indra.

~~~

"Mom, Dad, Sal," sapa Indra pada semuanya.

"Malam, Tante, Om. Hai, Sally," sapa Sarah.

"Kak, anter aku ke toilet dong!" pinta Sally lekas menarik lengan Sarah. Dengan kikuk, Sarah mengikuti Sally. Indra beralih pada kedua orangtuanya. Berusaha berbicara kembali untuk meminta restu dari keduanya, tentang hubungan dengan Sarah.

"Daddy merestui, Ndra. Kamu sudah besar. Kamu tahu mana yang terbaik untuk kamu nantinya." Sejak awal, ayah Indra memang terlihat merestui. Beralih pada ibunya yang Indra tahu pasti, jauh di dalam lubuk hati masih susah untuk ikhlas memberikan restu.

"Mom?" Indra menatap ibunya yang sudah menekuk wajah terlebih dahulu.
~~~

"Mommy rasa, mommy sudah menjawab waktu di kantor kamu." Wanita itu memilih meminum jus di depannya. Berusaha mengalihkan pembicaraan.

"Terima kasih, Mom, Dad." Indra bernapas lega.

Seorang penyanyi yang berada di atas panggung kecil tidak jauh dari meja mereka, mulai menyanyikan sebuah lagu ulang tahun. Perlahan Sarah melangkah membawakan sebuah kue.

Indra membalikkan tubuh dan tersenyum lebar menatap kekasihnya, yang juga ikut tersenyum ke arahnya. "Ya ampun, aku kira kamu lupa." Indra berdiri.

"Selamat ulang tahun, Sayang." Sarah menaikkan kue ke depan Indra.

"Sebelum ditiup lilinnya, *make a wish* dulu, Kak," saran Sally.

Indra menutup kedua mata, tidak berapa lama kemudian ia membuka. "*I love you*," ucapnya pada Sarah.

"*I love you, too*," balas Sarah.

Indra meniup lilin. Seketika semua orang di dalam resto bertepuk tangan.

Indra mengambil kue di tangan Sarah, lalu menggenggam kedua tangannya.

"Ada orangtua kamu, ngapain pegang-pegang segala," bisik Sarah salah tingkah.

"Aku nggak jago ngerangkai kata-kata. Cuma satu kata aja yang bisa aku ucapin. *I love you*," ungkap Indra memandang Sarah dalam. Ia melepaskan tangan dan berlutut di hadapan Sarah. Cepat ia merogoh saku. Dengan menyodorkan sebuah

cincin bermata berlian yang sangat indah. "Sarah, *would you marry me*?"

Betapa terkejutnya Sarah. Ia hanya bisa menutup bibir dengan kedua tangan dan mulai berkaca-kaca. "Please, jangan ditolak. Aku udah nahan deg-degan banget ini," bisik Indra justru mendapatkan tawa dari Sarah.

"*Yes. I do*." Setetes air mata jatuh di pipi Sarah. Tetesan air mata bahagia yang ia rasakan malam ini. Indra memasukkan cincin ke dalam jari Sarah dan berdiri. Dengan kikuk, ia mengusap tengkuk.

Lagi, semua orang yang berada di dalam resto bertepuk tangan. Bahkan, kali ini jauh lebih riuh dari sebelumnya.

MeetBooks

# Malam jumat kita kawin

Indra merapikan jasnya. Sesekali mengelap keringat di kening. Baik Julian dan Dendy sudah berusaha menenangkannya. Bukan semakin membaik, wajah Indra justru semakin terlihat pucat.

"Kita putar balik aja lah? Udah kayak mau disembelih aja tuh muka!" Julian yang berada di kursi samping dan menatap cermin melihat kondisi Indra, membuat inisiatif dadakan. Siapa tahu Indra membatalkan acaranya. Tak tega juga ia melihat sang sahabat. Dendy yang fokus mengemudi hanya melirik.

"Apa langsung jalan ke UGD aja yak?" timpal Dendy.

"Ck, jangan bikin gue makin stres kenapa pada!" Indra mengambil kotak tissu di samping. Dan lagi, ia usap keningnya.

"Ya, lo santai aja kali, Ndra. Baru lamaran. Gimana nanti malam pertama. Mimisan kali lo liat semangka."

PLETAK!

Sebuah bogem mentah mendarat di kepala Julian. "Parah banget sih lo, malah ingetin malam pertama aja!" kesal Indra.

MeetBooks

"Lah, Juju bener bego. Lagian cuma ketemuan keluarga doang sama tentuin tanggal. Bener kagakJu kayak gitu?" tanya Dendy mulai menyalakan player.

"Ho'oh. Kalau gue malah langsung aja bawa penghulu lah. Ribet segala lamaran, langsung ke intinya aja," jelas Julian sembari mengetikkan sesuatu di layar ponselnya.

"Lo dari sekarang mulai deh tuh, banyak-banyak nonton film. Kalau bisa beli kama sutra. Jangan sampai nanti cupu, malah pahaman semangka dari pada lo. Kudu jadi laki lo nanti. kudu ambil alih," pesan nista tapi ada benarnya juga dari Julian.

"Ini gue belum ijab kabul woy! Ngomonginnya kejauhan kali," tukas Indra.

"Ya ilah, ginian mah nggak penting. Yang penting justru itu," balas Julian.

"Gue kagak yakin dia bakalan kuat, Ju. Lo beli obat kuat dah!" saran nista Dendy. Indra memilih tidak mendengarkan kedua sahabatnya. Ia mengeluarkan secarik kertas yang berisi sabda-sabda yang akan disampaikan nanti di depan kedua keluarga. Ia mulai menggumam dan kembali menghafalkan isi tulisan tersebut dengan susah payah.

"Nah, ini aja lagunya." Julian mengencangkan volume di *player*.

"Lah, eek berdua. Ngapain lagu beginian? Gue lagi ngapalin pidato woy!" teriak Indra dari kursi belakang.

Julian dan Dendy tidak menanggapi, mereka berdua malah asik menggerakkan kedua badan.Dengan sedikit berteriak, Julian dan Dendy ikut menyanyikan bait lagu tersebut.

"Aku sedang ingin bercinta karena ... mungkin ada kamu di sini aku ingin. Aku sedang ingin bercinta karena ... mungkin ada kamu di sini aku ingin."

Indra mengalah, ia menaruh kertas di tangan dan melipat kedua tangan, menatap Julian dan Dendy yang sudah mengangkat kedua jempol tinggi-tinggi dan bergoyang.

Setiap ada kamu mengapa jantung ini.
Berdetak lebih kencang.
Seperti genderang mau perang.
Setiap ada kamu mengapa darah ini.
Mengalir lebih kencang dari hujung kaki ke hujung kepala.
Di setiap ada kamu mengapa jantungku berdetak.
Berdetak dengan lebih kencang seperti genderang mau perang.
Di setiap ada kamu mengapa darahku mengalir.
Mengalir lebih cepat dari hujung kaki ke hujung kepala.

MeetBooks

~~~

Indra dan keluarga, tidak ketinggalan dua sahabat somplak tengah duduk di ruang tamu. Mereka saling berhadapan dengan keluarga Sarah. Dengan sedikit basa basi dari masing-masing perwakilan, acara mulai memasuki inti.

Sarah berjalan menuruni tangga, dan Indra berdiri menatap kekasih hatinya itu dengan jantung berdegup
~~~

kencang. Sarah berdiri di samping ayah tercinta, sedangkan Indra berdiri di samping ibunya.

Kini, keduanya mulai bertukar cincin. Ibu Indra memakaikan pada Sarah, lalu mencium tangan calon mertuanya. Giliran Indra yang dipakaikan cincin oleh ayah Sarah. Dengan cepat, ayah Sarah memeluk dan menepuk punggung Indra.Indra yang sejak kemarin sudah mempersiapkan kata-kata bijak, ternyata lenyap seketika dari kepalanya. Ia memilih berdiam diri, sesekali bergerak kikuk.

"Indra nahan boker apa Ju?" bisik Dendy.

"Kayaknya. Jangan sampek aja dia kentut. Langsung pait baunya," balas Julian malah menggoda.

"Ndra, lo kagak ngomong apa-apa? Sabda-sabda lo mana?" bisik Dendy di telinga Indra dari belakang.

Indra berbalik menatap keduanya. "Perut gue mules."

"Nah, gue bilang juga apa Ju," khawatir Dendy pada Julian.

"Indra, apa ada yang mau disampaikan?" Seorang perwakilan keluarga bertanya. Indra hanya menggelengkan kepala, sedangkan Sarah berusaha menahan tawa.

"Satu kata aja. Masa diem aja dari tadi," kejar pria tersebut. Indra berdehem dan menegakkan tubuh. Ia mengusap tengkuknya gusar.

"Saya ... " semua telinga siap mendengarkan Indra, "*I love you.*" Lantang Indra sambil menatap tajam Sarah. Seketika semua orang yang berada di dalam ruangan terdiam.

"Ehem, baiklah. Sekarang bagaimana kalau kita tentukan tanggal pernikahan agar kedua belah keluarga sama setujunya. " Seorang pria memacahkan keheningan.

Beberapa keluarga mulai berdiskusi.

"Tanggal sebelas saja. Sudah saya hitung weton-nya. Dari tanggal lahir Indra sama Sarah."

"Tanggal 5, bulan 12 saja. Jadi, nanti dijumlahin jadi 17. Kan pas tuh, 2017."

"Tanggal 1 januari aja pas tahun baru."

Masih banyak lagi pendapat-pendapat yang masuk. Indra hanya tersenyum menatap Sarah di depannya. Sesekali, ia menggerakkan bibir berkata tanpa suara, "Kamu cantik."

"Maaf semuanya." Julian berdiri.

"Kalau kayak gini,nggak akan selesai-selesai ini acara," tambahnya.

"Iya, gue udah laper," timpal Dendy. Indra memelototi kedua sahabatnya, geram.

"Anjay! Ngapain lo berdua malah ikutan ngomong. *Cicing wae atuh lah*." Indra panik setengah kesal.(baca : diem aja.)

"Kalau kelamaan jaraknya, nanti keburu basi. Keburu ditikung juga semangkanya, eh Sarah-nya maksud saya," nasehat Julian merapikan jas, berusaha terlihat bijak. Di sisi lain, Indra hanya bisa menepuk kening.

"Saran saya, kita kawinkan ..."

"Nikah, Ju!" koreksi Dendy.

"Maaf lagi. Nikah maksud saya. Kita nikahkan kedua anak Adam dan Hawa ini dalam waktu dekat. Bagimana kalau

minggu depan?" saran Julian lekas merapikan kerah dengan bangga.

"Saya usul kamis depan aja. Pas kan tuh, langsung sunnah rasul," sahut Dendy. Semua orang yang berada di dalam ruangan, seketika membuka mulut lebar-lebar. Terkejut dengan penuturan dua orang CEO tampan, yang sedang berdiri sembari mengusap jambul masing-masing.

"Setuju!" teriak salah satu keluarga.

"Saya juga setuju!" teriak yang lainnya. Hampir semua orang di dalam ruangan menyetujui.

"Kita adain acara secara sederhana saja. Mengundang keluarga dekat seperti sekarang ini. Acara bisa diadakan di halaman rumah ini kok," imbuh Sarah pada semuanya.

"Oke. Malam jumat depan kita kawin, Bae!" teriak Indra mengangkat kedua tangan dan tersenyum lebar.

MeetBooks

# Penuh Luka itu Pasti tapi aku tetap bernyanyi

"Jadi, gitu ceritanya." Julian membuka botol air mineral yang berada di meja dan meminumnya.

"Kenapa lo nggak bilang kemarin?" tanya Indra.

"Ya kali gue curhat pas hari bahagia lo," alasan Dendy, kemudian ia menaikkan kedua kakin ke atas meja.

"Masih aja kaku sama gue," timpal Indra.

"Kenapa nggak lo coblos aja sih, Den? Bener kata Cicil. Coblos, bunting, nikah. Beres perkara."

PLAK!

Sebuah botol air mineral kosong mendarat di jidat Julian. Meringis ngilu, laki-laki itu segera mengusap keningnya yang memerah.

"Ju, lo malah nyaranin yang nggak bener sih. Dosa, Ju. Dosa!" pekik Indra.

"Susah kalau sabdanya Indra udah keluar."

Dendy hanya terdiam, sembari menggeser kursor layar televisi di depannya. Memilih lagu yang pas untuk ia nyanyikan. "Semuanya belum terlambat, Den. Janur kuning belum melengkung," hibur Indra.

"Masalahnya, gue nggak tahu dia pesen janur kuning di mana. Kalau tahu, pasti gue cegat tuh mobilnya. Biar tuh janur kagak sampai-sampai." Dendy melirik sekilas pada Indra yang sudah memegang *microphone* dan melihat teman satunya lagi mengangkat kaki di atas meja.

"Lo tau kapan dia bakalan nikah?" Julian ikut menimpali.

"Kagak." Dendy mengangkat bahu.

"Cari tahu lah," sahut Indra cepat.

"Buat apaan?" Indra dan Julian saling lempar pandangan melihat raut masam Dendy. Indra menyodorkan *microphone* di tangan untuk Dendy. Siapa tahu temannya itu lebih dulu ingin menuntaskan kegalauan.

Seakan mengerti, Dendy menerima. "Gue nyanyi dulu. Biar otak gue tenang." Dendy meng-klik sebuah lagu dan mengambil *microphone* di tangan Indra. Sebuah lagu mulai mengalun.

"Serius neh, lagunya ini?" tak percaya Indra menatap layar televisi.

Dendy mulai menyanyikan bait tiap bait dan mulai berdiri dari duduknya.

"Sakit rasanya putus cinta.
Sesaknya di dada.

Membuat kita jadi gegana.
Gelisah Galau Merana."

Julian mulai ikut berdiri dan menggerakan tubuh. Indra yang melihat kedua sahabatnya bersiap menggalau bersama, akhirnya ia menyerah. Indra ikut berdiri dan melangkah ke samping Julian.

"Mendingan kita *happy* aja.
Lupakan semua.
Marilah kita goyang bersama.
Goyang dumang namanya."

Julian dan Indra menaikkan kedua jempol tangan dan menundukkan kepala. Keduanya terus menggoyangkan pinggulnya mengikuti alunan lagu.

"KELURAHAN WATTY DIGOYANG!"

"Ayo goyang dumang.
Biar hati senang.
Pikiran pun tenang.
Galau jadi hilang.
Ayo goyang dumang.
Biar hati senang.
Semua masalah jadi hilang.
Ayo goyang dumang.
Biar hati senang.
Pikiran pun tenang.

Galau jadi hilang.
Ayo goyang dumang.
Biar hati senang.
Semua masalah jadi hilang."

Julian berpindah pada sofa dan menaikkan satu kaki dengan terus menggoyangkan pinggul. Sedangkan Indra memilih menempelkan diri ke pintu dan bergerak, layaknya seorang kucing yang sedang menggaruk punggung di sebuah kayu.

"Ayo goyang dumang.
Biar hati senang.
Pikiran pun tenang.
Galau jadi hilang.
Ayo goyang dumang.
Biar hati senang.
Semua masalah jadi hilang.
Ayo goyang dumang.
Biar hati senang.
Pikiran pun tenang.
Galau jadi hilang.
Ayo goyang dumang.
Biar hati senang.
Semua masalah jadi hilang."

Dendy tertawa melihat tingkah kedua sahabatnya itu. Tidak ketinggalan ia pun ikut menaikkan kedua jempol tangan di depan dada, dan menggerakkan pinggul.

NeetBooks

Musik berhenti dan ketiganya kembali ke tempat masing-masing. Dendy yang menjadi penyanyi utama, memilih untuk membuka botol air mineral dan meminum hingga habis.

"Gue yang pilih sekarang!" Julian menggeser kursor dan memilih sebuah lagu.

"Ini bisa bertiga, Coy!" seru Indra.

"Bagi mic-nya dong gue," pinta Julian. Ketiganya memegang *mic* masing-masing.

Julian : Ketika mimpimu yang begitu indah ... tak pernah terwujud. Ya sudahlah. Saat kau berlari mengejar anganmu ... dan tak pernah sampai. Ya sudahlah. Hhmm."

Julian : Apapun yang terjadi, ku kan selalu ada untukmu. Janganlah kau bersedih, *cuse everything's gonna be okay*.

Indra segera mengambil alih : Satu dari sekian kemungkinan. Kau jatuh dan tanpa ada harapan. Saat itu raga kupersembahkan. Bersama jiwa, cita, cinta dan harapan.

Dendy : Kita sambung satu per satu sebab akibat. Tapi tenanglah mata hati kita kan lihat. Menuntun ke arah mata angin bahagia. Kau dan aku tahu jalan selalu ada.

Dendy masih terus bernyanyi, sesekali ia menutup kedua mata, mengingat wajah perempuan yang sangat ia cintai. Cecilia.

Dendy : Juga kutahu lagi problema kan terus menerjang. Bagai deras ombak yang menabrak karang. Namun kutahu kutahu kau mampu tuk tetap tenang. Hadapi ini bersamaku hingga ajal datang.

Julian kembali bernyanyi dan berdiri lagi.

Julian : Sempat kau berharap keramahan cinta, tak pernah kau dapat. Ya sudahlah. Yeeah! Dengar ku bernyanyi. Lalalalalalala. Heyyeye yaya dedudedadedudedudidam. Semua ini belum berakhir.

Julian menarik Dendy untuk ikut berdiri. "Apapun yang terjadi, ku kan selalu ada untukmu. Janganlah kau bersedih, *cause everything's gonna be okay*." Dendy dan Indra berdiri dan bernyanyi bersama.

Dendy dan Indra : Satukan langkah langkah yang beriring. Genggam hati rangkul emosi. Genggamlah hatiku satukan langkah kita. Sama rasa tanpa pamrih. Ini cinta across the sea. Peluklah diriku, terbanglah bersamaku. Melayang jauh *come on fly with me, Baby.*

Dendy mengeluarkan segenap perasaannya pada bait yang ia nyanyikan, "Ini aku dari ujung rambut menyusur jemari. Sosok ini yang menerima kelemahan hati. Yeah aku cinta kau. Cukup satu waktu yes. Satu cinta ini akan tuntun jalanku. Rapatkan jiwamu tenang di sisiku. Rebahkan rasamu untuk yang ditunggu. Bahagia hingga ujung waktu."

"*READERS* SEMUA ... MANA SUARANYA?"

Julian, Indra dan Dendy bersamaan sembari saling merangkul bahu masing-masing dan mengeluarkan suara secara berjamaah, "Apa pun yang terjadi. Ku kan selalu ada untuk. Janganlah kau bersedih, *cause everything's gonna be okay*."

"SEKALI LAGI!"

"Apa pun yang terjadi. Ku kan selalu ada untukmu. Janganlah kau bersedih, *cause everything's gonna be okay*."

Julian dan Indra sama-sama menepuk punggung Dendy, memberi kekuatan persahabatan mereka. Sekali pun Dendy tidak memperlihatkan kesedihan, mereka paham apa yang terjadi.

"Jam sewa kita udah selesai. Balik kantor lagi?" tanya Indra pada keduanya.

"Kuy lah! Gue ada *meeting* sore ini," jawab Julian. Ketiganya berjalan meninggalkan ruang karaoke VVIP dan kembali ke habitat masing-masing.

~~~

Dendy masuk setelah pintu lift terbuka. Sebentar ia merapikan jas dan kembali melangkah menuju kantor. Saat melewati meja Cecilia, ia melirik sekilas dan kembali melangkah memasuki ruang kerja.

Ia tidak lekas mendudukkan tubuh di sofa hitam besar miliknya. Ia memilih berdiri, memasukkan kedua tangan ke dalam saku celana, dan menatap jendela besar yang menampilkan pemandangan ibu kota.

Seseorang mengetuk pintu ruang kerjanya. "Masuk!" teriak Dendy tanpa menoleh.

Cecilia masuk dengan langkah pelan, menghampiri meja Dendy. "Pak," panggilnya tak kalah pelan.

"Ada apa?" Dendy yang masih enggan menoleh.

"Ada yang harus saya bicarakan," ucap Cecilia hati-hati. Dendy membalikkan tubuh dan menatap Cecilia yang balas menatapnya.

"Ada apa?" tanyanya lagi.

MetBooks
~~~

"Ini, surat pengunduran diri saya." Cecilia menaruh sebuah map di atas meja. Dendy terdiam dan memperhatikan map tersebut. Ia melangkah dan mengambil map tersebut. Membuka dan kembali menutup.

"Kenapa?" tanyanya datar.

"Saya akan ikut suami saya ke Inggris, Pak," jelas Cecilia sembari menggigit bibir bawah. Wajahnya pun ia tundukkan.

"Oh, selamat kalau gitu."

"Terima kasih," balas Cecilia mulai bergetar.

"Dan ... ini, undangan untuk Anda." Cecilia menaruh di atas meja dengan cepat. Dendy menatap dan terus menatap undangan tersebut. Ia memilih duduk bersandar. Diambilnya undangan tersebut dengan santai. Membuka dan membaca. Ia tersenyum. Berusaha tersenyum. Meski miris ia rasa di lubuk nurani.

"Sekali lagi, selamat." Dendy berusaha berkata tegas. Walaupun ada nada sedih di kalimatnya itu.

"Mulai besok saya sudah berhenti dan saya sudah mencari sekertaris pengganti untuk Anda. Semoga Anda cocok dengan kinerjanya. Saya ... saya ... " Cecilia menarik napas panjang. Ia mencoba bertahan untuk tidak menangis.

"Terima kasih, Pak. Untuk satu setengah tahun ini. Saya minta maaf kalau selama saya bekerja untuk Anda, sering membuat kesalahan." Cecilia lekas melangkah keluar dan mengambil tasnya. Setengah berlari ia menuju lift. Berlari dari seseorang yang ia cintai.

# Jagain Jodoh Orang

Dendy membuka lemari baju. Membuka laci yang berada di bagian tengah lemari tersebut. Ditarik dan diambillah sebuah dasi. Dasi yang belum sempat ia kenakan. Kini, akan menjadi yang pertama dan terakhir. Entah, mungkin sehabis ini ia akan membuangnya ke laut. Buang sial.

Ia bergeser, melihat pantulan dirinya di cermin. Memperhatikan wajah yang sejak bangun selalu berusaha untuk tersenyum. Bel pintu berbunyi. Mengerutkan kening sejenak, kemudian melangkah segera membukakan.

"Siang, Kang Mas tayang!" teriak Indra lekas memasuki apartemen Dendy.

"Ciang, Dendong ganteng!" Giliran Julian ambil suara dan melangkah menerobos pintu.

"Lah, pada mau ngapain lo berdua?" Dendy kebingungan.

"Kondangan lah!" santai Julian menjawab kebingungan Dendy. Setelahnya ia menempelkan pantat di sofa.

"Kondangan sapa?" tanya Dendy memperhatikan Julian dan Indra. Keduanya sudah siap dengan jas masing-masing.

"Ya kondangan Cicil lah!" Indra beralih ke *kitchen set* untuk mengambil sekaleng soda dingin.

"Diundang emangnya?" Malah Dendy terlihat semakin bingung.

"Iya lah. Gila ajeh kalau sampe JUDI kagak diundang." Julian berdiri dan melihat jam di tangannya.

"Kok baru bilang sekarang?" tanya Dendy lagi.

"Banyak tanya lo. Udah siap,kan? Kuy!" ajak Julian pada keduanya. Keduanya mengikuti Julian menuju area basement.

"Den, bae lo?" Julian memastikan sahabatnya, ketika sedang menjalankan mobil.

"Bae," singkatnya.

"Yakin?" timpal Indra.

"Iye. Santai aja kali." Dendy mengangkat bahu. Berusaha acuh.

"Nyesek kagak?" Julian menyentuh dada Dendy, tetapi langsung ditepis olehnya.

"Jangan pegang-pegang dada perawan!" ketus Dendy.

"Gimana rasanya selama ini jagain jodoh orang?" kompor Julian lagi.

"Anjir, omongan lo cabe banget!" kesal Dendy mulai hilang kesabaran dan ingin melata di empang saja biar adem.

"Iya, gimana rasanya, Den?" Indra yang berada di kursi belakang, memajukan tubuh agar bisa di posisi antara keduanya.

"Kampret! Ngapain lo ikutan tanya?" Dendy menjitak Indra.

MeraBooks

"Abis ini, lo ikutan Online Dating aja lah. Kali aja malah ketemu jodoh kayak gue," saran Julian menaikkan kedua alis.

"Gampang." Dendy terdiam dan hanya memperhatikan pemandangan di jendela. Hatinya kalut, pikiran juga sedang kacau. Ia malas berpikir apa-apa.

"Kalau lo mau hancurin tuh pesta, kita siap!" seru Indra menatap Dendy.

"Iya. Kita siap!" Julian ikut bersuara.

"Ya ilah. Kagak usah. Kaya cewek di dunia ini dia doang. Santai." Dendy mengusap jambul dan merapikan lagi dasinya.

"Santai tapi hati lo kretek-kretek, Den," sindir Indra.

"Biarin. Ntar juga nyatu lagi," balasnya malas. Indra memundurkan tubuh dan merapikan duduknya kembali. Sedangkan, Julian memilih untuk terdiam. Ketiganya mengeheningkan cipta di sepanjang jalan menuju lokasi acara.

~~~

Dendy, Julian dan Indra berjalan memasuki sebuah ballroom hotel dengan beriringan. Ketiganya berusaha bergaya sekeren mungkin. Dengan wajah datar, sesekali tersenyum saat ada yang menyapa. Menaikkan dagu tinggi-tinggi dan memasukkan kedua tangan ke saku celana. *Stay cool.*

"Pak! Pak!" teriak seorang wanita saat keduanya melewati *Wedding Gate.* Ketiganya terhenti, dan menatap wanita bersanggul besar tersebut.

"Isi buku tamu dulu sama amplopnya, Pak" seru wanita itu.
~~~

"Ya ilah, mbak. Makan juga belum, udah bayar duluan. Ntar lah. Di mana-mana makan dulu, pulang bayar. Heran gue, cewek sekarang suka banget di DP duluan!" ketus Dendy.

Wanita bersanggul tersebut hanya bisa menatap ketiganya dengan wajah bingung. Dendy, Indra dan Julian kembali melangkah masuk. Julian dan Indra lebih dulu menghentikan langkah saat terlihat pelaminan pengantin, di mana Cecilia dan Ady tengah bersalaman dengan para tamu yang hadir.

"Makan dulu aja dah yak? Gue pengen kambing guling. Biar pulang-pulang jos sama Lydia," celetuk Julian. Sayang, baru saja ia ingin melangkah, lengannya lebih dulu ditarik oleh Dendy. "Salaman dulu," ujarnya.

Julian mengalah, ketiganya kembali melangkah. Tiap tamu yang berada di dalam ballroom, menyingkir dengan sendirinya. Memberikan jalan untuk tiga CEO ternama itu. Beberapa bahkan tengah berbisik, terutama para karyawan Dendy yang mengetahui kisah cintanya dengan Cecilia.

Ketiganya masih terus berjalan menghampiri pelaminan. Seketika antrian tamu memilih untuk menyingkir dan mempersilahkan tiga CEO untuk lebih dulu naik ke atas pelaminan. Julian di barisan paling depan. Tentunya menjadi yang pertama memberi selamat pada kedua mempelai. Disusul oleh Indra. Saat giliran Dendy, nyaris semua tamu di dalam ballroom terdiam. Suasana berubah sedikit mencekam.

Dendy memasang sebuah senyuman dan mengulurkan tangan lebih dulu pada Cecilia. "Selamat ya!" ujarnya. Cecilia hanya terdiam sembari menatap dengan mata sedikit berkaca.

Tidak ada tanggapan dari Cecilia. Ady mengambil alih tangan Dendy dan menjabat erat.

"Terimakasih, Pak. Sudah mau datang," ucapnya. Dendy mengangguk dan berjalan menuruni pelaminan.

"Kita nyumbang lagu dulu lah," saran Julian sesaat setelah Dendy menghampiri keduanya.

"Kuy!" seru Indra.

"Boleh," timpal Dendy.

Ketiganya menaiki panggung kecil yang berada di sisi ballroom. Sebelumnya, mereka berpelukan dan membentuk sebuah lingkaran. Sekadar berdiskusi lagu apa yang ingin dibawakan. Julian, Dendy dan Indra mengangkat tangan kanan masing-masing dan menumpunya.

"GO JUDI!" teriak ketiganya.

Julian mengambil alih sebagai vokalis dan piano. Indra pada gitar, sedangkan Dendy memilih drum untuk melampiaskan emosi. Karena sekeras apa pun ia akan memukul, tak akan ada yang menjerit kesakitan. Biar rasa sakit terwakili pukulannya.

"Cek. Tu wa ga pat, tes ... tis!" Semua tamu terdiam menatap ke arah panggung.

"Sore semua. Kita dari ..."

"JUDI!" teriak ketiganya.

TEREEEETTT. Indra mengawali dengan petikan gitarnya.

"Ingin mempersembahkan sebuah lagu untuk kedua mempelai yang tengah berbahagia di atas penderitaan orang

lain. Buat para jones, maksudnya gitu. Oke, selamat menikmati." Julian bersiap dengan mic dan pianonya.

Dendy mulai memukul drum. Disusul gitar dari Indra. Dan Julian dengan pianonya.

"WRACUN...! WRACUN...! WRACUN...! Mati laju darahku memang kau racun." Julian mulai bernyanyi dengan setengah berteriak.

"Ampun, ampun, ampun.

Takluk sudah hebatku.

Takluk sudah hebatku. Memang kau racun."

Dendy mulai menikmati memukul drum dan tersenyum lebar. Indra ikut membantu pada bagian vokal Julian. Bukan hanya Julian yang bernyanyi, tapi ketiganya ikut bersuara. "Wanita, racun dunia. Karna dia butakan semua."

Semua tamu ikut berjoget mengikuti musik dan berbondong-bondong menghampiri panggung.

"Racun ... racun ... racun. Hilang akal sehatku. Hilang akal sehatku. Hilang akal sehatku. Memang kau racun."

Indra memainkan gitar dengan lihay. Sesekali ia bergaya mengangkat tingi-tinggi. Semua ikut bersorak menatapnya.

"Wanita, racun dunia. Karna dia butakan semua. Wanita, racun dunia.

Apa daya itu adanya."

Julian menaikkan kedua tangan. Meminta semua yang berada di dalam ballroom ikut bernyanyi bersama.

"EVERYBODY SINGING!"

"Racun ... racun ... racun.

Racun ... racun ... racun.

Racun ... racun ... racun.

Racun ... racun ... racun.

Racun ... racun ... racun.

Mati laju darahku. Takluk sudah hebatku. Hilang akal sehatku. Memang kau racun."

MeetBooks

# Janda Semakin Terdepan

Indra berkali-kali mengelap kening yang berkeringat. Sesekali, ia terduduk di depan meja rias dan mengetuk kepalanya pada meja.

"Lo mau kawin apa mau mati?" celetuk Dendy melihat kelakuan sahabatnya itu.

"Diem kenapa sih, Ndra. Serius deh, lo kaya orang mau dieksekusi aja tahu nggak!"Julian yang ikut bersuara, setengah kesal dengan kekalutan Indra.

"Lah bener, Ju. Nanti malam dia bakalan di eksekusi sama semangka. Mampus, nggak bisa napas dia kehalang dua balon gede banget." Dendy menahan tawanya.

"Anjir, lo berdua. Mending keluar dah. Nggak bantu gue banget!" murka Indra.

"Udah apalin lom, tuh ijab kabulnya? Salah-salah nggak jadi belah semangka ntar malam." Julian kembali memberikan secarik kertas pada Indra.

"Ngapain dihapalin? Nanti ini kertas kan gue baca juga." Indra kembali mengambil *tissue*.

"Belum apa-apa itu *tissue* udah habis aja." Julian menarik kotak *tissue*dan menjauhkan. Khawatir kalau Indra malah menelan bulat-bulat kotak *tissue* itu. Ia kasihan jika malam pertamanya harus berak-berak gara-gara *tissue*.

"Lah, ngapain lo bawa juga kampret?" Indra menarik lengan Julian dan mengambil kembali.

"Sisain buat nanti malam. Kali-kali lo belum siap, jadi bisa ngeluarin di luar," santai Julian.

"Eek," sinis Indra.

Dendy yang sedang tertawa melihat kedua sahabatnya itu terhenti, karena seseorang mengetuk pintu kamar. "Penghulu udah datang. Ayo, Kak. Keluar." Sally membuka pintu dan mengajak kakaknya segera keluar.

Ketiganya berdiri dan bersiap.

"Eniwei, Sally jomblo kan, Ndra?" tanya Dendy tiba-tiba.

"Gue kagak sudi punya adik ipar macam lo," tolak Indra sambil merapikan jas di depan cermin.

"Ya ilah, Ndra. Kan lo tau gue luar dalem. Jadi nggak perlu takut Sally salah laki," bela Dendy.

"Udah sih, cepetan. Ntar penghulunya kabur." Julian menengahi keributan kecil yang terjadi. Segera yang sudah berdiri didepan pintu.

~~~

"Saya terima nikah dan kawinnya Sarah Pranaja binti David Pranaja dengan mas kawin tersebut dibayar tunai!"

"Sah?"
~~~

"SAAAAHHHH!" teriak semua orang yang berada di taman rumah Sarah. Taman tersebut sudah disulap menjadi acara *Garden Wedding Party* sore hari ini. Sarah keluar dari pintu utama dan berjalan menghampiri Indra yang duduk di depan penghulu.

"Ndra, berdiri. Noh bini lo," bisik Julian yang duduk tidak jauh darinya. Indra menoleh dan memperhatikan Sarah. Wanita, eh istrinya terlihat menawan dengan balutan gaun putih dari kain Sutra *Charmeuse.*

Indra berdiri. Memandangnya tanpa berkedip. Betapa ia menikmati pemandangan terindah dalam hidupnya kini. Sarah menghampiri dan tersenyum.

"Hai, istriku tercinta," sapa Indra balas tersenyum. Wajah Sarah memerah. Ia memilih untuk menundukkan wajah. Keduanya kembali duduk untuk menanda tangani buku nikah dan memakaikan cincin pada jemari pasangan masing-masing.

Acara berlanjut untuk memberikan selamat pada kedua pasangan dan mengabadikan foto bersama. Tidak banyak memang yang hadir. Beberapa keluarga dekat kedua belah pihak, dan tentu saja teman-teman Indra. Mereka, The Binal Geng dengan para suami dan anak-anaknya, JUDI tentu saja dan beberapa petinggi di perusahaan Indra.

Dendy serta Julian menghampiri dan langsung memeluk sahabatnya itu. "Jadi, gimana kalau gue jadi adik ipar lo?" celetuk Dendy langsung mendapat bogem mentah berupa jitakan dari Indra.

Lydia dan Juan, istri dan anak dari Julian menghampiri dan memberikan selamat pada keduanya.

Lalu di lanjutkan dengan The Binal Geng. “Selamat, Ndra," ucap Max menggendong Queen, anak perempuannya. Sedangkan sang istri, Bianca menggendong King anak lelakinya.

"Akhirnya pejaka sholeh satu ini ketemu juga jodohnya." Jonathan merangkul Indra dan dibalas hangat.

"Ayo, Mario. Bilang selamat sama Om Indra." Narra, istri Jonathan menarik tangan anaknya untuk bersalaman dengan Indra.

Setelah menyelesaikan acara bersalaman, semuanya duduk di kursinya masing-masing. Tiga buah meja panjang telah dipersiapkan untuk acara ramah tamah dan makan malam yang segera dimulai.

"*I love you*," ucap Indra pada Sarah di sampingnya.

"*I love you too.*" Sarah memberikan tissue pada Indra. "Keringetan terus kamu. Kenapa? Kan nggak begitu panas di sini," heran Sarah.

MeraBooks

Indra lekas mengelap kening. "Masih grogi.”

"Lah, kan ijab kabulnya udah lewat dari tadi.” Sarah kembali mengambil tissu dan membantu mengelap kening suaminya.

"Makan yuk! Laper." Indra mengalihkan pembicaraan dengan mengajak Sarah makan.

~~~

Para tamu sudah meninggalkan rumah Sarah. Kedua mempelai pun memilih untuk masuk ke kamar yang telah dipersiapkan sebelumnya. Sebenarnya ini adalah kamar pribadi
~~~

Sarah. Hanya saja, ia menambahkan sedikit dekorasi bunga di tiap sudut.

"Tau nggak, tadi Juan ngompol di bajunya Juju loh." Indra menahan tawa sembari terus melangkah menuju kamar.

"Aku lihat. Itu mukanya antara nahan kesel sama bingung. Sayang ya, jas Dior mahal-mahal kena ompol," timpa Sarah. Langkah keduanya terhenti saat sampai di depan pintu kamar.

Baik Sarah maupun Indra, sama-sama menahan detak jantung masing-masing yang menggila.

"Kok nggak dibuka, Mas?" tanya Sarah menatap Indra di sampingnya.

"Ah, iya maaf." Indra sadar dan membukakan pintu, mempersilahkan Sarah untuk masuk. Indra menyusul di belakang dan menutup pintu. Sementara itu, Sarah memilih menuju meja riang untuk membuka jepit rambutnya.

Dengan kikuk, Indra duduk di sisi tempat tidur dan memperhatikan punggung Sarah. Merasa suasana sangat sunyi, Sarah menoleh ke belakang dan memperhatikan suaminya itu. "Mas, ngapain bengong? Nggak ganti baju?" tanyanya memperhatikan Indra masih berpakaian lengkap dengan sepatu pantofel.

"I ... Iya." Indra melangkah ke dalam kamar mandi. Sarah hanya bisa menggelengkan kepala dan meneruskan kegiatan membuka semua jepit di rambut.

"Bae!" teriak Indra dari dalam kamar mandi.

“Apa?"

"Ambilin baju aku dong di koper.”

"Lah, tinggal keluar aja. Aku lagi ribet sama rambut neh!" teriak balik Sarah.

"Masa aku keluar bugil?"

"Ck. Kan ada handuk Mas," kesal Sarah yang berhasil menyalamatkan rambut indahnya itu. Indra membuka pelan pintu kamar mandi. Dengan hanya berbalut handuk pada pinggang, ia melangkah melewati Sarah dan menarik koper hitam miliknya.

"Ampun deh, ini gimana sih!" Sarah terus saja menarik resleting baju yang tak juga berhasil. Mendengar keluhan istrinya, Indra menatap dengan kening berkerut.

Indra menghampiri Sarah. "Kenapa?"

"Mas, tolongin sih. Ini resletingnya macet apa gimana, nggak paham aku," kesal Sarah. Ia menarik rambut dan berbalik, agar Indra bisa membantunya.

"Pelan-pelan ya, Mas," ucap Sarah. Dengan tangan sedikit bergetar, Indra mulai menarik resleting baju Sarah.

"Ini kok susah banget ya?" Indra mulai menarik kencang.

"Mas, pelan-pelan. Awas aja sampek rusak. Ini desain khusus dari Mak Igun," pesan Sarah. Badannya mulai terguncang karena tarikan Indra.

"Sapa pula Mak Igun?" Indra terus berusaha membuka.

"Ya ampun. Desainer kondang, Mas. Masa nggak tau sih?"

"Beneran deh, nggak bisa dibuka ini. Gunting aja lah!" Tak hanya Sarah, Indra pun merasa kesal. Keduanya frustrasi tak terkira.

"Enak aja!" ketus Sarah.

"Siapa yang pakein ini baju sama kamu? Ini macet gara-gara nariknya terlalu ke atas."

"Hmm, mommy kamu."

"Pantesan."

"Dia juga sambil bilang sesuatu sama aku."

"Bilang apaan?"

"Jangan senang dulu. Aku masih akan jadi *monster-in-law* kamu nantinya. Jadi, berusahalah dengan sekuat tenaga untuk bisa mengambil hati saya." Sarah mempraktekan suara ibu Indra.

"Hahahaha, pantesan susah dibuka. Dia pake jampi-jampi segala. Hahaha."

SRET!

Akhirnya gaun tersebut terbuka. Bahkan karena bahannya yang teramat lembut, seketika terlepas dari tubuh Sarah.

"Mas, robek ya?" panik Sarah mengambil gaun tersebut di antara kakinya. Sarah menundukkan tubuh di depan Indra. Indra hanya sanggup menganga dan mematung menatap bokong indah Sarah berbalut G-string hitam. Tepat di depan pusat tubuhnya yang ditutupi handuk putih.

GLEK!

Sarah kembali berdiri, dengan cepat ia memeriksa gaunnya. Indra beralih pada punggung mulus Sarah. Semakin lama, ia makin mengerutkan kening. Ada yang salah pada punggung mulus tersebut. "Loh, kamu nggak pakek beha dari tadi?" panik Indra.

Sarah berbalik. "Kan aku pake bahan *Charmeuse*. Kalau pake bra, nanti ngejilpak. Jadi, aku cuma pake *nipple silicon pad* doang. Neh," tunjuk Sarah pada dadanya yang hanya tertutup oleh sebuah benda berwarna *cream* pada bagian inti.

*Mam-pus gu ... gue,* batin Indra. Seketika wajah Indra memucat, keringat pun kembali keluar dari keningnya.

"Mas, panggil Sarah begitu melihat perubahan raut wajah suaminya. "Mas." Sarah menggoncangkan lengan Indra. Takut kalau kesambet sebelum diembat.

"Kamu kok pucet banget, Mas?"

GUBRAK!

Lalu.

Indra.

Jatuh.

Pingsan.

MeetBooks

# Sosis bermayones

Indra membuka mata perlahan. Ia mengerjap berkali-kali, agar bisa beradaptasi dengan cahaya yang memasuki kedua matanya. Pemandangan pertama adalah wajah cantik dari seorang wanita yang sangat ia cintai. Ia terus saja menatap dan tersenyum. Ia tersadar lengan kanan miliknya sedang melingkar erat di tubuh Sarah.

Indra tidak menarik, ia justru menggeser tubuh agar merapat pada tubuh Sarah. Merasa ada pergerakan di dekatnya, Sarah terbangun. Ia menyipitkan kedua mata dan menatap Indra yang tengah menatapnya juga.

"Pagi," serak Sarah.

"Pagi," balas Indra mencium kening Sarah lama.

"Apa masih pusing, Mas?" Sarah menempelkan punggung tangannya pada kening Indra.

Indra menatap kedua mata Sarah lekat-lekat. "Nggak kok."

"Kamu seminggu lembur nggak kira-kira sih. Sampai pingsan gitu semalam."

MetiBooks

Indra mengusap tengkuknya kikuk. "Maaf ya, jadi ngerepotin kamu."

Sarah merapikan rambut Indra. "Bukan masalah ngerepotin, Mas. Aku khawatir sama kesehatan kamu."

"Aku kalau stres emang lebih enak kerja," balas Indra juga merapikan rambut Sarah.

"Stres kenapa lagi?"

"Ya, stres mau nikah lah." Indra merebahkan tubuhn dan menatap langit-langit kamar. Sarah menahan tawa, kemudian merapatkan tubuhnya pada Indra. Merebahkan kepala pada dada bidang suaminya.

Dengan posesif, lengan kiri Indra merangkul tubuh mungil Sarah.

"Terimakasih, sudah mau menerima aku apa adanya." Sarah yang menutup kedua matanya. Meresapi kehangatan tubuh sang suami.

MeetBooks

"Terima kasih juga. Sudah mau menerima aku apa adanya," balas Indra. Sarah tersenyum dan memilih terdiam.

Indra mengusap lembut bahu Sarah. "Masih banyak rintangan yang harus kita hadapi ke depannya. Ini semua hanyalah awal."

"Termasuk ... Mommy?" ucap Sarah hati-hati.

"Iya benar. Termasuk mertua galak satu itu. Hahahaha." Indra menatap wajah Sarah di dekatnya.

"Asal kamu berpihak sama aku. Apa pun itu, aku siap!"

"Tentu aku mihak istriku ini." Indra mengeratkan kembali pelukannya. "Satu lagi."

"Apa?"

"Maaf ya, semalam jadi gagal malam pertamanya," lirih Indra malu-malu.

"Huahahahaha. Iya, iya nggak apa-apa." Sarah terus saja tertawa hingga melepaskan tubuhnya dari pelukan Indra.

"Kok aku diketawain sih?" Indra benar-benar tidak terima. Seakan kejantanannya dipermalukan juga.

"Maaf ... Maaf ..." Sarah menghapus air di ujung mata. Ia masih berusaha menahan tawa. "Aku paham kali, Mas."

"Paham apaan?"

"Paham kamu masih polos." Sarah kembali menghampiri tubuh Indra dan memilih untuk menumpu kedua tangan, agar bisa menatap wajah suaminya dari samping.

"Ck!" Indra hanya mendelik padanya.

"Emang kenapa kalau kamu masih polos coba? Kan, ada aku yang bisa ngajarin kamu," bangga Sarah. Tak lupa sambil menepuk semangka kembarnya.

"Yeee, masa aku kalah sama cewek?" Tak terima Indra lagi.

"Ih, ngalah sih sama istri sendiri ini," balas Sarah.

"Kalah sama ngalah itu beda, Bae." Indra mencubit dagu Sarah gemas.

"Ya udah sini. Cium aku sekarang," tantang Sarah pada Indra.

GLEK!

Indra lekas beralih pada bibir Sarah. "Kok diem?" Sarah menaikkan kedua alis saat Indra hanya diam dan malah menatap bibir.

"Ini bisa nggak sih, aku kesurupan arwahnya Mister Grey dulu?" celetuk Indra.

"HAH? Huahahaha!" Lagi, Sarah tertawa. Entah berapa kali ia tertawa karena ulah suami unyu nan menggemaskan ini.

"Bae, ih ngakak mulu dari tadi."

"Mas, ampun deh. Kamu itu ..." Sarah memilih tidah melanjutkan kalimatnya saat melihat Indra sudah menekuk wajah.

"Duh, ngambek." Sarah mencubit kedua pipi Indra. Lelaki berstatus suami tapi masih perjaka itu segera menarik kedua tangan Sarah. Akibatnya tubuh Sarah menubruk dirinya. Indra lekas menarik wajah Sarah dan mencium bibir di hadapannya perlahan.

"Mas," ucap Sarah saat Indra melepaskannya.

"Yee, bisa kan aku cipokan," bangganya.

"Ya ilah, baru cipokan aja bangga." Sarah tidak terima. Cipokan yang dibilang Indra lebih mirip kecupan gagal. Tidak kerasa, hambar.

"Ya udah. Yang lain diajarin kamu aja deh." Indra mencolek ujung hidung Sarah. Merasa ditantang, Sarah menaikkan kedua alis dan menatap Indra.

"*What?*" Indra membaca sesuatu tidak beres pada istrinya. Alamat ia salah ucap barusan.

"Beneran mau aku ajarin?" goda Sarah memastikan.

"Iya, ajarin coba. Pelajaran pertamanya apa dulu?" tantang Indra sok tegar.

"Sebentar." Sarah berjalan ke meja rias. Mengambil pengikat rambut dan mengikat rambut panjangnya. Kemudian kembali ke tempat tidur dan duduk di samping tubuh Indra.

"Kenapa kamu malahan duduk? Sini." Indra menepuk dadanya.

"Mau dimulai kapan pelajaran pertamanya?" tanya Sarah menahan tawa.

Indra mengerutkan keningnya. "Kamu siapnya kapan?"

"*Anytime*," tegas Sarah.

"Gimana kalau sekarang?" Sarah menghampiri Indra.

"Hmm, boleh." Indra menganggukkan kepala merasa siap. Sarah mulai mencium bibir Indra pelan, melumatnya dengan penuh kemesraan. Ditarik kedua tangan Indra agar melingkar di tubuhnya. Keduanya terhanyut dalam lumatan pada bibir masing-masing. Tidak lama, Sarah memilih untuk menghentikannya.

"Jadi, pelajaran pertama itu cipokan?" tanya Indra sambil mengusap pelan punggung Sarah.

"Bukan." Sarah tersenyum nakal.

"Loh?" Sarah mendekatkan kembali wajahnya dan berbisik di telinga Indra. "Ini pelajaran yang sebenarnya."

Sarah memundurkan tubuh perlahan. Dengan satu tangan bergerak mengusap wajah tampan sang suami, lalu dada bidangnya. Dan terus bergerak mengikuti gestur tubuh. Ia mulai menyusup ke dalam selimut.

"Ka ... kamu, mau ngapain masuk ke sana?" panik Indra mengangkat kepala. Memperhatikan wajah istrinya yang nyaris

MeetBooks

hilang terhalang selimut. Dengan cepat Indra menyingkap selimut tersebut.

"Ih, jangan dibuka. Diem, dan nikmatin," ucap Sarah. Indra menuruti perintah sang istri, yang mulai bergerak di bagian bawah tubuhnya yang tertutup selimut.

**B U K U M O K U**

MeetBooks